



Respon Komunitas *Paradise Striver* terhadap Dakwah Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru)

Neng Rita Trisna Wati^{1*}, Encep Taufik Rahman¹, & Uwoh Saepuloh²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email: ritatrisna02@gmail.com*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui respon perhatian, pengertian, dan penerimaan Komunitas Paradise Striver terhadap dakwah Abu Takeru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan kuesioner diisi oleh responden yang bertindak sebagai anggota Komunitas. Pengambilan sampel sebanyak 50 responden, diambil menggunakan rumus Taro Yamane. Hasil penelitian respon perhatian, pengertian, dan penerimaan Komunitas Paradise Striver terhadap Dakwah Abu Takeru, menghasilkan hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Variabel x memiliki respon positif terhadap variabel y . Perhitungan Analisis Path (Koefisien Determinasi) menghasilkan R^2 sebesar 0,612 atau sebesar 61,2%. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi yang kuat dengan persentase sumbangan respon variabel x , dan variabel y sebesar 61,2%. Sedangkan sisanya 38,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Kata kunci: Dakwah; Respon; Komunitas

ABSTRACT

This paper aims to determine the response of attention, understanding, and acceptance of the Paradise Striver Community towards the mission of Abu Takeru. In this research, the method used is descriptive method using quantitative approach. The study used questionnaire as the instrument filled out by respondents who are members of the community. Sampling of 50 respondents was taken by using the Taro Yamane formula. shows that the hypothesis H_a was accepted while H_o was rejected. The variable x has a positive response to the variable y . The results of the calculation of Path Analysis (Coefficient of determination) produces R^2 of 0.612 or 61.2%. This shows a high significance level with the percentage of response contribution of

Respon Komunitas *Paradise Striver* terhadap Dakwah Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru) *variable x, and variable y at 61.2% meanwhile, the remaining of 38.8% are influenced or explained by other variables that are not examined by the researchers.*

Keywords: *Dakwah; Response; Community*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan serangkaian bahasa yang memiliki makna besar, untuk dipertanggung jawabkan di kemudian hari. Dalam menjalankan dakwah, mad'u membutuhkan rangkulan yang dapat dipercaya, sebagai sandaran keimanan dalam mengarungi perjalanan hidup. Dijalankan oleh da'i dalam kemurnian Al-Qur'an, sebagai pedoman hakiki umat secara universal (*rahmatan lil alamiin*). Sehingga hari esok adalah masa depan da'i yang menjadi harapan akan keberhasilan dakwah, dengan kesabaran yang menyelimuti raga, tutur kata, dan langkahnya.

Karena cinta melahirkan tanggung jawab, maka terlalu haram bagi penista, dan penganiyaya untuk menghirup ketentraman. Ketika kita mempercayai Al-Qur'an merupakan Kalamullah secara hakiki, keyakinan seluruhnya hanya akan digerakan oleh Sang Pencipta. Dengan ilmu dan kecintaan yang teramat dalam, seorang da'i memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan yang menjadi tanggung jawabnya. Firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 2004:281)

Dengan kemampuan penalaran, manusia menjadikan ia mampu untuk menjelajah pengetahuan yang merupakan salah-satu jembatan menuju kekuasaan. Lewat sebuah penalaran, manusia mengenal nilai yang mana di dalamnya terkandung perbedaan baik, buruk, benar, dan salah. Sehingga secara terus menerus manusia dituntut untuk memilih hal serupa. Dengan begitu ia akan menegok pada pengetahuan lain sebagai pilihannya (Ika, 2009: 127).

Dalam membumikan dakwah, ajaran Islam perlu diketahui oleh umat manusia secara universal, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan. Tentulah juru dakwah yang berkualitas sejatinya orang-orang yang mengerti hakikat Islam, paham fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Suksesnya dakwah ditentukan oleh bebet dan bobotnya seorang da'i. Dengan kualitas, Islam akan mendapatkan kredibilitas serta citra da'i yang positif di mata mad'u, individu maupun masyarakat (Enjang, 2009: 120).

Di zaman yang modern relativasi moral menjadi tujuan utama, untuk mengangkat derajat kemanusiaan. Manusia sibuk berhamburan di muka bumi, demi mengejar setitik cahaya tanpa melihat adanya sumber cahaya yang jauh lebih besar, padahal keduanya ada dihadapan mereka. Sehingga seorang da'i harus jauh lebih paham mengenai keinginan dan harapan mad'unya. Cara tersebut, bisa memudahkan penyampaian pesan Islam pada mad'u. Perlu diketahui, dalam agama Islam, manusia tidak perlu bersusah payah mencari keadilan nilai moral, maka kata adil merupakan jaminan yang ditawarkan, tentulah nilai-nilai moral akan menjulang dengan sendirinya. Jika hal itu belum didapatkan, tampaknya nilai Islam belum digali, sehingga sulit untuk merasakan apa yang sesungguhnya ada dalam Islam.

Oleh karena itu, seorang mad'u berhak tahu tentang kebenaran al-quran dan as-sunnah yang sampai kepadanya lewat seorang da'i. Selain itu, harus ada ikatan kuat baik kedekatan maupun kepercayaan antara da'i dan mad'u. Karena cerminan da'i sangat berpengaruh pada mad'u. Da'i yang berkualitas akan melahirkan mad'u yang berkualitas pula, begitupun sebaliknya.

Fakta yang sesuai dari kesaksian sejarah, bahwa bukti-bukti Al-Qur'an dan berbagai petunjuk nakli dan aqli yang berderet bersumberkan sejarah Islam, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah saw, sama sekali tidak tersentuh oleh ajaran manusia walaupun hanya dasarnya. Beliau langsung diajar oleh Ruh Illahi dan pengetahuan diperoleh dari wujud Dia sendiri. Nabi Muhammad saw merupakan bunga yang mekar dan sumerbak wangi hasil dipupuk oleh pemilik kebun pra keabadian didirikan (Muthahhari, 1997: 67).

Seorang da'i harus memiliki strategi yang dapat mengimbangi penyusutan gaya hidup (*life style*) yang beredar dilingkungan masyarakat. Agar dakwah tetap terlihat indah dalam kemasannya, tanpa menghilangkan kemurniannya. Salah satu strategi yang digunakan Abu Takeru yaitu membuat suatu halakoh (perkumpulan) dengan sebutan Komunitas Paradise Striver (Pejuang Surga), yang dulunya kelompok ini di persatukan karena memiliki kesamaan, yakni sama-sama menyukai anime. Salah satu keberhasilan Abu takeru adalah berhasil mengubah sekelompok pecinta anime menjadi komunitas paradise striver (pejuang surga).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Abu Takeru selaku pendiri sekaligus pembina komunitas Paradise Striver di Masjid Al-Asy'ari. Bahwa Komunitas Paradise Striver mengalami perjalanan yang cukup panjang, dari tahun ke tahun yang bermula pada tahun 2010. Pada awalnya sebatas perkumpulan segelintir orang, yang menyukai anime kemudian komunitas tersebut mengubah citra anime menjadi lebih positif. Perjuangan dan kegigihan Abu Takeru dalam mengemban dakwah sangat kuat, beliau tidak menghiraukan perkataan orang dengan sebutan (*labeling*) ekstrim yang pernah menghampirinya. Justru dengan

Respon Komunitas *Paradise Striver* terhadap Dakwah Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru) labeling ekstrim, beliau terus membuktikan bahwa dakwah yang disampaikan benar adanya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Data yang lain menyebutkan bahwa kehadiran ikhwan maupun akhwat dalam mengikuti kajian dakwah Abu Takeru cenderung bertambah, bahkan setiap harinya selalu dihadiri jama'ah baru. Hal ini menjadikan Komunitas *Paradise Striver* meningkat, bukan hanya remaja melainkan orang tuapun mulai tertarik untuk mengikuti kajian, meskipun kajian ditunjukkan lebih kepada generasi muda. Mengupas penjelasan di atas, terlihat jelas keseriusan para ikhwan maupun akhwat untuk berjuang mendapatkan Ridha Allah SWT melalui dakwah Abu Takeru.

Harapan untuk komunitas, "Sebenarnya bukan keinginan komunitas agar memiliki banyak anggota. Di lubuk hati yang terdalam, tentu ada keinginan agar hidayah Allah SWT tersebar. Orang mau ikut Komunitas *Paradise Striver* atau komunitas manapun, yang penting ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sampai. Karena tujuan Komunitas *Paradise Striver* adalah memperkuat ikatan Agama Islam, tentu komunitas ini harus berbaur dengan komunitas lain selama sama-sama mengajak kebaikan." (Ungkap Abu Takeru ketika diwawancara pada tanggal 13 Mei 2018)

Dari latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah yang cukup menarik untuk ditelusuri: Bagaimana perhatian Komunitas *Paradise Striver* terhadap Abu Takeru?, Bagaimana pengertian Komunitas *Paradise Striver* terhadap dakwah Abu Takeru? Dan, Bagaimana penerimaan Komunitas *Paradise Striver* terhadap pesan dakwah Abu Takeru?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, mengenai sifat populasi di daerah tertentu (Sumadi, 1998: 18).

Alasan penggunaan metode ini, adalah untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Adapun tujuannya yaitu mengungkapkan dan menggambarkan penelitian melalui hasil perhitungan respon perhatian, pengertian, dan penerimaan Komunitas *Paradise Striver* terhadap dakwah Abu Takeru di Masjid Al-Asy'ari.

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini menjelaskan respon perhatian, pengertian, dan penerimaan komunitas *paradise striver* terhadap dakwah Abu Takeru, meliputi: *da'i*, *maudu*, *uslub*, *wasilah*, dan *mad'u* (Enjang AS, 2009: 13).

Pertama, seorang *da'i* perlu menyadari hak penerima dakwah, sehingga tidak hanya duduk di rumah menunggu *mad'u* datang. Nabi senantiasa pergi ke kabilah-kabilah dan setelah itu baru mengundang mereka untuk datang (Ali, 1994: 100). Sebagai pemberi nasihat, profesi *da'i* mampu menghantarkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

Kedua, pesan yang disampaikan oleh seorang da'i dari AL-Qur'an dan AS-Sunnah baik tersurat maupun tersirat harus jelas. Himpunan ayat dalam kitab suci Al-Qur'an dan sabda Nabi, akan menjadi kalimat mati, tiada berarti dan berisi, tiada ruh dan semangat, tiada daya cipta dan daya juang, jikalau ia jatuh ke tangan manusia yang jumud, umat yang mati, beku dan membisu, pasif dan statis, tidak aktif dan positif (Zahrah, 1994: 76).

Ketiga, metode (cara) dakwah merupakan senjata da'i yang akan menghantarkannya ke medan perang. Metode digunakan untuk memudahkan jalan dakwah, agar dakwah selaras dan mudah dipahami.

Keempat, media yang digunakan dalam proses dakwah lebih banyak dan bervariasi. Ketika zaman Rasulullah media dakwah lebih sedikit dibandingkan zaman sekarang, salah satunya mimbar. Saat ini media dakwah mengalami banyak adopsi dan lebih beragam, diantaranya internet.

Kelima, pendengar (penerima) pesa yang dibawakan oleh seorang da'i. Pesan yang disampaikan oleh da'i bisa diterima dengan lapang dada, bisa juga di tolak. Persoalan antara da'i dan mad'u, seorang da'i harus berusaha untuk meyakinkan mad'u agar mengikuti ajarannya. Namun, setelah adanya usaha yang cukup, semuanya diserahkan pada Allah SWT. Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah berasal dari Sang Maha Benar, maka kebenaran hanyalah Hak-Nya. Hidayah tidak dianugerahkan dari mulut da'i kemudian turun pada tangannya dan sampai pada mad'u, melainkan murni datang dari kehendak Allah SWT. Seorang da'i hanyalah lantaran yang Allah SWT titipkan ilmu kepadanya untuk diserukan kepada umat manusia sebagai pembawa kebenaran.

Sedangkan arti dakwah Secara bahasa (etimologi) dakwah berasal kata dari bahasa Arab yaitu, *دعوة* / *دعوة* / *يدعوا* yang artinya seruan, panggilan, ajakan, undangan, do'a dan masih banyak lagi akarnya. Kata lain dari dakwah, yaitu suara nubuwah, suara kenabian yang berkumandang menyadarkan umat manusia dari kelalayan dan kesalahan mengajak ke jalan Allah SWT. Suara kenabian telah berkumandang sejak awal sejarah manusia, dan harus tetap berkumandang sampai akhir sejarah manusia di atas bumi ini (Hasjmy, 1974: 20).

Dakwah merupakan proses mengajak, yang dilandasi oleh kasih sayang untuk menuju puncak kebenaran (*Al-Haq*) atas kepercayaan akidah yang senantiasa membalut diri seorang da'i. Karena berawal dari fitrah manusia, maka dakwah selalu tersentuh dalam ikatan yang suci. Sehingga setiap gerak gerik seorang da'i akan dihiasi keihlasan dalam menjalankan misi kebenaran.

Ilmu yang dibentengi dengan Al-Qur'an akan membawa pada kemaslahatan dunia maupun akhirat, karena yang menjadi insvirator ialah Sang Pemilik Al-Haq (kebenaran). Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan tujuan akhir umat manusia. Setelah manusia berhasil memupuk ilmu dengan baik, maka akan paham bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya pedoman yang harus digenggam dalam hati sanubari, agar manusia merasakan ketentraman. Jika

keyakinan ini sudah digenggam, maka nikmat mana lagi yang manusia dustakan. Maka cukup bagi kita mengimani Allah SWT dengan cara merealisasikan perintah di dalam Firman-Nya.

Ilah berarti kecenderungan diri dan kerinduan hati seseorang kepada sesuatu yang ia cintai dengan suatu harapan yang menjadikan ketergantungan untuk mendapat pertolongan dan perlindungan darinya dengan melakukan pengabdian untuknya (Anshary, 199: 53).

Setelah AL-Qur'an ada AS-Sunnah, kata sunnah berasal dari bahasa arab, yakni akar kata dari "*Sanna, Yasunnu, Sannan, Sunnatan*" artinya berlakunya sesuatu dengan mudah. Sehingga secara bahasa, sunnah diartikan sebagai perjalanan, perilaku, tata cara, wajah, gambar, dan tradisi. Sedangkan secara istilah sunnah diartikan sebagai tindakan yang memiliki akumulasi makna lebih luas, yakni perbuatan, perkataan, sifat, sejarah Rasulullah saw baik sebelum diangkat maupun sudah diangkat menjadi Rasul (Majid, 2011: 8).

Sunnah merupakan salah satu kata yang sakral dalam agama Islam, karena seluruh umat muslim menspesifikkan praktik keagamaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, kemudian ditiru oleh umatnya dalam kata sunnah. sehingga umat muslim bisa melihat kadar sunnah disetiap diri masing-masing, baik dari gaya, tingkah laku, sikap, maupun keperluan hidup. Biasanya orang-orang yang menjunjung tinggi kata sunnah cenderung memilih hidup sederhana.

Sejarah kehidupan Rasulullah dari lahir, hingga diangkat menjadi Rasul, bahkan sampai beliau wafat, sudah cukup menunjukkan bahwa beliau merupakan sumber dakwah terkuat untuk umat muslim. Lewat akhlak, dan kepribadian menunjukkan kesucian yang dimiliki. Di dalamnya tersirat petunjuk kebenaran dan bukan ucapan belaka. Umat terdahulu cukup menjadi bukti tentang kebenarannya. Akhlak yang dimiliki Rasulullah teramat mulia, ucapan, kepribadian, pekerjaan, dan kebiasaannya pantas menjadi sumber dakwah umat Islam setelah Al-Qur'an (Didin, 1998: 82).

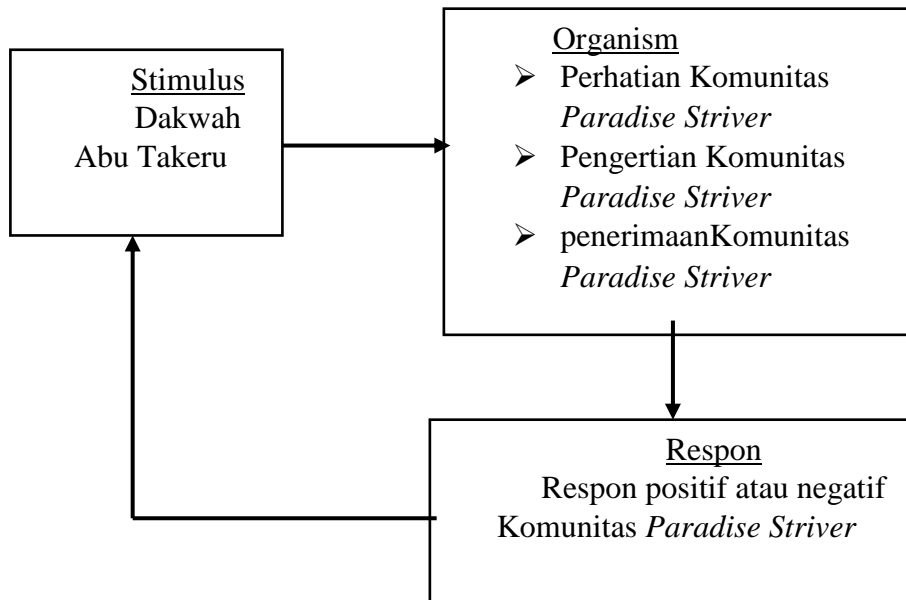
Lewat kesabaran yang Nabi Muhammad tunjukkan, menjadi ibrah besar bagi kita selaku umatnya. Semangat juangnya masih terasa hingga kini, cucuran darah para mukmin yang berjihad di jalan Allah dalam membela Dhinul Islam terlihat jelas di depan kelopak mata. Bergotong royong membangun pondasi agama yang kokoh untuk kebahagiaan kita selaku anak cucunya, agar jauh dari marabahaya.

Dengan demikian, penelitian ini ingin mengetahui tentang respon perhatian, pengertian, dan penerimaan komunitas Paradise Striver terhadap dakwah Abu Takeru. Maka teori yang digunakan yaitu teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*), yaitu teori dari Hovland, Janis, dan Kelley yang dikutip dalam buku Onong Uchjana Effendy. Sehingga, penulis tidak hanya melihat dari sisi pengamatan saja. Melainkan benar-benar terjun ke lapangan, untuk melihat langsung dakwah Abu Takeru.

Dilihat dari stimulus response, reaksi yang timbul merupakan stimulus

khusus yang didapatkan dari efek yang dibutuhkan. Seseorang dapat mengambil ataupun tidak antara pesan dan reaksi dari komunikasi tersebut, lewat sebuah perkiraan yang melintas dipikirkannya (Onong, 2003: 254).

Bagan 1. Skema Teori S-O-R



Sumber: Instrumen Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Asy'ari, Jl. Tamansari No. 1, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116. Masjid Al-Asy'ari dibangun pada tahun 1977, seluas ± 300 M². Tanah pembangunan masjid merupakan pemberian dari Bapak. H. Asy'ari, sebagai bentuk penghargaan atas jasanya, para pendiri masjid mengabadikan namanya menjadi nama masjid, sehingga masjid tersebut bernama Masjid Al-Asy'ari. masjid terlihat megah menempati lantai dua, yang mampu menampung jamaah sebanyak ± 1500 jama'ah.

Setelah pemugaran dilakukan, masjid Al-Asy'ari mulai terkenal keluar daerah dan makmur oleh jama'ah. Kemudian aktivitas kerohanian di masjid tersebut mengalami peningkatan. Selain itu, jadwal kajianpun tertata rapih setiap harinya oleh para Takmir masjid.

Seiring dengan perkembangan zaman, lahirlah kebijakan baru, tentang peleburan dua lembaga struktural yakni Lembaga Dakwah dan Koordinator Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) pada tahun 1988/1989, menjadi satu

lembaga yaitu Lembaga Pembinaan Pendidikan Keagamaan dan Ilmu-Ilmu Dasar (LPPKID). Kemudian lembaga LPPKID ini membawahi tiga pusat, yaitu Pusat Pendidikan Agama Islam (PPAI), Pusat Pendidikan Ilmu-Ilmu Dasar (PPID), dan Pusat Pembinaan Kegiatan Masjid (PPKM). Semenjak itu Masjid Al-Asy'ari berada di bawah koordinasi PPKM, dan secara oprasional seluruh kegiatan yang ada di Masjid Al-Asy'ari dikelola oleh Pelaksana Harian Pusat Pembinaan Kegiatan Masjid (PH PPKM).

Sejak tahun 2008, pengurus masjid berada di bawah tanggung jawab pengelola harian Masjid Al-Asy'ari Universitas Islam Bandung (Unisba), yang didalamnya melibatkan unsur masyarakat dan seluruh orientasi kegiatan besar masjid-masjid di Tamansari berpusat pada Masjid Al-Asy'ari, terutama dalam kegiatan solat Idul Fitri dan Idul Adha. Hingga saat ini seluruh kegiatan Masjid Al-Asy'ari, secara oprasional dilaksanakan oleh Takmir masjid.

Da'i yang mengajak masyarakat untuk melaksanakan amal ma'ruf nahi munar (sebagaimana tujuan dari dakwah) tentu ada keinginan untuk merubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Metode dakwah yang dilakukan para da'i sendiri beragam, sebagaimana yang dilakukan para pendahulunya. Dalam teori Max Weber tentang tipe-tipe tindakan sosial yang menjelaskan bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural (Jones, Bradbury & Boutillier, 2011), yang dibagi menjadi 4 macam, yaitu: pertama, rasionalitas instrumental; kedua, rasionalitas nilai; ketiga, rasionalitas afektif dan keempat rasionalitas tradisional (Farihah, 50-51).

Pada awalnya Abu Takeru mengajukan surat izin untuk mengadakan kajian rutin setiap minggunya, kemudian pihak Takmir Masjid mengizinkan. Karena dilihat dari sisi strategis Masjid AL-Asy'ari baik dari banyaknya mad'u maupun akses oprasional. Selain itu, santapan dakwah di Masjid AL-Asy'ari sangat dibutuhkan untuk mengimbangi pergaulan remaja di zaman sekarang.

Ustadz Rizal Fadli Nurhadi yang terkenal dengan sebutan Abu Takeru, lahir di Bandung, 1 September 1992. Pada tahun 2004 beliau harus ikut kepada sang ayah untuk melanjutkan kuliahnya di Australia. Pendidikan formal yang pernah ditempuhnya yaitu SDN Fans Setiabudi sekarang Labschool, kemudian sempat sekolah di SMP 12 Bandung selama satu bulan. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di East Preston Islamic Collage pada tahun 2004-2007. East Preston Islamic Collage merupakan sekolah persamaan kesetaraan SD, SMP, dan SMA.

Selama di East Preston Islamic Collage, beliau mendapatkan hidayah dan manisnya Iman. Lewat para ulama beliau belajar hingga sekarang beliau terkenal. Tujuan beliau hanya satu yakni menyebarkan agama Allah SWT, agar semua orang tahu dan mempelajarinya. Itulah salah satu alasan beliau belajar secara intensif di Australia. Selama di sana beliau sempat belajar Agama Islam dengan teman-teman DR. Zakir Naik yang sedang melakukan Dauroh ke Melbourne

University.

Pada tahun 2007 beliau pulang ke Indonesia, kemudian mutasi ke SMA Negeri 2 Bandung. Selama di SMA Negeri 2 Bandung, beliau menjadi ketua Lembaga Dakwah tahun 2008-2007. Beliau mulai berdakwah pada teman-teman di sekolah SMA Negeri 2 Bandung. Sayangnya setelah beliau lulus dari SMA Negeri 2 Bandung ada larangan, bahwa alumni dilarang mengisi kajian karena suatu hal, sehingga semua eskul dilarang mengisi. Semenjak adanya larangan tersebut, beliau bergabung ke ACC Alam Sugem Sugema bersama Yusuf Ibrahim. Kemudian membuat anggota halakoh di Masjid Pusdai, setelah halakoh tersebut banyak dikenal orang luar, lalu beliau mengikuti kajian mentoring gabungan di SMA 5 Bandung. Diluar dugaan, panitia menargetkan yang datang dalam mentoring tersebut sekitar 100 orang, namun yang datang lebih dari 500 orang. Setelah mentoring tersebut selesai, beliau diminta oleh pihak ITB untuk mengisi kajian di kharisma ITB yang bekerjasama dengan FTI. Target jama'ah pada saat itu 100 orang, ternyata yang datang diluar dugaan juga yakni lebih dari 500 orang.

Awal mula Komunitas Paradise Striver didirikan, sekitar tahun 2010 lewat kajian yang awalnya sekitar 6 orang kemudian sampai 40 orang hingga ratusan orang, yang bernama Paradise Youth (Pemuda Surga), merupakan perkumpulan remaja yang menyukai anime, dan komunitas ini lebih aktif di dunia maya, karena kesibukan masing-masing anggota. Karena anggota Komunitas Paradise Youth (Pemuda Surga) menyukai anime, maka wajar jika salah satu agenda rutusnya memanfaatkan cuplikan film anime sebagai media dakwah. Seiring berjalannya waktu, setelah dimusyawarahkan kata Paradise Youth dianggap terlalu percaya diri (GR). Kemudian mendapatkan masukan juga dari salah satu guru Abu Takeru, sehingga komunitas ini berganti nama menjadi Komunitas Paradise Striver (Pejuang Surga). Setiap kegiatan Komunitas Paradise Striver hingga sekarang, didukung oleh CV. Miracle Glutaskin perusahaan milik Pak Ikhsan Yusuf.

Sasaran dakwah Komunitas Paradise Striver lebih ke anak-anak, dan remaja. Karena dilihat dari pengamatan saat ini, hampir seluruh pengajian yang ada di Bandung mengarah atau fokus pada orang-orang dewasa, sehingga ada kekhawatiran anak-anak dan remajanya kurang mendapatkan perhatian. Sedangkan untuk mendapatkan kualitas yang baik (pemuda-pemudi shaleh shalehah), seorang da'i harus memupuk ilmu sejak dini. Oleh karena itu, kebanyakan dari follower Komunitas Paradise Striver berasal dari kalangan anak SD, SMP, SMA, dan mahasiswa.

Dari penelitian ini ditemukan respon perhatian, pengertian, dan penerimaan Komunitas Paradise Striver terhadap Dakwah Abu Takeru sebagai berikut:

Perhatian Komunitas Paradise Striver terhadap Abu Takeru

Respon perhatian Komunitas Paradise Striver terhadap Abu Takeru dilihat dari ketaatan seluruh anggota Komunitas Paradise Striver (jamaah) terhadap perintah Abu Takeru baik anjuran maupun larangan, baik yang lebih dari Abu Takeru maupun yang lebih tua. Kemudian anggota Komunitas Paradise Striver selalu menghadiri kajian Abu Takeru. Selain itu, disetiap kota selalu ada anggota Komunitas Paradise Striver yang selalu setia mengikuti kajian Abu Takeru. Padahal dari 100% yang menghadiri kajian, 95% adalah seorang pelajar dan mahasiswa.

Respon erat kaitannya dengan proses kegiatan dakwah, baik yang sifat feedbacknya langsung maupun tidak langsung. Maka teori S-O-R yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tiga aspek yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Agar dari kegiatan dakwah yang diteliti dapat dengan mudah mengetahui respon positif maupun negatif (Tarwiyah, 2016: 94).

Adapun kegiatan rutin Komunitas Paradise Striver yaitu kajian setiap hari Jum'at di Masjid Al-Asy'ari pukul 16:00-18:00 WIB, membahas Bab Tauhid. Kemudian agenda rutin setiap hari Sabtu sampai Minggu pagi yaitu Tadzabur Alam, jalan-jalan ke suatu tempat yang di sana Komunitas Paradise Striver bisa main bersama, dakwah bersama, dan mensyukuri atas keindahan alam yang Allah SWT ciptakan. Biasanya setelah melaksanakan agenda Tadzabur alam, Komunitas Paradise Striver selalu membuat video pendek yang berisi nilai dakwah untuk di share, karena kegiatan demikian masuk kedalam salah-satu agenda Komunitas Paradise Striver. Kemudian agenda Minggu sorenya ada kajian lagi di Masjid STPBNHI, membahas Bab Fikih setiap pukul 16:00-18:00 WIB. Selain itu, Komunitas Paradise Striver juga memiliki agenda kunjungan ke setiap sekolah-sekolah dengan cara mengajukan kerja sama dengan sekolah bersangkutan. Kebanyakan agenda kunjungan ini dimuat dalam bentuk tabligh akbar, tetapi kadang dimuat seperti kajian biasa. Adapun jadwal untuk kunjungan ke sekolah-sekolah tidak menentu. Sudah puluhan sekolah baik SMP maupun SMA yang telah dihadiri Abu Takeru dan Komunitas Paradise Striver. Namun, apabila dibandingkan dengan Jakarta, jumlah sekolah yang dihadiri lebih banyak dari jumlah sekolah yang di Bandung. Karena di Jakarta Komunitas Paradise Striver lebih dikenal, terutama Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Jumlah sekolah yang pernah dihadiri di Jakarta lebih dari 100 sekolah, sehingga tidak bisa dihitung satu per satu.

Respon perhatian Komunitas Paradise Striver terhadap dakwah Abu Takeru, dapat diketahui dari hasil angket variabel x yang telah dianalisis. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, dalam artian responden tinggal memilih pernyataan yang telah tersedia tanpa ada desakan. Dalam bentuknya digunakan angket skala linkert dengan alternatif responden memilih jawaban yang telah ditentukan dalam bobot nilai 1-5 yang telah disediakan dengan skala linkert sesuai dengan pernyataan yang diajukan pada

responden.

Tabel 1. Respon Komunitas Paradise Striver terhadap Dakwah Abu Takeru

Pernyataan	STS	TS	TP	S	SS
Komunitas <i>Paradise Striver</i> adalah sekelompok orang yang mengejar surga.	2	-	4	10	34
Komunitas <i>Paradise Striver</i> membuka wawasan saya bahwa berdakwah tidak hanya dilakukan di atas mimbar saja, melainkan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.	-	-	1	21	28
Komunitas <i>Paradise Striver</i> mengajarkan bahwa berdakwah itu asyik dan menyenangkan.	-	-	3	26	21
Setelah bergabung dengan Komunitas <i>Paradise Striver</i> , saya jadi berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis.	-	-	7	18	25
Setelah bergabung dengan Komunitas <i>Paradise Striver</i> , saya merasa <i>fakir</i> ilmu dan ingin selalu mengkaji ilmu baru.	1	3	4	12	30
Sebagai Komunitas <i>Paradise Striver</i> , rasa ingin tahu saya terhadap ke- <i>Esaan</i> Tuhan sangat tinggi.	-	-	4	16	30
Sebagai Komunitas <i>Paradise Striver</i> , saya sangat antusias mengikuti kajian Ustadz Abu Takeru.	-	-	9	22	19
Salah-satu kegiatan rutin Komunitas <i>Paradise Striver</i> yaitu	1	1	2	20	26

saling mengingatkan dalam kebaikan.					
Setelah bergabung dengan Komunitas <i>Paradise Striver</i> , saya menjadi termotivasi untuk menyampaikan ilmu yang saya dapatkan kepada orang lain.	-	1	9	20	20
Bergabung dengan Komunitas <i>Paradise Striver</i> menjadi solusi alternatif untuk belajar memahami dan mengkaji Al-Qur'an serta As-Sunnah.	-	-	5	24	21

Sumber: Instrumen Penelitian

Hasil tabulasi variabel x sebagai berikut:

$$48+50+39+45+35+43+43+46+49+45+42+50+49+43+48+48+47+37+43+38+35+40+47+38+48+37+47+48+42+48+50+47+41+39+47+40+49+50+44+47+48+36+37+50+42+39+38+47+27+50 = \frac{2186}{10} = 218,6$$

Tabel. 2 Respon Penerimaan Komunitas *Paradise Striver* terhadap Pesan Dakwah Abu Takeru

Pernyataan	STS	TS	TP	S	SS
Berkaca dari kehidupan sehari-hari Ustadz Rizal (Abu Takeru), membuat saya mengerti bahwa berdakwah tidak memandang usia.	1	-	4	21	24
Kesederhanaan Ustadz Rizal (Abu Takeru) terutama dalam berpakaian membuat saya mengerti, bahwa berilmunya seseorang tidak dipandang dari penampilan.	-	-	6	20	24

Ustadz Rizal (Abu Takeru) sangat menjunjung tinggi tata rama (akhlak) dalam prilaku sehari-hari, membuat saya termotivasi untuk melakukan hal tersebut.	-	-	6	20	24
Bahasa yang digunakan Ustadz Rizal (Abu Takeru) dalam berdakwah, sangat mudah dipahami.	-	-	2	22	26
Sedikitnya unsur humor (jenaka), membuat saya lebih khuyuk dalam mendalami pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Rizal (Abu Takeru).	1	1	6	29	13
Setelah mendengarkan dakwah Ustadz Rizal (Abu Takeru) tentang Bab <i>Taubid</i> , saya menjadi lebih khuyuk dalam beribadah dan merasa dekat dengan Allah SWT.	-	-	6	26	18
Dakwah Ustadz Rizal (Abu Takeru) dapat mengupas permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.	-	1	2	30	17
Pembahasan dakwah yang dijelaskan oleh Ustadz Rizal (Abu Takeru), setaraf dengan kebutuhan rohani sehari-hari.	-	-	5	24	21
Metode komunikasi dua arah dalam proses tanya jawab saat berdakwah, membuat saya puas dengan jawaban dari pertanyaan yang saya ajukan.	-	1	5	24	20
Setelah saya mendengarkan dakwah Ustadz Rizal (Abu Takeru), membuat saya paham bahwa baik di mata manusia belum tentu baik di mata Allah SWT.	2	-	-	15	33

Sumber: Instrumen Penelitian

Hasil tabulasi variabel y sebagai berikut:

$$49+50+46+45+31+40+40+43+46+49+45+49+49+45+44+48+46+40+43+38+38+37+42+44+43+36+41+44+43+44+48+49+45+37+47+37+47+50+45+40+43+38+40+50+40+40+44+40+30+50 = \frac{2160}{10} = 216$$

Dari perhitungan mean variabel x dan variabel y terdapat hasil sebagai berikut:

$$48+50+39+45+35+43+43+46+49+45+42+50+49+43+48+48+47+37+43+38+35+40+47+38+48+37+47+48+42+48+50+47+41+39+47+40+49+50+44+47+48+36+37+50+42+39+38+47+27+50+49+50+46+45+31+40+40+43+46+49+45+49+49+45+44+48+46+40+43+38+38+37+42+44+43+36+41+44+43+44=48+49+45+37+47+37+47+50+45+40+43+38+40+50+40+40+44+40+30+50 = \frac{4.346}{20} = 217.3$$

Jadi Respon Komunitas *Paradise Striver* terhadap Dakwah ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu takeru) dengan rata-rata sebesar 217.3. Nilai tersebut dilihat dari hasil observasi bahwa ketakwaan anggota komunitas meningkat setelah mendengarkan dakwah Abu Takeru. Hingga komunitas ini melambung tinggi di kalangan remaja terutama dalam media *online*.

Hasil dari Perhatian Komunitas *Paradise Striver* terhadap Abu Takeru, termasuk kedalam kategori kuat. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diberikan dan pernyataan angket yang telah diberikan pada responden. Sebagaimana besar anggota komunitas menanggapinya dengan positif yaitu sebesar 61,2, dengan pernyataan angket “Kesederhanaan Abu Takeru terutama dalam berpakaian membuat saya mengerti bahwa berilmunya seseorang tidak dipandang dari penampilan.”

Pengertian Komunitas *Paradise Striver* terhadap Dakwah Abu Takeru

Hasil angket dari, Respon Pengertian Komunitas *Paradise Striver* terhadap Dakwah Abu Takeru didukung oleh teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa teori ini merupakan kerangka referensi yang menganalisis bagaimana manusia bersama dengan manusia lainnya, membangun karakter simbolik sehingga ada keterikatan (Ricardh dan Lynn, 2012: 125).

Teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana manusia yang satu dengan manusia yang lainnya bisa hidup bersama-sama, hingga memiliki karakter yang mirip. Teori ini cocok dengan penelitian yang diteliti, karena sama-sama mengungkap sebuah komunitas yang solid.

Karakter dipengaruhi oleh lingkungan dan gaya hidup masing-masing. Sebuah komunitas merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama sehingga cenderung memiliki dunia simbolik yang sama. Karena disetiap komunitas memiliki persamaan ideologi.

Pengertian Komunitas *Paradise Striver* terhadap Dakwah Abu Takeru di

Masjid AL-Asy'ari masuk dalam kategori kuat. Salah satu pernyataan yang menunjukkan pada pengertian respon Komunitas Paradise Striver terhadap dakwah Abu Takeru adalah "Sedikitnya unsur humor (jenaka) membuat saya lebih khusyuk dalam mendalami pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Rizal (Abu Takeru)." Anggota komunitas mengalami perubahan dan peningkatan setelah mengikuti kajian Abu Takeru di Masjid al-Asy'ari Tamansari Kota Bandung. Hasil tersebut didapatkan dari pengolahan data di lapangan melalui angket sebesar 61,2.

Penerimaan Komunitas *Paradise Striver* terhadap Pesan Dakwah Abu Takeru

Hasil dari Respon Komunitas Paradise Striver terhadap Pesan Dakwah Abu Takeru, dibantu oleh Teori citra da'i yang menjelaskan tentang kegiatan dakwah. Bahwa kesuksesan dakwah dapat dilihat dari kualitas dan kepribadian da'i. kualitas dapat menumbuhkan kepercayaan (kredibilitas) dengan bahasa dan cara penyampaian dakwah, yang akan melahirkan citra positif di hadapan mad'u (Enjang dan Aliyudin, 2009: 120).

Teori citra da'i digunakan karena sesuai dengan penelitian ini yaitu kegiatan dakwah. Dengan teori citra da'i, akan diketahui seberapa besar penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i. Penilaian tersebut, akan melahirkan respon positif maupun negatif dari mad'u sebagai nilai dari kegiatan dakwah yang dilakukan da'i. Dengan demikian, persepsi mad'u sangat berpengaruh besar dalam menentukan apakah mad'u menerima pesan dakwah yang disampaikan da'i atau tidak.

Kredibilitas da'i bisa dilihat dari bahasa yang digunakan da'i dalam menyampaikan dakwah, harus sesuai dengan AL-Qur'an dan AS-Sunnah. Maka seorang da'i tidak boleh memiliki akhlak yang jelek. Kredibilitas ini berpungsi bukan hanya untuk nama baik da'i saja, melainkan yang terpenting citra Islam terjaga. Dengan demikian, kedua teori yang dibahas memberi pengaruh terhadap penelitian yang diteliti.

Penerimaan Komunitas Paradise Striver terhadap pesan dakwah Abu Takeru di Masjid AL-Asy'ari termasuk dalam kategori kuat, hal tersebut dilihat dari hasil pengolahan data pernyataan berupa angket yang diberikan pada anggota komunitas dengan nilai 61,2. Salah satu pernyataan yang menunjukkan penerimaan adalah "Bergabung dengan komunitas Paradise Striver merupakan solusi alternatif untuk belajar memahami dan mengkaji AL-Qur'an serta AS-Sunnah." Dengan demikian, kajian Abu Takeru di Masjid AL-Asy'ari Tamansari Kota Bandung memberikan respon positif terhadap Komunitas Paradise Striver.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Variabel Independen

Alpha Based on Standardized		N of Items	Uji
Items			
.877	10		reliabilitas variabel x

Tabel 3 di atas merupakan hasil pengujian reliabilitas Respon Komunitas *Paradise Striver*, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 60 % (0,60) yaitu 8,77% (0,877). Dengan demikian, pernyataan yang menunjukkan respon pada Komunitas *Paradise Striver* sangat reliabel yang dapat diterima dalam instrumen penelitian.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Variabel Dependen

Alpha Based on Standardized		N of Items	Uji Reliabilitas y
Items			
.868	10		

Dari tabel 4 di atas tentang hasil pengujian realibitas Dakwah Abu Takeru di atas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,60 yaitu 0,868. Hal ini menunjukkan bahwa butir pernyataan yang terdapat dalam variabel dakwah Abu Takeru realibel yang dapat diterima sebagai alat ukur suatu instrument penelitian.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.833	3.627		3.263	.002
	Respon Komunitas <i>Paradise Striver</i>	.718	.082	.783	8.710	.000

Dependent variable: Dakwah ustadz Rizal (Abu takeru)

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 5 di atas Respon Komunitas *Paradise Striver* (*X*) terhadap Dakwah Ustadz Rizal (Abu Takeru) (*Y*). Pada kolom koefisien terdapat nilai signifikansi 0,002. Nilai signifikansi lebih besar daripada nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,002 < 0,05$. *T* hitung pada tabel gambar 7 di atas sebesar 3.263 sedangkan *t* tabel dalam penelitian ini 2,011, sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

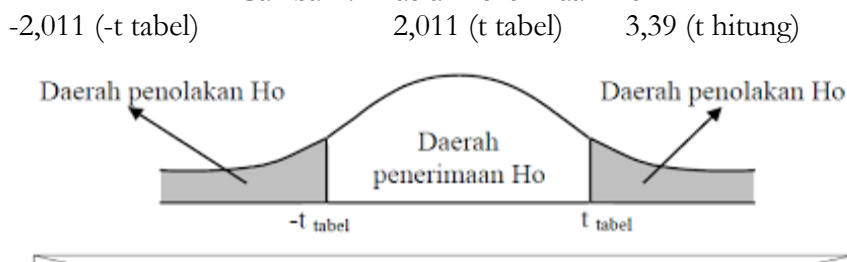
Tabel 6. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.030	3.592		3.349	.002
		.713	.082	.784	8.740	.000

a. Dependent Variable: Dakwah Ust. Rizal (Abu Takeru)

Berdasarkan table 6 di atas Respon Komunitas Paradise Striver (*X*) terhadap Dakwah Ustadz Rizal (Abu Takeru) (*Y*). Pada kolom koefisien terdapat nilai signifikansi 0,002. Nilai signifikansi lebih besar daripada nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,002 < 0,05$, maka *Ha* diterima dan *Ho* di tolak. Dengan ketentuan bahwa tingkat signifikansi taraf nyata (level of significance) sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$. Derajat kebebasan (degree of freedom) atau $DF = n - k - 1$ atau $DF = 50 - 2 - 1 = 47$. Maka *T* tabel adalah 2,011. Variabel *X* mempunyai *T* hitung 3,349 dengan *tabel* sebesar 2,011 jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan Respon Komunitas Paradise Striver berpengaruh signifikan terhadap Dakwah Ustadz Rizal (Abu Takeru).

Gambar 1. Daerah Penerimaan Ho



Dari gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa *t* hitung berada pada daerah penolakan *Ho* dengan tingkat signifikan diketahui adalah menunjukkan hubungan antara Respon Komunitas Paradise Striver terhadap Dakwah Rizal (Abu Takeru) adalah signifikan karena $0,002 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Respon Komunitas Paradise Striver terhadap Dakwah Rizal (Abu Takeru).

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Secara Bersama-sama (Uji f)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1 Regression	694.550	1	694.550	75.864

Residual	439.450	48	9.155	
Total	1134.000	49		

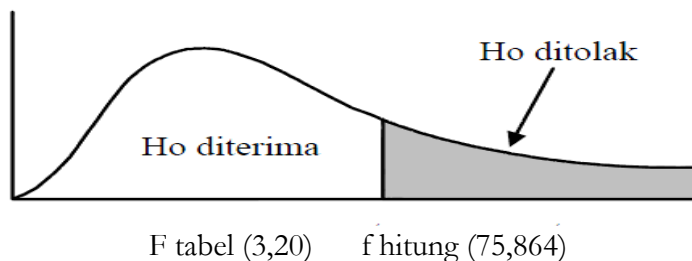
Predictors: (Constant), Respon Komunitas Paradise Striver

Dependent Variable: Dakwah Ustadz Abu Takeru

Dari tabel 7 di atas diperoleh nilai *F Hitung* untuk model regresi yang digunakan sebesar 75,864 Untuk memperoleh *Ftabel* dengan menggunakan dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha=5\%$ dk $(2-1) = 2$, dan dk $(50-2-1) = 47$, hasil diperoleh untuk *Ftabel* sebesar 3,20. Nilai *Fhitung* > $(75,864 > 3,20)$ maka *Ho* ditolak, artinya terdapat respon secara signifikan Komunitas Paradise Striver terhadap Dakwah Abu Takeru.

Pengujian secara simultan *X* terhadap *Y* dari tabel diperoleh nilai *F hitung* sebesar 75,864 dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000. Nilai *F hitung* $75,864 > 3,20$, dan nilai signifikansi < dari nilai Probabilitas 0,05, maka *Ha* diterima dan *Ho* ditolak, berarti secara bersama-sama atau simultan Respon Komunitas Paradise Striver berpengaruh signifikan terhadap Dakwah Abu Takeru penelitian di Masjid AL-asy'ari Tamansari Kota Bandung.

Gambar 2. Daerah Penolakan Ho



Dari gambar 2 di atas dilihat bahwa dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa *Fhitung* berada pada daerah penolakan *Ho*, maka dapat diartikan bahwa terdapat respon positif antara Komunitas Paradise Striver (*x*) terhadap Dakwah Abu Takeru (*y*).

Tabel 8. Matriks Korelasi

		Respon Komunitas Paradise Striver	Dakwah Ustadz Abu Takeru
Respon Komunitas Paradise Striver	Pearson Correlation	1	.783**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Dakwah Ustadz Abu Takeru	Pearson Correlation	.783**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa korelasi antara Respon Komunitas *Paradise Striver* (x) terhadap Dakwah ustadz Rizal (Abu Takeru) (y) sebesar 0,783 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi, nilai tersebut menunjukkan tingkat korelasi cukup kuat. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa Respon Komunitas *Paradise Striver* (x) terhadap Dakwah Abu Takeru (y) semakin tinggi, maka responpun semakin tinggi.

**Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.612	.604	3.02576

redictors: (Constant), Respon Komunitas Paradise Striver

Dependen Variabel : Dakwah Ustadz Rizal Fadli Nurhadi (Abu Takeru)

Dari hasil tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa angka R^2 (R Square) sebesar 0,612 atau 61,2%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase respon variabel independen (variabel x) terhadap variabel dependen yaitu Dakwah Abu Takeru sebesar 61,2% dengan tingkat signifikansi yang kuat sesuai dengan Kaidah Reliabilitas Triton, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam dimensi Respon Komunitas *Paradise Striver*, mampu menjelaskan sebesar 61,2% variasi variabel dependen Dakwah Abu Takeru sedangkan sisanya 38,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dengan demikian Respon Komunitas *Paradise Striver* terhadap Dakwah Abu Takeru memiliki respon positif yang cukup kuat. Baik dari segi keilmuan Abu Takeru maupun dari akhlak sehari-hari Abu Takeru. Sehingga kajian Abu Takeru mendapatkan respon positif dari berbagai pihak, baik anggota Komunitas *Paradise Striver* maupun masyarakat luar. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner, wawancara dengan anggota komunitas, dan masyarakat sekitar tempat kajian Abu Takeru.

PENUTUP

Respon perhatian, pengertian, dan penerimaan Komunitas *Paradise Striver* terhadap Dakwah Abu Takeru di Masjid AL-Asy'ari berada dalam kategori kuat. Dakwah yang di bawakan Abu Takeru memiliki kredibilitas yang tinggi, dan mendapatkan respon positif baik dari strategi maupun metode yang di gunakan. Dilihat dari latar belakang Abu Takeru yang cukup dalam menggali ilmu agama islam di East Preston Collage, selama tiga tahun. Selama di East Preston Collage Abu Takeru sempat belajar pada teman-teman Dr. zakir Naik yang sedang melakukan dauroh di Melbourne University. Kemudian beliau juga aktif dalam

organisasi ke islamian di masa SMAnya. Abu Takeru pernah menjadi Ketua Lembaga Dakwah, dan pernah beberapa kali menjadi juara MTQ. Sehingga ilmu beliau tidak di ragukan lagi. Materi yang di sampaikan sesuai dengan kebutuhan dan problematika kehidupan sehari-hari anggota Komunitas *Paradise Striver* dan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan angka R^2 (R Square) sebesar 0,612 atau 61,2%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase respon variabel independen (variabel x) terhadap variabel dependen yaitu Dakwah Abu Takeru sebesar 61,2% dengan tingkat signifikansi yang kuat sesuai dengan Kaidah Reliabilitas Triton. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam dimensi Respon Komunitas *Paradise Striver*, mampu menjelaskan sebesar 61,2% variasi variabel dependen Dakwah Abu Takeru sedangkan sisanya 38,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dari sekian banyak pembahasan yang dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, da'i yang menyampaikan dakwah (Abu Takeru) dapat diterima dengan baik oleh anggota komunitas. Sikap dan perilaku sehari-hari Abu Takeru sangat baik dan sederhana, sehingga tidak ada permasalahan antara anggota Komunitas *Paradise Striver* maupun masyarakat sekitar terhadap gaya hidup Abu Takeru sebagai da'i. *Kedua*, pesan dakwah yang disampaikan dalam kajian Abu Takeru sangat mudah dipahami, dan mampu mengupas segala problematika yang ada di kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, dakwah yang dibawakan Abu Takeru bisa diterima oleh anggota Komunitas *Paradise Striver* dan masyarakat sekitar. Karena didalamnya tidak ada unsur ekstrim, semua bersumber dari AL-Qur'an dan AS-Sunnah.

Adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut: pertama, untuk meningkatkan keberhasilan dakwah, langkah baiknya Abu Takeru dan *team* mengadakan kajian secara menyeluruh ke daerah-daerah yang rawan akidah, tanpa menunggu undangan. Kedua, untuk keberhasilan Komunitas *Paradise Striver*, langkah baiknya bisa lebih mengimbangi antara *online* dan *offline* agar *balance*. Karena tidak semua orang aktif di media social, agar semua orang bisa merasakan kehadiran Komunitas *Paradise Striver* di lingkungan masyarakat. *Ketiga*, Bagi peneliti berikutnya sebaiknya menggunakan kuesioner yang bersifat senior-rating (dijawab oleh orang-orang senior, bukan jama'ah melainkan para mujahid dakwah yang memberikan respon langsung terhadap Abu Takeru, sehingga dapat diperoleh pengukuran respon yang lebih obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qahthani, S. B. A. (1994). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshary, I. (1991). *Mujahid Dakwah (Pembimbing Mubaligh Islam)*. Bandung: Cv. Diponegoro.
- Enjang, dan Aliyudin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjaja

- ran.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasjmy, A. (1974). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Muthahhari, M. (1997). *Akhlak Suci Nabi yang Ummi*. Bandung: Mizan.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zahrah, A. (1994). *Dakwah Islamiyah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Khon, A. M. (2011). *Pemikiran Modern dalam Sunnah Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Farihah, I. dan Ismanto. (2018). Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan, dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 1(12), 46-60.
- Tarwiyah, S. (2016). Respon Netizen terhadap Dakwah Bi al-Qolam K. H. Muhammad Arifin Ilham di Media Sosial: *Academic Journal For Homiletic Studies*. Hal. 94.
- Takmir Masjid AL-Asy'ari. 2011. Lembaga Studi Islam Madani (*Hidup Mulia atau Mati Syahid*). Diposting: Kamis, 20 Oktober 2011. Dari <http://www.lembagastudiislam>.



Retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam Pengajian Dzikir Manaqib

Nida Farhatun Nisa^{1*}, Atjep Mukhlis¹, Encep Taufik Rahman¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

*Email: nidafarhatunnisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep retorika dan penerapan retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi, serta respon jemaah terhadap retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang jenis data penelitian atau fenomena penelitian tidak diperoleh secara statistik. Pendekatan deskripsi berujuan untuk menjelaskan secara sistematis bidang tertentu secara factual dan cermat. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu K.H. Junaedi Al-Baghdadi memiliki konsep retorika sebagai seni berbicara yang menjadi ciri khas dari seorang praktisi dakwah dan gaya bicara tersebut tidak dibuat-buat melainkan keluar apa adanya. Retorika tersebut bertujuan untuk meyakini, menginspirasi dan mempengaruhi jemaah atas pesan-pesan yang disampaikannya. Kemudian beliau juga menerapkan konsep ethos, pathos, dan logos serta lima imbauan persuasi dengan cara menggunakan kata-kata bijak atau motivasi, menggunakan bahasa yang bagus dan indah, serta menyentuh logika dan emosional.

Kata Kunci : Retorika; Tabligh; K.H. Junaedi Al-Baghdadi

ABSTRACT

This study aims to determine the concept and the application of K.H Junaedi Al-Baghdadi's rhetoric, as well as the response of the congregation to K.H Junaedi Al-Baghdadi's rhetoric.. The research method used is a qualitative method and descriptive approach. Qualitative methods are research methods whose research data types or research phenomena are not obtained statistically. The description approach aims to systematically explain certain fields factually and carefully. The results obtained in this research are K.H. Junaedi Al-Baghdadi has the concept of rhetoric as the art of speaking which is the hallmark of a da'wah practitioner and the style of speech is not artificial but comes out as it is. The rhetoric aims to believe, inspire and influence the congregation for the messages they convey. Then he also applied

PENDAHULUAN

Retorika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari seni berbicara yang diperlukan oleh setiap orang terutama bagi seorang komunikator. Retorika yang digunakan oleh seorang komunikator akan mempermudah ia untuk mempengaruhi khalayaknya sebagai mana Aristoteles mengansumsikan retorika sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain (Rakhmat, 2012:2).

Sebagaimana dalam kegiatan dakwah, retorika sering kali digunakan untuk menjadikan pesan-pesan dakwah tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh jemaah. Dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas untuk memotivasi atau mendorong orang lain dengan pengetahuan yang mendalam agar menempuh jalan Allah SWT. Dalam artian ini, dakwah disampaikan dengan cara damai dan lebih mengutamakan aspek kognitif (intelektual) dan afektif (emosional) (Ismail, dkk, 2013:29-30).

Namun kegiatan dakwah yang dilakukan sering kali terdengar monoton, hal tersebut dikarenakan kegiatan dakwah yang disampaikan dengan gaya bicara atau metode yang monoton pula. Maka dari itu seorang pelaku dakwah (da'i) perlu mengaplikasikan retorika dalam kegiatan dakwahnya. Adanya karakteristik gaya dan bahasa yang menarik, kegiatan dakwah yang dilakukan pun tidak lah monoton. Tentunya gaya bicara atau bahasa disesuaikan dengan mad'u yang akan dihadapi. Disinilah seorang da'i dituntut untuk berlaku arif atau bijaksana dalam berdakwah.

Di Indonesia sendiri sudah banyak *da'i* yang memiliki ciri khas saat menyampaikan pesan dakwahnya, seperti Aa Gym, Yusuf Mansur, Mamah Dedeh. Namun bukan hanya *da'i* yang terkenal melalui media *mainstream* saja yang memiliki kekhasan dalam berdakwah. Di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang terdapat salah satu da'i tersohor akan jemaahnya yang banyak, dan gaya bicara beliau ketika menasehati jemaahnya yaitu K.H Junaedi Al-Baghdadi.

K.H. Junaedi Al-Baghdadi atau lebih akrab disapa abah ini merupakan pemilik Pondok Pesantren Al-Baghdadi di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Beliau merupakan sosok da'i terkenal khususnya dikalangan masyarakat Karawang melalui kegiatan pengajian dzikir manaqib yang diadakan secara rutin. Selain tersohor akan jemaahnya yang banyak, K.H. Junaedi Al-Baghdadi dikenal sebagai da'i yang selalu mengedepankan tauhid, selalu memotivasi jemaahnya untuk terus mencari ridho Allah SWT. Beliau juga mempunyai selera humor yang bagus.

Pengajian dzikir manaqib merupakan pengajian yang mengadakan kegiatan

tabligh akbar rutin yang dilaksanakan pada hari sabtu (malam minggu) mulai dari pukul 21.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB. Pengajian tersebut berlangsung di lapangan terbuka yang sangatlah luas dan berdekatan dengan Pondok Pesantren milik K.H. Junaedi Al-Baghdadi. Selain K.H. Junaedi Al-Baghdadi yang mengisi pengajian tersebut, ada juga beberapa da'i dari berbagai kota yang sengaja ingin mengisi ceramahnya di Pengajian tersebut.

Pengajian dzikir manaqib tidak pernah sepi oleh jemaah melainkan selalu ramai dihadiri oleh jemaah setianya. Jemaah yang berdatangan bukan hanya masyarakat dari daerah Rengasdengklok saja melainkan dari daerah lain yang sangat jauh dengan lokasi pengajian . Bahkan sampai masyarakat dari luar Karawang pun banyak yang berdatangan untuk mengikuti pengajian dzikir manaqib tersebut.

Hal yang menjadi keunikan K.H. Junaedi Al-Baghdadi yaitu selain beliau suka menyanyikan lagu-lagu Islami yang berkaitan dengan tema bahasan dengan tujuan agar jemaah tidak merasa ngantuk atau bosan. Kemudian beliau juga pintar dalam bermain kata, dalam hal ini beliau selalu mengeluarkan kata-kata bijak, kata-kata motivasi yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Penelitian mengenai retorika memang sudah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai K.H Junaedi Al-Baghdadi masih belum terlalu banyak. Salah satu penelitian mengenai K.H Al-Baghdadi yang ditemukan oleh peneliti yaitu Metode Tabligh K.H Junaedi Di Pondok Pesantren Al-Baghdadi Karawang oleh Ayu Holilah, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai Retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai retorika dan K.H. Junaedi Al-Baghdadi :

Judul	Peneliti	Jurusan	Fakultas	Universitas	Tahun
<i>Retorika Dakwah K.H Ahmad Sukino dalam Program Pengajian AbadPagi Di Radio MTA 107.9 Surakarta</i>	Fendi Kurniawan	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2013

<i>Retorika Dakwah K.H Muchammad Syarif Hidayat</i>	Leiza Sixmansyah	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Syarif hidayatullah Jakarta	2014
<i>Retorika Dakwah Pipik Dian Irawati</i>	Eva Damayanti	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Syarif hidayatullah Jakarta	2014
<i>Retorika Tabligh Ustadz Aam Amirudin Dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Jemaah (Studi Deskriptif Pada Majelis Percikan Iman di Masjid Al-Murosabah)</i>	Hani Hadiyanti	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2014
<i>Retorika Dakwah K.H Faturrohman</i>	Fatimatu Zahro	KPI	Dakwah	IAIN Purwokerto	2017
<i>Metode Tabligh K.H Junaedi Di Pondok Pesantren Al-Baghdadi Karawang</i>	Ayu Holilah	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2017

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dijadikan beberapa rumusan masalah yaitu; (1) Bagaimana konsep retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib?; (2) Bagaimana penerapan retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib?; (3) Bagaimana respons jemaah terhadap retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib?

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisa peristiwa, sikap atau aktivitas

sosial baik secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif juga merupakan jenis metode penelitian yang mana data penelitian atau fenomena penelitian tidak diperoleh secara statistik atau hitungan (Shodiq, dkk, 2013:4).

Pendekatan deskripsi berujuan untuk menjelaskan secara sistematis bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dengan cara mengamati fenomena penelitian, mencatat dan mengategorikannya, pendekatan deskripsi tidak akan menjelaskan hubungan ataupun menguji hipotesis dan sebisa mungkin menjaga keaslian gejala atau fenomena yang diteliti (Sadiah, 2015:19).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian ini lebih menekankan pada aspek makna dan tidak adaya hubungan dengan kuantitas ataupun generalisasi. Penelitian ini juga akan menggambar Retorika K.H Junaedi AL-Baghdadi sebagai fenomena penelitian, sehingga dengan metode kualitatif dan pendekatan studi deskriptif ini akan dirasa pas untuk mengupas rumusan masalah dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORITIS

Untuk memecahkan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu teori retorika dan *tabligh*. Secara etimologi, retorika berasal dari bahasa latin yaitu *rhetorica* yang artinya seni berbicara (*The Art Of Speech*) (Moede, 2001:38). Secara terminologi, banyak sekali definisi retorika yang dibuat oleh para pakar retorika. Menurut Syukir retorika secara istilah diartikan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai berbicara dengan baik dihadapan orang banyak. (Syukir, 1983:104). Adapun menurut Hendrikus menyebutkan bahwa berbicara merupakan inti dari retorika. Berbicara adalah salahsatu kemampuan khusus manusia. Maka dari itu bahasa dan pembicaraan lahir saat manusia mengutarakan apa yang ada dipikirannya kepada lawan bicaranya (Hendrikus, 1991: 14).

Pada Abad pertengahan berlangsung (400-1400), di Eropa terjadi pertemuan antara orang Eropa dan Islam, mereka telah mengembangkan khazanah Yunani dan dengan terjadinya Perang Salib yang menyebabkan timbulnya Renaissance. Renaissance membawa perkembangan retorika abad pertengahan kepada retorika modern. Roger Bacon (1214-1219) merupakan salah satu tokoh yang menghubungkan peristiwa Renaissance dengan retorika modern. Ia berpendapat mengenai retorika dan proses psikologis yaitu“.... Kewajiban retorika ialah menggunakan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih baik”. Pada abad kedua puluh, retorika mengambil manfaat dari beberapa disiplin ilmu terutama ilmu-ilmu perilaku seperti sosiologi dan psikologi. Sehingga hal tersebut pengertian retorika mulai mengalami perkembangan dan mengarah pada *speech*, *speech communication*, *oral communication* atau *public speaking* (Rakhmat, 2012: 12-14)

Menurut pandangan Lathief, tujuan dari penggunaan retorika sebagai berikut; 1) Untuk menginformasikan yaitu retorika memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan atau penjelasan mengenai sesuatu kepada komunikan; 2) Untuk meyakinkan yaitu seseorang pembicara harus mampu meyakinkan lawan bicaranya atau komunikan atas apa yang ia sampaikan; 3) Untuk menginspirasi yaitu seorang *public speaker* harus mampu menginspirasi komunikan melalui gaya bicaranya. Melalui gaya bicara dan bahasa yang dapat menginspirasi maka dapat melahirkan sebuah kepercayaan dan menjadikan seorang public speaker tersebut memiliki kredibilitas; 4) Untuk menghibur yaitu retorika juga memiliki tujuan untuk menghibur *audience*, maka dari itu orator memiliki selera humor atau gaya humor yang bagus; 5) Untuk menggerakkan yaitu setelah dapat meyakinkan *audience*, retorika bertujuan untuk menggerakkan mereka agar melaksanakan apa yang disampaikan orator (Rousydiy, 1989: 234).

Aritoteles dan para ahli retorika klasik lainnya menyebutkan terdapat lima tahap dalam penyusunan pidato yang disebut sebagai *The Five Canons of Rhetoric* (Lima Hukum Retorika) yaitu; *pertama, inventio* (Penemuan) yaitu Penemuan disini berarti komunikator melakukan riset terhadap karakteristik audience sehingga dapat menentukan metode persuasi yang cocok dengan mereka (Rakhmat, 2012:7); *kedua, dispositio* (Penyusunan) yaitu dalam tahap ini komunikator menyusun pesan menjadi tiga bagian yaitu: pendahuluan, badan, kesimpulan (Effendy, 2013:55); *ketiga, elucotio* (Gaya) yaitu seorang komunikator menggunakan bahasa yang sesuai untuk menyampaikan pesannya. Aristoteles memberikan nasihat yaitu : pilihlah diksi yang tepat, jelas, dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup; serta sesuaikan bahasa dengan materi, audience, dan komunikator; *keempat, memoria* (Memoria) yaitu pada tahap ini pembicara harus mampu mengingat apa yang ingin disampaikannya dengan mengatur bahan materi atau pesan yang akan disampaikan; *kelima, pronuntiatio* (Penyampaian) yaitu komunikator menyampaikan pesan yang telah ia siapkan secara lisan kepada khalayak. Selain bermain dalam kata-kata dan olah vokal, pada tahap ini komunikator juga harus mampu memainkan mimik, *gesture* tubuh agar tidak monoton dan mendapat perhatian dari khalayak (Rakhmat, 2012: 8).

Aristoteles yang merupakan tokoh retorika pada zaman Yunani mengemukakan bahwa terdapat tiga prinsip retorika yang dapat digunakan untuk mempengaruhi manusia saat melakukan pidato yaitu *ethos, pathos, dan logos*. *Ethos* merupakan sebuah sikap atau tindakan seorang komunikator yang meyakinkan bahwa ia memang ahli dibidang tersebut, sehingga hal itu menjadikan *audience* yakin dan dapat mempercayai komunikator tersebut. Sedangkan *pathos* merupakan hal yang melibatkan perasaan atau emosi (imbau emosional). *Pathos* ini biasanya dapat tercermin dari gaya penyampaian atau bahasa yang digunakan komunikator yang mampu membangkit semangat atau perasaan komunikannya (Effendy, 1993: 352). *Logos* merupakan usahaseorang komunikator mendekati

audience melalui otak atau pemikirannya. Komunikator dituntut untuk meyakinkan khalayak dengan perkataannya yang logis dengan mengajukan bukti (Rakhmat, 2012: 7).

Menurut Jalaludin Rakhmat, seorang komunikator perlu memiliki prinsip dalam menyampaikan pidato, salah satunya yaitu penggunaan bentuk persuasi yang meliputi; 1) imbauan rasional atau disebut juga dengan *logos*; 2) Imbauan emosional atau bisa disebut juga dengan *pathos*; 3) Imbauan takut yaitu imbauan yang digunakan untuk membuat perasaan orang lain menjadi cemas, khawatir, bahkan mengancam serta dapat membangkitkan perasaan emosi; 4) Imbauan ganjaran yaitu Imbauan ganjaran adalah imbauan yang dapat memberikan kesenangan kepada *audience* atas perjanjian sesuatu yang dapat memberikan mereka imbalan atau pahala; 5) Imbauan motivasional yaitu imbauan yang digunakan untuk menyentuh kondisi internal *audience* (Rakhmat, 2003: 294-297).

Selain menggunakan teori retorika, penelitian juga menggunakan teori *tabligh* sebagai landasannya. Secara terminologi, *tabligh* merupakan salah satu bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau mentransmisikan ajaran Islam melalui mimbar atau media massa (cetak atau elektronik) dengan sasaran orang banyak (Sukayat, 2015:33). Menurut Aep Kusnawan, jika dilihat dari segi pelaksanaannya terdapat beberapa bentuk pada aktivitas *tabligh* yaitu khitobah (*tabligh* melalui mimbar), kitabah (*tabligh* melalui tulisan/media cetak), dan i'lam (*tabligh* melalui media elektronik) seperti *tabligh* melalui TV, radio, dan film (Kusnawan, 2004: 11).

Metode *tabligh* adalah suatu cara atau pendekatan *tabligh* yang dilakukan agar tercapainya tujuan dakwah yang telah ditentukan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u. Allah SWT mengemukakan mengenai metode-metode dalam berdakwah yaitu:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Mushaf Aisyah, 2010: 281).

Berdasarkan ayat di atas terdapat tiga metode dakwah yaitu : Pertama, hikmah yang diartikan sebagai metode dakwah seorang da'i yang memiliki keterampilan dalam menyeleksi pesan sesuai dengan taraf kemampuan mad'u serta situasi dan kondisi mad'u. Kedua, Mau'izda Hasanah yang diartikan sebagai nasihat, bimbingan, peringatan yang baik. Apabila ingin menggunakan metode seperti ini, seorang da'i harus mampu memilah kata-kata atau diksi yang dapat menyentuh serta masuk kedalam hati mad'unya. Ketiga, Mujadala Bil Lati Hiya Ahsan yang diartikan sebagai metode dakwah seorang da'i mengajak kepada

mad'unya untuk bertukar pikiran, berdiskusi atau berdebat mengenai suatu persoalan tanpa adanya permusuhan ataupun pertengkaran (Munir, 2015: 8-17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada seorang mubaligh tersohor di Karawang yaitu K.H. Junaedi Al-Baghdadi. Beliau merupakan seorang mubaligh yang lahir pada 15 Agustus 1970 di desa Ajung, Kota Jember, Jawa Timur. Beliau merupakan anak tunggal yang terlahir dari keluarga seorang buruh tani. Beliau diberi nama oleh kedua orang tuanya Jumaadi Edy Sasmita, namun beliau kerap dipanggil Abah oleh para jemaah dan orang-orang terdekatnya. Keinginan menjadi mubaligh dalam diri beliau muncul karena beliau ingin mengamalkan ilmu-ilmu yang ia telah dapatkan dulu dari gurunya sehingga ilmu tersebut bermanfaat bagi orang lain. Disamping berdakwah, beliau berwirausaha atau bisnis untuk menunjang kehidupannya. Beliau tidak ingin menjadikan dakwah sebagai mata pencahariannya, maka dari itu beliau bekerja keras dalam usaha atau bisnisnya. Buah dari kerja keras dalam usahanya pun melahirkan Pondok Pesantren Al-Qodiri di Cibitung dan Pondok Pesantren Al-Baghdadi di Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat. Saat ini usaha beliau tidak hanya satu melainkan bermacam-macam, mulai dari usaha pulsa, air mineral Al-Baghdadi dan masih banyak lagi usahanya. Sebagian hasil dari usaha tersebut pun beliau pergunakan untuk biaya kehidupan para santri di pondok pesantrennya, karena pasalnya tidak ada biaya masuk atau SPP jika ingin mondok Pesantren Al-Baghdadi di Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat. Selain usaha dan dakwah sebagai kegiatan rutin seorang K.H. Junaedi Al-Baghdadi, jika dihari libur atau tidak ada kegiatan beliau melakukan kegiatan sebagaimana orang biasa lakukan seperti mengurus rumput, tanaman dan lain-lain, yang menunjukkan beliau memiliki sifat rendah hati dan merakyat.

Kesibukan beliau saat ini yaitu mengurus pesantren Al-Baghdadi di Rengasdengklok Kabupaten Karawang dan mengisi pengajian dzikir manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani yang dihadiri oleh ratusan ribuan jemaah secara rutin setiap malam minggu di Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pengajian manaqib ini selalu ramai oleh jemaahnya. tujuan beliau mengadakan pengajian dzikir manaqib disetiap minggunya yaitu agar kita, umat manusia, jemaah dzikir manaqib dapat selamat, selamat hakikat imannya, selamat dunia dan akhirat serta bisa bermanfaat bagi bangsa, agama, dan Negara (Hasil wawancara dengan K.H. Junaedi Al-Baghdadi pada tanggal 05 Mei 2018 di tempat Pengajian Dzikir Manaqib, Rengasdengklok-Karawang).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa hasil penelitian yaitu mengenai konsep retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi, penerapan retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dan respons jemaah terhadap retorika K.H. Junaedi

Al-Baghdadi.

Konsep Retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi

Retorika merupakan hal penting bagi aktivis-aktivis atau praktisi-praktisi public speaking, agar kegiatan tersebut mencapai target yang telah ditentukan. Salah satu kegiatan *public speaking* adalah dakwah. Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada jalan Allah agar mereka mendapatkan petunjuk dalam hidupnya dan dapat merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Tajiri, 2015: 16).

Begitu pun seorang K.H. Junaedi Al-Baghdadi yang merupakan seorang mubaligh sudah barang tentu perlu menyusun konsep retorika yang baik dan cocok bagi dakwahnya. Hal tersebut merupakan upaya beliau dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya agar diterima serta dipahami oleh para jemaahnya. K.H. Junaedi pun mengaku bahwa beliau belum pernah belajar mengenai retorika dakwah. Akan tetapi beliau meyakini akan pentingnya memiliki konsep retorika bagi seorang mubaligh. Menurut seorang mubaligh yang kerap dipanggil abah oleh jemaahnya ini mengungkapkan bahwa retorika merupakan gaya bicara atau seni berbicara yang menjadi ciri khas dari seorang praktisi dakwah atau praktisi yang berkaitan dengan kegiatan berbicara di depan khalayak ramai. Retorika atau gaya bicara itu penting diperhatikan karena gaya ke-khasan dalam berbicara seorang mubaligh itu penting sebagai identitas mubaligh itu sendiri. Tidak hanya seorang mubaligh saja, seorang penyanyi pun sama, mereka memiliki ciri khas dalam bernyanyi. Begitupun dengan mubaligh, satu sama lain itu memiliki ciri khas masing-masing. Sehingga retorika *mubaligh* yang menjadi ciri khas itu tidaklah dibuat-buat, dalam artian keluar dengan sendirinya yang merupakan karunia dari Allah (Hasil wawancara dengan K.H. Junaedi Al-Baghdadi pada tanggal 05 Mei 2018 di tempat Pengajian Dzikir Manaqib, Rengasdengklok-Karawang).

Ungkapan retorika menurut K.H. Junaedi Al-Baghdadi di atas, didukung dengan konsep retorika yang diungkapkan oleh Dori Wuwur Hendrikus bahwa berbicara merupakan inti dari retorika. Berbicara adalah salahsatu kemampuan khusus manusia. Maka dari itu bahasa dan pembicaraan lahir saat manusia mengutarakan apa yang ada dipikirannya kepada lawan bicaranya (Hendrikus, 1991: 14).

Beda halnya dengan konsep retorika yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dapat dikatakan sebagai bakat. Namun, kemampuan berbicara dengan baik, sistematis diperlukan pengetahuan dan pelatihan (Rakhmat, 2012:2). Sehingga dapat dikatakan definisi retorika yang diungkapkan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi bertolak belakang dengan ungkapan Jalaludin Rakhmat yang menganggap bahwa untuk memiliki

kemampuan seni berbicara atau retorika yang sistematis diperlukan pengetahuan dan pelatihan tidak hanya semata-mata bakat pemberian dari sang pencipta.

K.H. Junaedi Al-Baghdadi juga mengungkapkan mengenai konsep dalam penggunaan metode yang ia terapkan dalam dakwahnya yaitu metode cinta, karena menurutnya cinta itu mencakup semuanya. Melalui cinta kita dapat melahirkan kekuatan, dengan cinta kita dapat melahirkan energi yang luar biasa, dengan cinta kita dapat memberikan perubahan. Indonesia merdeka karena cinta, para pejuang mencintai negara Indonesia maka mereka berjuang dan bekerja keras agar Indonesia merdeka. Anak-anak sekolah karena orangtuanya cinta kepada cinta. Sehingga dunia ini menjadi sempurna kalo semua orang menjalani hidup ini penuh cinta (Hasil wawancara dengan K.H. Junaedi Al-Baghdadi pada tanggal 05 Mei 2018 di tempat Pengajian Dzikir Manaqib, Rengasdengklok-Karawang).

Beliau mempunyai konsep retorika dengan tujuan agar pesan dakwah dapat diterima serta dilaksanakan oleh jemaahnya sehingga pesan-pesannya mengandung nilai persuasi. Hal ini sesuai dengan tujuan retorika yang diungkapkan oleh Lathief yaitu *to inform* (Untuk Informasi), *to entertain* (Untuk Menghibur), *to convince* (Untuk meyakinkan), *to inspire* (Untuk menginspirasi), dan *to actuate* (Untuk menggerakkan) (Lathief, 1989:234). Tujuan retorika dimaksudkan untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh retor (Zaini, 2017: 223). K.H. Junaedi Al-Baghdadi memainkan intonasi atau penekanan dalam pesan dakwahnya (Hasil wawancara dengan K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Mei 2018 di tempat Pengajian Dzikir Manaqib, Rengasdengklok-Karawang).

K.H. Junaedi Al-Baghdadi juga berpendapat mengenai dakwah yaitu sebagai bentuk kegiatan menyampaikan pesan yang bernilai *amar ma'ruf nahi munkar*, menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada sesuatu yang buruk. Dakwah bagi saya adalah bagaimana cara mengajak umat atau manusia kepada yang baik. Ungkapan tersebut juga sesuai dengan tujuan beliau mengadakan pengajian dzikir manaqib disetiap minggunya yaitu agar kita, umat manusia, jemaah dzikir manaqib dapat selamat, selamat hakikat imannya, selamat dunia dan akhirat serta bisa bermanfaat bagi bangsa, agama, dan negara (Hasil wawancara dengan K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 06 Januari 2018 di tempat Pengajian Dzikir Manaqib, Rengasdengklok-Karawang). Definisi dakwah dan tujuan dari pengajian dzikir manaqib yang diberikan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi tersebut sama halnya dengan ungkapan dakwah menurut Toha Jahja yaitu dakwah diartikan sebagai sebuah kegiatan mengajak orang lain dengan bijaksana kepada jalan Tuhan, mengerjakan perintah-Nya agar mereka meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Toha, 1971:1).

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa terdapat bentuk-bentuk dakwah yaitu tabligh, irsyad, tadbir, dan tamkin atau tathwir, adapun

bentuk dakwah yang dilakukan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi yaitu tabligh. Tabligh merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang menggunakan lisan, tulisan, atau media elektronik untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada orang banyak (Sukayat, 2015:33). Kemudian dari berbagai pilihan media dalam berdakwah, media yang digunakan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi adalah lisan. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan oral yaitu ceramah di atas panggung dengan bantuan sarana lainnya seperti *microphone* dan *sound system*, serta infocus untuk menunjang kelancaran proses dakwah beliau. Materi-materi dakwah yang beliau sampaikan pun begitu variatif, mulai dari ketauhidan, keyakinan atau keimanan, akhlak, syari'ah dan masih banyak lagi. Namun yang paling sering beliau sampaikan adalah tentang kecintaan dan keikhlasan. Berkaitan dengan metode dakwah yang diungkapkan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi, materi yang menjadi andalan beliau pun adalah materi tentang kecintaan, baik kecintaan kepada Allah, para rasul, para ulama, para wali, serta kecintaan antar sesama umat manusia (Hasil wawancara dengan K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Mei 2018 di tempat Pengajian Dzikir Manaqib, Rengasdengklok-Karawang).

Penerapan Retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi

Retorika memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tabligh merupakan bentuk dakwah yang dilaksanakan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi, maka dari itu dalam pelaksanaan tabligh ini K.H. Junaedi Al-Baghdadi perlu menggunakan retorika yang baik agar pesan dakwah yang disampaikannya dapat diterima dan diaplikasikan oleh jemaahnya. Meskipun K.H. Junaedi Al-Baghdadi mengaku bahwa beliau belum pernah belajar mengenai retorika dakwah, berdasarkan yang terjadi dilapang beliau menerapkan beberapa hal yang menjadi prinsip-prinsip retorika.

Seperti yang dirumuskan oleh Aritoteles dan para ahli retorika klasik lainnya mengenai tahap-tahap dalam penyusunan pidato yang disebut dengan *The Five Canons of Rhetoric* (Lima Hukum Retorika), K.H. Junaedi Al-Baghdadi melaksanakan beberapa hal sebelum beliau berdakwah yaitu sebagai berikut:

Pertama, invention (penemuan) yaitu komunikator melakukan riset terhadap karakteristik *audience* juga menentukan tujuan dan mengumpulkan materi yang sesuai dengan *audience* (Rakhmat, 2012:8). Pengajian K.H. Junaedi Al-Baghdadi ini selalu ramai dengan jemaah yang datang dari berbagai macam kota atau daerah, sudah barang tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda mulai dari bahasa yang digunakan, watak, budaya kota atau daerah dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Langkah yang mudah untuk melakukan riset ini paling tidak K.H. Junaedi Al-Baghdadi mengabsen daerah atau kota kepada jemaahnya saat dipanggung, kota atau daerah mana saja yang hadir dalam

pengajian dzikir manaqib tersebut. Setidaknya dengan mengetahui daerah atau kota, K.H. Junaedi Al-Baghdadi sedikit mengetahui budaya-budaya yang melekat dijemaahnya.

Kedua, dispositio (penyusunan) adalah tahap yang dilakukan komunikator dalam mengorganisasikan pesan. Aristoteles membagi susunan pesan menjadi tiga bagian yaitu: pendahuluan, badan, kesimpulan (Effendy, 2013:55). Namun K.H. Junaedi Al-Baghdadi, beliau mengaku tidak pernah melakukan persiapan apapun sebelum berdakwah, terutama mengonsep atau menyusun materi dakwah. Beliau mengaku spontanitas saja dalam menyampaikan materi selama tema pembahasannya sesuai dengan jemaah, karena mengingat beliau menggunakan metode cinta sebagai metode dakwah beliau. Menurut beliau karena dengan cinta semuanya akan mengalir begitu saja (Hasil wawancara dengan K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Mei 2018 di Rengasdengklok, Karawang).

Jika ditinjau dari jenis metode pidato, ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi merupakan kegiatan penyampaian ceramah termasuk ke dalam jenis pidato dengan metode impromptu. Ceramah dengan metode impromptu merupakan ceramah atau pidato yang dilakukan dengan spontanitas, tidak ada persiapan apapun sebelum ceramah. Maka tak heran jika ada seorang pembicara yang menggunakan metode ini dalam kegiatan *public speaking*nya pesan yang disampaikan kurang sistematis, kemungkinan terdapat hal-hal yang lupa untuk disampaikan (Dinus.ac.id., Pidato: Bentuk, Tujuan, dan Metode, Diunduh pada tanggal 07 Mei 2018).

Ketiga, elocution (Gaya) adalah Aristoteles menganjurkan seorang komunikator agar memilih diksi yang tepat, jelas, dan langsung; sampaikan kalimat yang indah dan mulia (Rakhmat, 2012:8). Tahap ini selalu dilakukan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pesan yang disampaikan selalu menggunakan diksi yang tepat, gaya penyampainnya juga bagus, serta beliau sering menggunakan kalimat-kalimat yang indah terutama jika beliau mengeluarkan kata-kata mutiara atau kata-kata motivasi yang bertujuan untuk menyentuh hati jemaah melalui bahasa serta gaya penyampaian.

Berikut terdapat beberapa kutipan ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi yang menggunakan bahasa yang indah, intonasi yang lembut yaitu :

“Cintailah apa yang ingin kamu cintai didunia ini, tapi cepat atau lambat, diizinkan atau tidak, disengaja atau tidak, kamu pasti akan meninggalkan yang kamu cintai atau kamu yang akan ditinggali. Oleh karena itu, berbuatlah apa yang kamu mau, semua pasti ada balasannya. Cintailah apa yang ingin kamu cintai, tapi suatu saat kamu pasti akan meninggalkannya.”
(Ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 03 Mei 2018 di Rengasdengklok, Karawang)

“Cukup kau cari cintanya Allah, maka semua itu akan diberikan kepadamu, karena orang yang mencintai pasti selalu ingin memberi, dan yang diberikan selalu yang disukai dan disenangi. Betul ?. Jadi jangan kau cari surga, jangan kau cari pahala dalam ibadahmu, tapi yuk kita bersama-sama cari cintanya Allah.” (Ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 03 Mei 2018 di Rengasdengklok, Karawang).

Keempat, memoria (memorio) adalah pada tahap ini pembicara harus mampu mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan materi atau pesan yang akan disampaikan (Rakhmat, 2012:8). K.H. Junaedi Al-Baghdadi yang jarang melaksanakan tahapan ini karena materi yang akan disampaikan tidak dikonsepsi terlebih dahulu, sehingga beliau cukup mengingat tema bahasan, ayat-ayat pendukung, selebihnya beliau akan berbicara sesuai dengan wawasan dan kehendak hati beliau.

Kelima, pronuntiatio (penyampaian) adalah Selain bermain dalam kata-kata dan olah vokal, pada tahap ini komunikator juga harus mampu memainkan mimik, gesture tubuh agar tidak monoton dan mendapat perhatian dari khalayak. K.H. Junaedi kerap memainkan mimik wajah sesuai dengan pesan yang dilontarkan, mimik tersebut digunakan untuk memperkuat makna dari pesan yang dilontarkan. Kemudian berbicara tentang *gesture* tubuh, beliau hanya memainkan gerakan tangan sebagai *gesture* tubuh untuk mencuri perhatian jemaahnya.

Selain menerapkan lima dasar hukum retorika, K.H. Junaedi Al-Baghdadi juga menerapkan prinsip persuasi dalam pidato oleh Aristoteles yaitu *ethos, pathos, dan logos*. *Pertama, ethos* yaitu sebuah sikap atau tindakan seorang komunikator yang meyakinkan bahwa ia memang ahli dibidang tersebut (Effendy, 1993:352). K.H. Junaedi Al-Baghdadi yang bertindak sebagai komunikator atau mubaligh harus meyakinkan jemaahnya bahwa apa yang disampaikan benar, wawasan yang dimilikinya pun luas sehingga para jemaah tidak ragu untuk mempercayai kebenaran apa yang beliau sampaikan. Berikut salah satu kutipan ceramahnya untuk meyakinkan jemaahnya :

“Kata Allah, “Jangan takut, jangan Khawatir, dan bergembiralah menjadi orang yang Istiqomah” kalo hari ini kamu banyak hutang, madeg, mantep, netep nyecep lah kepada Allah. Hari ini saya dikejar hutang, saya yakin yang bisa membuka jalan, yang bisa lunasin, bukan usaha saya, bukan siapa-siapa, tapi yang akan membuka jalan lunas adalah Allah. Kalo sudah ada keyakinan seperti itu, kamu ndak usah khawatir, bergembiralah walaupun ditagih-tagih. Inikan kata Allah loh, bukan abah yang ngomong ya.” (Ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Mei 2018 di Rengasdengklok, Karawang).

Kedua, pathos adalah prinsip yang harus diterapkan oleh seorang

komunikator agar mampu menyentuh perasaan, emosi, harapan, kebencian, serta kasih sayang komunikannya (Rakhmat, 2012:7). Prinsip ini menjadi prinsip yang paling kuat diterapkan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam dakwahnya, beliau selalu menekankan pesan-pesan kecintaan sehingga beliau selalu mengeluarkan kata-kata bijak, kata-kata motivasi dengan gaya penyampaiannya yang halus, lembut. Hal tersebut dapat membuat haru dan jemaahnya merasa tersentuh akan kata-kata yang dikeluarkan, sebagaimana kutipan ceramahnya berikut ini :

“Karena tanpa cinta, sulit kita berma’rifat kepada Allah. Karena cinta itu seperti yang abah bilang cinta dapat menembus ruang dan waktu, dengan cinta hidup ini menjadi indah, cinta sejati abadi dalam segala kehidupan. Jadi kalo kehidupan kita didasari dengan cinta sejati, maka disitu tidak ada yang namanya kepudaran cinta. Makanya saya katakan, dengan cinta hidup ini menjadi indah, apa yang tidak indah dengan cinta, saudaraku? Apa yang tidak indah? Hidup digubuk sengsara, kalo dihuni oleh dua insan yang bercinta itu bak sama dengan tinggal di istana... Sekalipun dia hanya beralaskan tikar, dengan tempat tidur yang terbuta dari belahan bambu, tapi kita tidur dengan orang yang sangat kita cintai apalah artinya tidur diatas springbed tanpa kekasih yang mendampingi.” (Ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 17 Oktober 2017 di Rengasdengklok, Karawang).

Ketiga, logos adalah prinsip yang harus diterapkan oleh komunikator untuk meyakinkan khalayak dengan perkataannya yang logis dengan mengajukan bukti (Rakhmat, 2012:7). Beliau kerap menggunakan contoh atau analogi agar mudah dipahami. Kemudian selain itu, beliau juga selalu menggunakan kata-kata yang logis dan mudah dipahami oleh akal atau pikiran siapapun yang mendengarkannya. Berikut ini beberapa ungkapan-ungkapan logis dalam ceramahnya :

“Cukup kau cari cintanya Allah, maka semua itu akan diberikan kepadamu, karena orang yang mencintai pasti selalu ingin memberi, dan yang diberikan selalu yang disukai dan disenangi. Betul ?. Jadi jangan kau cari surga, jangan kau cari pahala dalam ibadahmu, tapi yuk kita bersama-sama cari cintanya Allah.” (Ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 03 Desember 2017 di Rengasdengklok, Karawang).

“Jangan pernah orang itu ngomong “aku mencintai Allah” sebelum dia membuktikan kecintaanya kepada sesamanya” Omong kosong dia bilang cinta kepada Allah, kalo orang terdekatnya pun ia tidak cintai. Betul ? Maka kalo ada jemaah yang beli ketoprak kemudian teman yang disebelahnya tidak ditawari, maka cinta jemaah kepada Allah masih kecil. Punya kepekaan, punya kepedulian yang tinggi. Nah ketika kau punya kepekaan yang tinggi itu, maka Allah pun akan peka atas kamu. Ketika kamu punya kepedulian yang tinggi seperti itu, Allah pun akan peduli

atas kamu.” (Ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 17 Oktober 2017 di Rengasdengklok, Karawang).

Sama halnya dengan prinsip retorika perusiasi yang diungkapkan oleh Jalaludin Rakhmat yaitu beliau juga menerapkan kelima imbauan yaitu imbauan rasional, emosional, takut, ganjaran, dan motivasional. Akan tetapi K.H. Junaedi Al-Baghdadi sangat kurang dalam memberikan imbauan takut, pasalnya beliau dalam setiap ceramahnya selalu berbicara tentang kecintaan, keikhlasan, keindahan berma’rifat, sehingga sangat jarang ditemukan imbauan takut (Rakhmat, 2003: 294-297).

Respons Jemaah terhadap Retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi

Sebagaimana dalam ilmu komunikasi disebutkan mengenai macam-macam respons atau pengaruh yang dihasilkan yaitu *pertama*, kognitif merupakan respons ini berkaitan dengan pengetahuan atau informasi yang didapat, sehingga kita dapat belajar menganalisis terhadap sesuatu hal. *Kedua*, afektif merupakan respons ini berkaitan dengan emosional, sikap, keyakinan yang ditimbulkan setelah mengalami suatu hal. *Ketiga*, psikomotorik merupakan respons ini berkaitan dengan perilaku baru yang dihasilkan setelah mengalami suatu hal.

Berikut ini terdapat beberapa respons atau tanggapan mengenai retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi saat beliau melakukan tabligh yaitu sebagai berikut :

Pertama, beliau itu orang jember sehingga bahasa yang digunakan ketika beliau ceramah itu memakai bahasa Indonesia agar jemaahnya bisa mengerti. Selain itu gaya bicara atau retorika beliau saat ceramah itu simple, susunannya mapan, sistematis sehingga tidak melantur kemana-mana. Ceramahnya juga enak didengar, maka dari itu jemaahnya semakin kesini semakin bertambah. Mulai dari Banten, Sumatra, Bogor, Sukabumi, Jakarta dan masih banyak lagi (Wawancara dengan Pak Odih selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Mei 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

Kedua, gaya bicara yang digunakan oleh abah itu simple, mudah dimengerti, dan beliau itu kalo ceramah tidak menunjukkan sosok beliau yang merupakan seorang kiayi sehingga jemaah pun rileks mendengarkan ceramahnya, seperti sedang diberi nasihat oleh orang tua sendiri (Wawancara dengan Pak Fathul Rofi selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Mei Januari 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

Ketiga, gaya bicara abah itu bagus, bahasa yang digunakan itu mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan orang juga. Apalagi jika abah sedang berbicara mengenai kecintaan kepada Allah, saya merasa tersentuh dengan gaya penyampaiannya yang lembut dan sampai ke hati saya. Maka dari itu jika abah sudah mulai naik ke panggung, perhatian saya langsung tertuju ke beliau, menikmati dan memahami apa yang beliau sampaikan (Wawancara dengan Bu

Suryani selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Mei 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

Keempat, menurut saya gaya bicara abah dalam menyampaikan ceramahnya tidak membosankan, selalu ada humor yang dilontarkan, terkadang juga ada nyanyian dari Abah yang bikin kita jemaahnya menjadi tidak mengantuk (Wawancara dengan Pak Trisno selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 06 Januari 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

Kelima, menurut saya gaya bicara abah saat berdakwah itu tidak seperti ustadz-ustadz yang lainnya, dalam artian beliau memposisikan diri dengan jemaahnya itu bukan seorang kiayi dengan jemaah tapi seperti keluarga, sebagaimana dakwahnyayang selalu berisi nasihat atau petuah. Dalam ceramahnya beliau juga menggunakan bahasa yang mudah dimengeri, mudah dicerna, sehingga mudah dipelajari oleh jemaahnya (Wawancara dengan Pak Sahnawi selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Mei 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

Keenam, berdasarkan pengamatan saya sebagai jemaah beliau, gaya bicara abah saat berdakwah itu beraneka ragam, dalam artian abah terkadang menggunakan intonasi yang rendah atau lemah lembut, tapi terkadang juga menggunakan intonasi tinggi atau tegas, sehingga pesan yang disampaikan juga mudah mengerti (Wawancara dengan Pak Muslim selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Mei 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

Ketujuh, penyampaian abah itu berbeda dengan gaya penyampain ustadz-ustadz lainnya, jika abah sedang ceramah, tapi tidak terdengar seperti ceramah dan terkesan sedang mengobrol atau berdiskusi dengan jemaahnya. Apa yang disampaikan beliau pun selalu nerap dipikiran saya Wawancara dengan Bu Titi selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 06 Januari 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

Kedelapan, bagi saya, gaya bicara Abah itu seimbang, dalam artian Abah memakai nada keras dan tinggi jika materi yang dibahas adalah hal-hal yang bersifat dosa atau dilarang oleh Allah, sehingga terdapat ketegasan argumen. Akan tetapi beliau juga kerap menyampaikan dengan gaya bicara lemah lembut jika sedang membahas tentang akhlak baik, amal shaleh dan jika sedang menasihati jemaahnya (Wawancara dengan Bu Yuyum selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 06 Januari 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

Kesembilan, tanggapan saya mengenai gaya bicara atau gaya penyampaian abah itu sangat kalem, tenang, tapi terkadang abah juga tegas juga sehingga membuat saya enak jikamendenger ceramahnya (Wawancara dengan Pak Rumat selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Januari 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

Kesepuluh, gaya bicara abah menurut saya itu bagus, bahasa yang

digunakan abah saat berceramah sangat mudah dimengerti, dan mendetail sehingga pesan yang disampaikan pun terdengar jelas (Wawancara dengan Pak H.Sujono selaku jemaah K.H. Junaedi Al-Baghdadi, pada tanggal 05 Januari 2018 di Rengasdengklok-Karawang).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yaitu *pertama*, konsep retorika K.H. Junaedi sama halnya dengan konsep retorika menurut Dori Wuwur Hendrikus yaitu retorika sebagai seni berbicara yang menjadi ciri khas dari seorang praktisi dakwah dan gaya bicara tersebut tidak dibuat-buat melainkan keluar apa adanya. kemudian tujuan penggunaan retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi sama halnya dengan tujuan retorika menurut Lathief yaitu agar pesan dakwah dapat diterima serta dilaksanakan oleh jemaahnya sehingga pesan-pesannya mengandung nilai persuasi.

Kedua, penerapan retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi yaitu retorika yang bersifat persuasi, agar jemaah tidak hanya memahami apa yang beliau sampaikan akan tetapi melaksanakan apa yang beliau sampaikan. Ditinjau dari penerapan lima hukum retorika menurut Aristoteles, K.H. Junaedi Al-Baghdadi menerapkan kelima hukum tersebut akan tetapi pada tahap penyusunan materi beliau tidak menyusun materi sebelum ceramah, karena metode dakwah yang beliau gunakan adalah metode cinta dan ikhlas yang mengalir apa adanya. Selain itu beliau juga menerapkan konsep *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Tiga konsep tersebut beliau terapkan pada pesan-pesan yang disampaikan agar pesan tersebut dapat diterima oleh akal dan pikiran serta menyentuh hati jemaahnya. beliau juga menerapkan kelima imbauan yaitu imbauan rasional, emosional, takut, ganjaran, dan motivasional. Akan tetapi K.H. Junaedi Al-Baghdadi sangat kurang dalam memberikan imbauan takut, pasalnya beliau dalam setiap ceramahnya selalu berbicara tentang kecintaan, keikhlasan, keindahan berma'rifat, sehingga sangat jarang ditemukan imbauan takut. K.H. Junaedi Al-Baghdadi menerapkan semua itu, K tidak hanya menggunakan bahasa yang bagus, indah, serta menyentuh pikiran dan hati, juga menggunakan intonasi yang sesuai agar adanya penekanan makna dari pesan tersebut.

Ketiga, tanggapan atau respons jemaah terhadap retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi yaitu mereka mengaku bahwa retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi bagus, beliau juga menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh semua kalangan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh hati dan akal mereka.

Demikian jurnal ini dibuat, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai topik yang sama dengan permasalahan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, K.H. J. (2015). *Anak Lumpur Mengejar Matabari Bagian 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hendrikus, D. W. (1991). *Retorika: Terampil berpidato, Berdiskusi, dan Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munir, M. (2015). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mushaf Aisyah. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*. Bandung: Jabal.
- Omar, T.J. (1971). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya
- Rakhmat, J. (2012). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rousydiy, T.A.L. (1989). *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*. Medan : Firma Rimbow.
- Sadiah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Strauss, A. (2013). *Basic of Qualitatif Research*. Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah : Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlis, Surabaya
- Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dinus.ac.id., Pidato: Bentuk, Tujuan, dan Metode, Diunduh pada tanggal 07 Mei 2018
- Zaini, A. (2017). *Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara "Mamah & Aa Berkasi" di Indosiar*. dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal 1 for Homiletic Studies* 11(2)



Dinamika Dakwah Komunitas Musisi

Intan Aulia Husnunnisa^{1*}, A. Bachrun Rifa'I², Nase Saepudin Zuhri¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan lain bila pembimbing beda jurusan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : intanauliahusnunnisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk aktivitas dakwah, proses pelaksanaan dakwah, dan tantangan dakwah Komunitas Musisi Mengaji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan objek secara luas melalui pengumpulan data dari wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi yang menitikberatkan pada Dinamika Dakwah Komunitas Musisi Mengaji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Musisi Mengaji melakukan aktivitas dakwahnya dengan cara yang kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan hakikat dari Islam itu sendiri. Bentuk aktivitas dakwah Komunitas Musisi Mengaji hadir sebagai jawaban atas semua kegelisahan para musisi di Kota Bandung dan dikemas dalam program-program yang variatif. Proses pelaksanaan dakwah dilakukan secara sistematis. Tantangan yang dialami Komunitas Musisi Mengaji beragam dari internal dan eksternal, namun Komunitas Musisi Mengaji selalu menanggapi semua tantangan dengan pikiran positif.

Kata Kunci : dakwah; dinamika; musisi

ABSTRACT

Purposes of this research are to find out the forms of da'wah activities, the process of carrying out da'wah, and the challenges of Komunitas Musisi Mengaji's da'wah. This research uses a descriptive qualitative method that describes objects broadly through collecting data from interviews, literature studies, and documentation studies which focus on the Dynamics of the Da'wah Komunitas Musisi Mengaji. The results of this study indicate that Komunitas Musisi Mengaji performs their missionary activities in creative and innovative ways without removing the essence of Islam itself. The form of Komunitas Musisi Mengaji's da'wah is present as an answer to all the anxieties of musicians in Bandung city and packaged in varied programs. The process of implementing da'wah is carried out systematically. The challenges experienced by

Komunitas Musisi Mengaji vary from internal and external, but they always responds to all challenges with positive mind.

Keywords : *da'wah; dynamics; musician*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu amanah yang diemban seluruh umat muslim di muka bumi. Dakwah diwajibkan oleh Allah Swt sejak Nabi Adam diciptakan sebagai manusia pertama. Namun, para ahli sejarah sepakat untuk merangkum sejarah dakwah dari zaman Nabi Muhammad Saw periode Makkah-Madinah, Khulafau Ar-Rasyidin, kerajaan-kerajaan Islam, Wali Songo, hingga modern seperti saat ini. "Secara substansial, dakwah dapat diartikan sebagai upaya mengingatkan manusia (*al-Insan*) agar kembali dan mengingat perjanjian suci di alam ruh." (Sukayat, 2009: 2). Secara potensial manusia berpotensi melupakan perjanjian itu, maka dakwah menjadi solusi untuk mengingatkan manusia kembali pada keislamannya. Dakwah merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi kondisi apapun bentuk dan coraknya. Walaupun zaman terus berkembang, tapi kewajiban untuk berdakwah tidak akan luput dari diri setiap umat Islam, karena dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam (Munir, 2003: 5).

Dakwah hadir sebagai bentuk respon kegelisahan para da'i terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terutama fenomena-fenomena sosial yang dianggap kontradiktif dengan pilar-pilar ajaran Islam, seperti pelanggaran etika dan moral, korupsi, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan (Aripudin, 2013: 1).

Berbagai permasalahan yang ditemukan oleh da'i harus diatasi dengan metode yang tepat. Cara untuk menegakkan amar ma'ruf nahyi munkar di era modern ini adalah berlomba dengan segala bentuk pergerakan sosial dan budaya yang sedang terjadi di masyarakat. Komunitas Musisi Mengaji lahir sebagai suatu kelompok masyarakat atau komunitas yang memiliki tujuan berdakwah tanpa meninggalkan potensi sekaligus hobi yang dijalani para anggotanya. Komunitas musisi ini menjalankan dakwahnya dengan karya yang penuh esensi Islam.

Dunia khususnya Indonesia memiliki ribuan organisasi, kelompok sosial masyarakat, dan komunitas yang bergerak di bidang dakwah. Komunitas Musisi Mengaji bertindak sebagai salah satu kelompok independen yang memiliki tujuan mengayomi masyarakat khususnya generasi muda yang haus terhadap ajaran ilmu agama karena adanya perubahan zaman. Dengan hadirnya sebuah komunitas dakwah yang lebih diminati para kaula muda, dimana mereka akan berkumpul karena memiliki hobi yang sama tentang musik, barang tentu kehadirannya dapat mengimbangi dalam menikmati musik di masyarakat, karena adanya arus globalisasi yang melindas kaidah ajaran Islam dengan model masa

kini kita dituntut untuk memiliki gaya baru atau strategi bagaimana caranya agar kaum muslim ini bisa tetap berada dalam koridor yang benar.

Dakwah haruslah bersifat dinamis, senantiasa disampaikan melalui unsur-unsurnya yang kreatif dan inovatif sesuai dengan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial, tempat, serta situasi kondisi masyarakat yang semakin berkembang agar mad'u mampu mencerna pesan dakwah yang disampaikan. Meskipun mengikuti zaman, namun tetap dakwah harus dilakukan berdasarkan sumber ilmu dakwah yaitu Al-Quran, al-Sunnah, serta produk Ijtihad. Al-Quran diyakini sebagai sumber segala ilmu dakwah. Dengan kata lain, Al-Quran dapat dikatakan sebagai kitab al-Da'wah, karena di dalamnya terdapat isyarat sekaligus syarat yang jelas mengenai apa, bagaimana, dan untuk apa kegunaan dakwah Islamiyah (Sukayat, 2012).

Komunitas Musisi Mengaji membuat suatu gebrakan baru yang dilatarbelakangi oleh pengalaman para anggotanya. Mereka menganggap bahwa musik dapat diimplementasikan dalam bentuk yang positif tanpa melupakan kewajiban ibadah dan mengingat Tuhan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa musisi memiliki tempat untuk berdiskusi dan berbagi ilmu mengenai ajaran Islam.

Penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa literature yang berkaitan dengan masalah penelitian. *Pertama*, skripsi karya Regina Juni Anggaputri jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 dengan judul "Dinamika Dakwah Komunitas XTC Hijrah". Skripsi ini membahas tentang komunitas XTC Hijrah, yaitu sebuah komunitas motor yang ingin lebih mendalami dunia keislaman dan memperbaiki citra XTC di mata masyarakat luas. Judul skripsi ini memiliki variabel yang sama dengan judul peneliti, yaitu dinamika dakwah. Perbedaannya adalah, skripsi ini menjadikan komunitas sebagai suatu objek penelitian, sedangkan peneliti menjadikan komunitas sebagai suatu subjek penelitian. *Kedua*, skripsi milik Nia Rantikasari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 dengan judul "Aktivitas Dakwah Komunitas Peduli Jilbab". Skripsi ini sama-sama menjadikan komunitas sebagai subjek dari penelitian. Perbedaannya, Nia hanya meneliti mengenai aktivitas dakwah Komunitas Peduli Jilbab. Sedangkan peneliti tidak hanya membahas aktivitas dakwahnya, namun mendeskripsikan Komunitas Musisi Mengaji secara lebih mendalam. *Ketiga*, skripsi milik Ulul Azmy mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017 dengan judul "Dinamika Dakwah di Masjid Al-Hidayah Pada Masyarakat Siwalankerto Wonocolo Surabaya". Skripsi ini pun menjadikan dinamika sebagai variabel yang diteliti pada suatu subjek. Perbedaannya adalah,

Ulul menjadikan masyarakat daerah Siwalankerto Wonocolo Surabaya yang bersifat heterogen sebagai subjek yang diteliti, sedangkan peneliti menjadikan komunitas yang merupakan perkumpulan yang memiliki persamaan visi misi dengan profesi yang sama (musisi) dan dapat dikatakan homogen.

Penelitian dilakukan di kafe Komuji yang berlokasi di jalan Cikutra, Hotel Bumikitri, Bandung. Selain di kafe, Pesantren Al Musyahadah Gunung Djati di Jalan Manisi, Cibiru Kota Bandung menjadi lokasi penelitian kedua. Fokus pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Musisi Mengaji? (2) Bagaimana proses pelaksanaan dakwah Komunitas Musisi Mengaji? (3) Apa tantangan yang dihadapi Komunitas Musisi Mengaji dalam berdakwah?. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan objek secara luas melalui pengumpulan data dari wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoretis dalam penelitian ini adalah teori dinamika kelompok yang dikorelasikan dengan dakwah dan didukung dengan satu teori tambahan yaitu teori proses dan tahapan dakwah. Teori dinamika kelompok adalah teori yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan atau mencari jawaban atas fokus masalah dengan objek penelitian yaitu Komunitas Musisi Mengaji. Komunitas merupakan suatu kelompok atau bagian kecil dari masyarakat yang berperan sebagai wadah untuk menampung hobi dan tujuan yang sama. Perkembangan dakwah yang terjadi pada Komunitas Musisi Mengaji akan dianalisis secara universal menggunakan teori dinamika kelompok.

Kata Dinamika berasal dari kata dynamics (Yunani) yang bermakna “kekuatan” (*force*). Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa dinamika ialah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis (Santosa, 2004: 5).

Pengertian kelompok menurut Slamet Santosa (1992: 8) adalah “Suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.” Komunitas Musisi Mengaji dapat dikategorikan sebagai suatu kelompok musisi yang memiliki persepsi bahwa memperdalam ilmu agama tidak harus menghilangkan musik dan meyakini bahwa haram tidaknya musik adalah tergantung bagaimana cara manusia menciptakan dan menikmatinya.

“Dinamika kelompok adalah studi tentang hubungan sebab akibat yang ada di dalam kelompok, tentang teknik-teknik untuk mengubah hubungan

interpersonal dan *attitude* di dalam kelompok” (Wolman, 1989: 122). Hubungan sebab akibat yang timbul antarindividu akan memberikan akibat positif pada kelompok itu sendiri. Komunitas Musisi Mengaji memiliki hubungan timbal balik yang baik karena adanya kesamaan hobi dan persepsi kemudian melahirkan sikap yang baik pula.

Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur yang terdiri dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain; antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama (Santosa, 2004: 5). Hubungan psikologis ini memberikan pengaruh yang kuat, saat salah satu anggota atau pendiri Komunitas Musisi Mengaji mengalami kesulitan dalam jalan dakwahnya, maka pendiri dan anggota yang lain akan berpikir bagaimana cara agar jalan dakwah mereka bisa sampai pada sasaran dakwahnya.

Dinamika kelompok merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menghubungkan kekuatan-kekuatan aspek pekerjaan kelompok. Pada dasarnya, dinamika kelompok mengacu pada kekuatan interaksional dalam kelompok yang ditata dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan para anggota khususnya anggota Komunitas Musisi Mengaji. Teori dinamika kelompok banyak digunakan oleh organisasi dan komunitas untuk proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan kelompoknya. Karena pada hakikatnya, suatu kelompok terdiri dari lebih dari satu individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Teori kedua yaitu teori tahapan dan proses dakwah. Teori proses dan tahapan dakwah merujuk pada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. *Pertama*, tahap pembentukan (*takwin*). *Kedua*, tahap penataan (*tanzim*). *Ketiga*, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus (*taudi*). Takwin adalah model dakwah yang sedang dalam tahap pembentukan. Biasanya, pada tahap ini bentuk aktivitas dakwah utama adalah dakwah *bi al-lisan* yang lebih merujuk pada tahap perkenalan. Tahap selanjutnya adalah tanzim. Tanzim merupakan tahap penataan dakwah. Setelah masa pengenalan dan pembentukan, kemudian pada tahap ini dakwah ditata sedemikian rupa. Tahap ini merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap terakhir yaitu taudi yang merupakan tahap pelepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, masyarakat bina atau mad'u telah siap menjadi masyarakat yang mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Musisi Mengaji didirikan di Kota Bandung oleh empat orang musisi. Empat orang ini adalah Yadi Eggie Fauzy, Alga Indria, Nurfitri Djatnika yang

merupakan istri dari Eggie, dan Akbar Siregar. Eggie Fauzy merupakan salah seorang musisi sekaligus mantan manager dari band indi asal Bandung yaitu The Panas Dalam. Alga Indria merupakan seorang penyanyi dari band yang sama yaitu The Panas Dalam. Sedangkan Nurfitri Djatnika atau perempuan yang biasa disapa Upit ini adalah seorang mantan *drummer* dari band Harapan Jaya yang merupakan band asal Bandung dan terkenal pada tahun 2003. Akbar Siregar merupakan seorang gitarist The Panas Dalam dan memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup erat dengan Alga Indria. Empat orang pendiri ini selalu bersama dalam melakukan pencarian mereka dan memiliki latar belakang masing-masing untuk turut serta membentuk Komunitas Musisi Mengaji.

Komunitas ini dinamakan Komunitas Musisi Mengaji karena tumbuh dan berkembang di lingkungan para musisi. Karena faktor inilah maka dinamakan Komunitas Musisi Mengaji, meskipun pada akhirnya yang menjadi sasaran dakwah dari Komuji bukan hanya para musisi, melainkan terbuka untuk umum. Selain itu, tujuan dari pemberian nama Musisi Mengaji adalah agar para musisi dalam artian para anggota tidak merasa asing karena sesuai dengan hobi dan minat yang sedang dijalani. Apabila pemberian nama komunitas ini keluar dari area musisi, dikhawatirkan akan menjadi kendala untuk belajar karena adanya rasa canggung akibat nama komunitas yang bersebrangan.

Bentuk Aktivitas Dakwah

Ada dua bentuk dakwah yang kemudian dijadikan program dakwah Komunitas Musisi mengaji melalui media tatap muka dan online, yaitu dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-hal*. Adapun program dari bentuk dakwah *bi al-lisan* secara tatap muka dikemas dalam sembilan program.

Pertama, program berandakustik. Program ini muncul karena pada awal didirikan, Komuji tidak memiliki tempat untuk berkumpul. Sehingga para pendiri memiliki ide untuk menjadikan beranda rumah sebagai tempat untuk diskusi. Karena sering dilakukan dari beranda ke beranda dan diiringi dengan musik akustik, maka dinamakanlah berandakustik. Namun kini berandakustik tidak hanya dilakukan di beranda rumah. Tidak jarang program ini dilakukan di tempat tertentu namun tetap dengan konsep yang santai.

Kedua, program Rumah Cerah. Program ini *full* kajian dan diskusi dengan serius seputar ilmu agama Islam. Dinamakan rumah cerah karena pada awalnya program ini dilaksanakan dari rumah ke rumah dengan harapan setelah mengikuti kajian ini ada pencerahan yang dapat diambil, dalam artian ada banyak ilmu yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, program bengkel. Adapun penjelasan mengenai tujuan dari program bengkel adalah:

Kita itu pengen membersamai orang-orang yang bener-bener belajar dari nol, khususnya para musisi. Padahal setelah terlaksana di lapangan,

ternyata banyak anggota yang kita kategorikan tidak dari nol itu masih belum banyak mengetahui tentang sholat, wudhu, dan jual beli. Ya sudah jadi sekalian kan, kita juga bisa lebih tau lagi (Wawancara dengan Upit, 22 Juli 2018).

Keempat, program *workshop*. *Workshop* ini dilakukan sesuai permintaan mad'u, baik itu dari kalangan anggota Komuji atau non anggota. Jika da'i merasa mad'unya sudah bisa, maka *workshop* akan dihentikan. Namun jika banyak mad'u yang masih meminta untuk kembali diadakan, maka da'i akan kembali membimbing sesuai dengan *progress* setiap pertemuan.

Kelima, *spiritual camp*. Kegiatan ini pernah dilakukan di Cantigi Camp, Cileunyi dan di Garut dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui alam. *Spiritual camp* merupakan penggabungan antara teori dengan *experiences*. Kegiatan ini merupakan konsep kajian di alam supaya teori-teori yang sudah didapatkan selama di pondok pesantren dapat dipraktikkan sehingga para santri memiliki pengalaman spiritual yang unik. Para santri dibimbing untuk bisa mandiri dan bertahan di alam bebas dengan cara mengingat kekuasaan Allah.

Keenam, *workshop* lirik. Salah satu cara Komuji memperkenalkan diri pada masyarakat adalah dengan mengadakan kegiatan sambil bermusik, tentunya semua keanggotaan dari Komuji dituntut untuk paham musik dan lagu seperti apa yang dapat menjadi nilai pesan dakwah untuk ummat. Hingga saat ini, musik selalu menuai pro kontra tentang halal dan haramnya. Namun semenjak adanya pembahasan mengenai hal-hal yang menjadikan bahwa musik itu haram membuat para anggota Komuji yakin bahwa ada lirik yang bisa membuat musik itu menjadi halal karena lirik lagu yang bernilai dakwah. Bukan hanya liriknya yang dibahas, melainkan lebih mengutamakan bagaimana *kereligiusan* dari lagu ini sampai pada para pendengar. *Workshop* ini biasa dilakukan di kafe dengan pemateri Panji Sakti, yaitu seorang musisi yang terkenal di Malaysia.

Ketujuh, *Workshop* Baca Tulis Qur'an. *Workshop* ini bertujuan untuk mengajak masyarakat luas memanfaatkan waktu sore hari dengan sesuatu yang bermanfaat. *Workshop* ini berlangsung setiap hari Minggu di bulan Ramadhan usai sholat ashar hingga menjelang maghrib. Tujuan lainnya adalah kebersamai kawan-kawan musisi yang ingin belajar mengaji dari nol. Bukan hanya pemula, anggota Komuji dan hadirin lainnya pun mengikuti langkah yang dipimpin oleh pemateri untuk mengulang kembali bacaan dari buku Iqra guna memperbaiki tajwid dan makharijul huruf.

Kedelapan, kajian umum. Kajian ini biasanya lebih membahas tentang akhlakul karimah dan ketauhidan.

Kesembilan, kafe sufi. Program ini biasanya dilakukan setelah sholat dzuhur dan diselingi oleh lagu-lagu ciptaan para anggota Komuji.

Adapun bentuk aktivitas dakwah Komunitas Musisi mengaji yang

menggunakan metode *bi al-hal* yaitu: (1) Komuji Berbagi, Komuji berbagi adalah suatu program yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Pada kegiatan ini, Komuji biasanya berbagi takjil pada orang-orang yang masih dalam perjalanan saat menjelang buka puasa. (2) Komuji Peduli Anak Yatim. Program ini dilakukan sebagai bentuk syukur Komuji atas perkembangan dakwah yang telah dilakukan Komuji. (3) Komuji Peduli Bencana. Program ini dilakukan untuk membantu orang-orang yang tertimpa musibah dan bencana alam. Namun, Komuji Peduli bencana ini biasanya direalisasikan dengan melihat situasi dan kondisi bencana yang terjadi. Tak jarang Komuji berkolaborasi dengan komunitas dan organisasi lain di Bandung untuk merealisasikan program ini. (4) Komuji Pembebasan Rentenir adalah suatu program yang masih dicoba dan baru sekali terlaksana. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menolong orang yang benar-benar tidak mampu untuk bebas dari jeratan rentenir, namun tetap dengan catatan *track record* mad'u agar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh Komuji.

Adapun bentuk aktivitas dakwah lain yang diadakan di Komuji kafe adalah kajian dengan metode *bi al-lisan* dan *bi al-hal*. Adapun beberapa program yang rutin dilakukan oleh Komuji tertera pada tabel:

Tabel 2. Kegiatan Rutinan Komuji Kafe

Hari	Aktivitas
Selasa	Kelas Bela Diri
Rabu	Kelas Freeletic
Rabu	Kelas Kajian Rumah Tangga
Jum'at	English Talk
Sabtu	English Time
Minggu	Kajian Kelas dibalik Al-Fatihah

Kelas-kelas rutin mingguan yang diselenggarakan oleh Komuji ini bersifat terbuka untuk umum. Semua anggota Komuji mengadakan program rutinan ini dengan tujuan agar Komuji kafe bisa bermanfaat bagi umat. Mereka tidak hanya menggunakan metode lisan melainkan juga dengan metode perbuatan. Setiap program digagas tanpa menghilangkan nilai-nilai dakwah di dalamnya.

Kelas bela diri dipimpin oleh Ustadz Fahmi yang bergabung menjadi bagian dari Komuji baru-baru ini.

Ya melalui kelas bela diri ini, kita bisa mengingat bahwa kita ini tidak ada apa-apanya. Keselamatan yang kita dapatkan itu semua semata-mata karena Allah Swt. Melalui kelas bela diri, kita berikhtiar agar lebih bersyukur, tidak menjadi manusia yang sombong dan tidak merasa menjadi manusia paling kuat (Wawancara dengan Upit, 22 Juli 2018).

Kelas bela diri ini dilaksanakan di halaman Komuji kafe yang bertepatan di samping Hotel Bumi Kitri. Kelas *freelitic* adalah kelas yang dipimpin oleh Arnie yang merupakan mantan personel dari grup band SHE. Kelas *freeletic* ini memiliki

tujuan untuk menjaga diri agar tetap bugar. Kelas ini merupakan sutau bentuk ikhtiar dan diniatkan untuk ibadah. Upit menambahkan “Kita harus menjaga apa yang telah Allah beri, jaga badan kita, menjaga kesehatan kita supaya selalu bersyukur”. Kelas *freelitic* dilaksanakan pada hari Rabu sore di area Komuji kafe.

Kajian rumah tangga atau Qurrota A’yun dilakukan pada hari Rabu malam. Kajian ini diadakan karena latar belakang para pendiri Komuji yang sudah berumah tangga. Kajian ini terbuka untuk umum dan dipimpin oleh Ustadz Hilmi Fuad. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dinamika internal Komuji semakin erat sehingga mampu menjadi contoh bagi mad’u.

English talk dan english time merupakan kegiatan yang ditujukan bagi anggota dan anak-anak dari para anggota Komuji. Kelas ini memiliki konsep memperbanyak kosakata dan belajar agama Islam memakai bahasa Inggris secara perlahan. English time dan english talk dikemas dalam beberapa sesi, yaitu *workshop*, tips dari para ahli, permainan, berbagi dan diskusi.

Kajian dibalik Al Fatihah dipimpin oleh Ustadz Yajid Kalam. Kajian ini membahas tentang tafsir keseluruhan dari surat Al fatihah. Tafsir ini dibahas secara mendalam dengan tujuan nilai atau pedoman hidup apa yang harus diambil oleh manusia melalui ayat-ayat pada surat Al fatihah.

Selain tatap muka, ada lima *group* di aplikasi WhatsApp yang diberi nama sesuai dengan tema. Beberapa materi yang dibahas antara lain:

Pertama, tasawuf atau sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun *dhahir* dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi suatu sumber ilmu yang dapat menjadi pedoman bagi mad’u untuk memiliki akhlak yang terpuji.

Kedua, Kajian Dasar Islam adalah kajian yang bersifat sangat umum. Kajian ini membahas tafsiran dan cara mengimplementasikan Rukun Islam dan Rukun Iman dalam kehidupan. Selain itu, kajian ini membahas tentang amalan-amalan yang dapat membuat manusia menjadi seorang manusia yang bertaqwa.

Ketiga, “Tarekat secara "khusus" diartikan sebagai lembaga/institusi yang berorientasi kepada pembentukan hubungan yang intensif bagi ketaqarruban hamba dengan Allah Swt” (Fauzan, 2010: 1). Agama Islam memiliki banyak tarekat yang berbeda, di antaranya adalah tarekat ghazalayah, tarekat qadariah, tarekat rifa’iyah, tarekat naqsabandiyah, dan lain sebagainya. Diskusi lintas tarekat ini dilakukan semata-mata dengan tujuan untuk memperluas wawasan namun mad’u tetap berpegang pada faham tarekat masing-masing.

Keempat, Bahsul Masail adalah kajian yang diadopsi dari NU. Kajian ini membahas tentang masalah-masalah agama tanpa lembaga khusus yang menanganinya. Jadi dari historis maupun operasional, *Bahsul Masail* merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan berwawasan luas. Kenapa dikatakan

dinamis oleh karena persoalan (masail) yang digarap selalu mengikuti perkembangan (*trend*) hukum di masyarakat. Demokratis karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kiai, santri baik yang muda maupun yang tua. Pendapat siapapun yang kuat itulah yang diambil.

Kelima, Bahsu Siyasa adalah kajian yang membicarakan tentang mengatur umat Islam demi terciptanya keadilan. Namun, siyasa bisa pula diporientasikan sebagai politik Islam. Islam memandang kehidupan dunia sebagai ladang bagi kehidupan akhirat. Kehidupan dunia harus diatur seapik mungkin sehingga manusia bisa mengabdikan kepada Allah secara lebih sempurna. Tata kehidupan di dunia tersebut harus senantiasa tegak di atas aturan-aturan *din*. Konsep ini sering dianggap mewakili tujuan siyasa dalam yaitu menegakkan *din* dan mengatur urusan dunia.

Bentuk aktivitas dakwah Komunitas Musisi Mengaji sangat beragam. Adapun keragaman ini diadakan dengan tujuan yang baik. Fakhruroji (2017: 9) menyatakan bahwa:

Tujuan utama dari ragam aktivitas dakwah adalah terciptanya perubahan kondisi masyarakat kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini pulalah yang akan berhubungan dengan beberapa konteks dakwah yang berbeda-beda, salah satunya adalah konteks komunikasi keagamaan yang bahkan memiliki beberapa varian yang lebih spesifik.

Proses Pelaksanaan Dakwah

Demi lancarnya setiap aktivitas dakwah Komunitas Musisi Mengaji yang dikemas dalam berbagai program kreatif dan inovatif, tentunya keanggotaan melalui beberapa tahap dalam proses pelaksanaannya. Komunitas Musisi Mengaji sudah memiliki jalur tertentu ketika hendak melakukan kajian. Setiap koordinator yang sudah dibentuk dalam struktur kepengurusan Komuji akan mengakomodir prosedur untuk memulai pelaksanaan dakwah hingga selesai. Setiap program Komuji memiliki koordinator untuk menyiapkan semuanya. Adapun proses saat akan *melandingkan* suatu program tatap muka adalah: (1) Tahap *screening*, makna umum dari *screening* adalah penyaringan dan pemeriksaan data objek secara detail sebelum eksekusi. Pada tahap ini juga biasa dilakukan pengidentifikasian kasus yang akan diselesaikan. Relevansinya dengan Komuji diungkapkan oleh Eggie:

Jadi, kita itu sebelum mengeksekusi ide-ide yang telah dirumuskan, selalu *screening* dulu. Jadi kita identifikasi dulu nih kira-kira program yang bakal kita garap itu atas dasar apa direalisasikan, terus tujuannya apa. Sama halnya waktu kita mau mendirikan Komuji chapter kota lain, kita lihat dulu bagaimana kondisi masyarakat di Kota yang dituju, koordinatornya siapa, apakah mereka satu visi misi. Ya segalanya harus di *screening* dulu, jadi kita paham atas dasar apa program-program Komuji dilakukan

(Wawancara dengan Eggie, 22 Juli 2018).

Selanjutnya tahap (2) Tahap pra pelaksanaan, tahap ini merupakan tahap awal. Biasanya, koordinator acara akan menghubungi tim pemateri melalui media sosial. Hal ini dilakukan untuk sekadar mengingatkan da'i yang bersangkutan pada hari tertentu. Selain itu, pada tahap ini tim kreatif harus membuat flyer untuk disebar di media sosial dan group WhatsApp. Setelah flyer dibuat, admin akan *posting* flyer yang disertai caption sebagai bentuk ajakan pada netizen untuk mengikuti kegiatan yang akan dilakukan oleh para anggota Komuji. (3) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini tempat untuk melakukan kajian disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat. Jika bertempat di kafe, maka kursi akan dibuat melingkari meja dan disediakan pula kursi di panggung untuk menyelingsi kajian dengan nyanyian. Upit mengatakan:

Kita biasanya fleksibel tergantung tempat dan tema yang akan dibahas.

Pada tahap ini biasanya ustadz memberi paparan sekitar sepuluh sampai dua puluh menit. Kemudian nanti sisanya sharing dan diskusi jika ada mad'u yang belum paham (Wawancara dengan Upit, 22 Juli 2018).

Pada proses pelaksanaan, tim kreatif bertugas merekam kegiatan Komuji untuk menjadi bahan dokumenter. Selain itu, saat kajian atau kegiatan berlangsung, tim kreatif juga mengambil foto untuk di *upload* di media sosial instagram Komuji. Admin juga biasanya menayangkan siaran langsung agar netizen bisa mengikuti kajian yang tengah dilakukan oleh Komuji.

Kajian biasanya dimulai dengan pengucapan lafadz basmallah, kemudian da'i akan menyampaikan materi sesuai tema dan dilanjutkan dengan diskusi dengan durasi sekitar dua jam. Upit, pendiri Komuji mengatakan:

Biasanya setelah ditutup itu kita masih banyak diskusi. Terus aja sampai mad'u yang masih penasaran itu sudah terjawab pertanyaannya. Kalau kajian malam hari, biasanya bisa sampai jam 12 tengah malam. Karena komunikasinya dua arah jadi banyak pertanyaan yang bermunculan. Ini enak sih, jadi kita dapat informasinya lebih banyak (Wawancara dengan Upit, 22 Juli 2018).

Setiap pelaksanaan segala bentuk aktivitas dakwah, pada prosesnya da'i atau pemateri selalu menyampaikan satu pesan untuk diingat oleh para mad'u. Pesannya adalah: *Pertama*, dalam mempelajari Islam jangan hanya mengandalkan satu sumber. Muslim yang baik harus terbiasa untuk *crosscheck* segala informasi yang kita terima supaya tidak timbul sikap fanatisme. *Kedua*, perbedaan itu adalah hal yang biasa. Perbedaan-perbedaan antar kelompok dalam Islam tidak boleh menjadikan kita sebagai umat muslim yang mudah menyesatkan. Untuk mencegahnya, banyak-banyak ikut kajian dan bertanya agar wawasan terhadap keIslaman semakin luas.

Tahap terakhir (4) Tahap pasca pelaksanaan, pada tahap ini semua

keanggotan Komuji bersama para pendiri biasanya melakukan evaluasi agar kegiatan kedepannya dapat berjalan lebih baik. Pada tahap ini ada beberapa divisi yang harus menyelesaikan tugasnya, yaitu: *Pertama*, *founder* Komuji, para pendiri bisa berkumpul setelah kajian atau kegiatan lainnya dilakukan. Para *founder* mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan apakah sesuai dengan konsep awal, apakah berlangsung dengan tepat waktu, apakah pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau tidak oleh mad'u. *Kedua*, tim kreatif, divisi ini melakukan tugasnya yaitu mengedit video-video yang direkam pada saat dakwah dilaksanakan dan membagikannya pada admin. Selain itu, tim kreatif ini memiliki tugas untuk menyimpan semua file dan draft kegiatan Komuji baik itu foto ataupun video. *Ketiga*, admin, ia memiliki tugas untuk *posting* video-video yang telah di edit oleh tim kreatif ke instagram @komuji_indonesia dan membagikannya pada *group* Komuji Berbagi Info.

Sedangkan proses yang dilakukan saat akan kajian melalui media online tidak terstruktur seperti tatap muka. Kajian melalui WhatsApp ini biasanya dilakukan atas ajakan dari para pemateri. Pemateri akan mengumumkan beberapa hari sebelumnya di *group* agar ada persiapan dari para anggota *group* untuk meluangkan waktunya. Kajian mini juga biasanya dilakukan sesuai dengan permintaan mad'u jika ada suatu permasalahan yang ingin dibahas atau didiskusikan. Setelah kajian berlangsung, Upit biasanya *mereview* atau menulis ulang materi yang telah dibahas dalam bentuk kesimpulan.

Proses pelaksanaan dakwah ini dianalisis menggunakan teori tahapan dan proses dakwah. *Screening* merupakan tahap awal yang termasuk ke dalam takwin yaitu pembentukan. *Screening* yang merupakan proses analisis untuk membentuk suatu program yang akan dieksekusi sesuai dengan tujuan awal dari tiap program. Para anggota Komuji akan melakukan *screening* untuk menentukan strategi agar semua umat muslim dapat bersatu dalam satu forum walaupun berbeda pandangan dalam berislam. Proses pelaksanaan dakwah ini dilakukan dengan tujuan agar dakwah dapat terlaksana dengan sistematis. Perencanaan yang *final* akan menjadi barometer sukses tidaknya dakwah yang dilakukan. Pada prosesnya, kajian yang ada di Komuji tidak hanya mengandalkan satu sumber. Rasa saling menghormati dan menghargai yang begitu tinggi membuat komunitas ini bisa menerima materi apa saja asalkan tidak keluar dari sumber pesan dakwah. Adapun proses paling awal saat kajian akan dimulai adalah, da'i sering mengingatkan bahwa niatkanlah semua hal positif yang dilakukan sebagai ibadah. Adapun beberapa faktor pendukung dan dari tahap *screening* hingga tahap pasca pelaksanaan dakwah Komuji. Faktor pendukungnya adalah: (1) Solidaritas antar anggota Komuji membuat dinamika internal semakin kuat. (2) Pemikiran yang sama membuat antar anggota Komuji cepat dalam menetapkan kesepakatan untuk suatu hal. (3) Kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi membuat semua tahap yang dilakukan dalam dakwah Komuji semakin lancar.

Faktor-faktor pendukung di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Vanina Delobelle dalam tulisannya *Corporate Community Management* (2018) bahwa komunitas memiliki aturan tersendiri, yaitu saling berbagi dan menolong satu sama lain adalah sebuah kekuatan yang mendorong akan menciptakan sebuah rasa solidaritas. Maka dari itu, proses pelaksanaan dakwah ini dapat berjalan dengan lancar karena adanya faktor-faktor pendukung dari pihak internal.

Tantangan dalam Dakwah Komuji

Setiap usaha yang dilakukan tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi. Komunitas Musisi Mengaji menghadapi beberapa tantangan yang datang dari internal ataupun eksternal dalam perjalanan dakwahnya. Pertama, tantangan saat awal Komuji dibentuk adalah berkaitan dengan dinamika internal. Banyak anggota yang masih keluar masuk melalui seleksi alam. Hal ini biasanya terjadi pada setiap komunitas karena berkaitan dengan kemantapan hati dari setiap anggota untuk mengelola komunitas itu sendiri. Kedua, tantangan yang datang dari luar atau eksternal adalah banyaknya masyarakat yang tidak setuju dengan Komuji, tidak sedikit orang yang menyerang Komuji baik secara langsung ataupun melalui media sosial. Masyarakat banyak yang terstigma oleh kelompok-kelompok tertentu yang tidak setuju terhadap Komuji. Kelompok-kelompok yang kontra terhadap komuji mengatakan bahwa Komuji adalah sekumpulan orang-orang yang liberal. Namun Komuji mengambil sikap santai dan cenderung tidak menanggapi komentar negatif dari masyarakat dan kelompok-kelompok tertentu. Selain stigma yang buruk, banyak pula fitnah yang menyebar tentang Komuji dan menuduh bahwa Komuji adalah kelompok aliran Syiah.

Komuji tidak pernah menanggapi apapun kritikan dari masyarakat luar sehingga tidak pernah terjadi konflik antar kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Eggie:

Kita tidak pernah menanggapi, kita tetap berpegang teguh pada prinsip yang kita terapkan. Kan Islam itu penuh dengan kasih sayang, yang penting kita tidak pernah keluar dari ajaran AL Qur'an, Hadist dan Ijtihad para ulama (Wawancara dengan Eggie, 22 Juli 2018).

Hal yang lebih diutamakan oleh Komuji adalah *output* dari Komuji harus bisa dirasakan oleh masyarakat dan bisa memberi banyak manfaat untuk masyarakat. Tantangan dalam perjuangan dakwah Komuji juga datang pada Eggie sebagai salah satu pendiri, namun Eggie tidak pernah menanggapi. Eggie mengatakan:

Banyak laporan yang datang pada saya, terutama dari suatu kelompok yang pernah memfitnah saya. Saya punya satu temen yang merupakan bagian dari Komuji, ia mengikuti kajian dari kelompok tersebut. Teman saya kaget dan mengatakan bahwa foto saya ada di tempat latihan panahan kelompok pengajian tersebut. Pada foto itu terdapat tulisan "Awat! Hati-hati ini

adalah orang liberal” (Wawancara dengan Eggie, 22 Juli 2018).

Selain Eggie, Upit sebagai pendiri pun mendapatkan tantangan baru dari dirinya, yaitu bagaimana cara membagi waktu antara tanggung jawabnya di Komuji dan tanggung jawab di rumah sebagai ibu dan istri bisa terlaksana dengan baik. Tantangan yang paling berat bagi Komuji adalah, Komuji harus menghilangkan stigma yang sudah melekat di masyarakat. Tantangan lainnya adalah dari segi *support system*. Komuji adalah komunitas yang bergerak sangat *independent* tanpa terafiliasi dengan lembaga apapun. Merunning sebuah organisasi dengan kapasitas terbatas menjadi tantangan tersendiri untuk berpikir bagaimana Komuji bisa *survive*. Sejak tahun 2011 hingga 2018 sekarang, Komuji tidak memiliki rumah yang *membackup*, namun Komuji harus tetap berdiri.

Komuji adalah suatu komunitas dakwah yang menawarkan banyak warna. Banyak yang mengatakan bahwa Komuji adalah sutau komunitas yang sesat. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Upit, ia mengatakan:

Dulu itu, kita ga bisa menyatukan orang-orang yang berbeda paham/madzhab dalam suatu obrolan. Tapi sekarang, justru yang menjadi salah satu nilai kesuksesan kita adalah bagaimana kita dapat saling menghargai dan belajar bersama di satu meja. Kita ngasih tau pelan-pelan bahwa kita itu sesama muslim tidak boleh memperdebatkan permasalahan madzhab (Wawancara dengan Upit, 22 Juli 108).

Tantangan lainnya berangkat dari tiap pribadi Komuji. Kenyataan bahwa Komuji adalah komunitas yang *independent* membuat setiap anggotanya harus berani untuk merogoh kocek yang dalam agar semua program bisa tetap berjalan. Namun, semakin berkembangnya Komuji, saat ini banyak pihak yang melirik Komuji dan membantu Komuji untuk merealisasikan kegiatannya dengan memberikan bantuan dana. Upit menambahkan bahwa ada tantangan lain yang datang dari eksternal:

Kita kan konsepnya itu santai, pakai baju juga biasa aja karena kita harus menyesuaikan kepada mereka-mereka yang ingin belajar dari nol agar tidak merasa bahwa dirinya yang paling kotor. Da'i juga kita suruh pake bajunya biasa aja. Kadang kita ngebrief ke ustadznya biar ga usah pake sorban, jubah. Jadi kadang pake setelahnya pake celana jeans, pake sepatu booth, pake rompi. Ustadz Hilmi juga biasanya datang tetep pake baju koko tapi pake topi. Jadi kita ingin menciptakan atmosfer agar orang yang masih mau belajar itu tidak merasa terintimidasi. Nah konsep begini menimbulkan pro kontra juga. Banyak masyarakat luar yang bilang Komuji ini ga niat buat kajian, ustadznya aja ga ngasih contoh yang baik. Tapi ada juga yang pro sama kita karena kita bisa ngerangkul orang yang baru mau belajar. Bukannya kita ga mau, tapi kita berusaha untuk membuat orang yang baru mau belajar agar nyaman. Di kita itu kalau perempuan yang datang mau belajar tapi belum pake kerudung juga boleh, kita ga

ngelarang, yang penting dia mau datang dulu, namanya juga orang itu kan berproses (Wawancara dengan Upit, 22 Juli 2018).

Pada awalnya, Upit dan teman-teman merasa geram dan kesal terhadap berbagai pandangan dan komentar negatif yang dilontarkan oleh kelompok-kelompok lain. Upit menjelaskan bahwa:

Kita itu harus ngerti, mereka berkomentar seperti itu karena mereka ga ngerti, jadi kita ya udah cuek aja. Kita ga ada niat apa-apa, niat kita ingin mencari Ridho-Nya, ya udah kita lanjut aja di jalan yang udah kita mulai. Kalau misalkan ga ada manfaat yang bisa kita ambil, yaudah diemin aja. Tapi kalau misalkan ada omongan mereka yang bisa kita ambil, ya kita evaluasi biar bisa jadi bahan perubahan Komuji untuk menjadi lebih baik. Walaupun semuanya butuh proses, karena tidak sedikit komentar yang biki sakit hati, tapi sekarang udah kebal (Wawancara dengan Upit, 22 Juli 2018).

Beruntungnya, karena sikap para *founder* Komuji dan keanggotannya yang sangat santai dan bijak, mereka tidak pernah menanggapi secara serius dan berujung pada konflik. Tantangan lainnya, Komuji harus terus berinovasi dan memberi inspirasi pada kelompok-kelompok lain, karena banyak program-program Komuji yang *dicopypaste*. Tantangannya adalah, jangan sampai kelompok-kelompok yang meniru ini menjalankan program yang *duplicate* dari Komuji namun menawarkan visi dan misi yang berbeda. Bagi Alga, tantangan yang datang secara interpersonal adalah rasa malas yang sering melanda. Alga mengungkapkan:

Saya sebenarnya kalau bukan karena ada motivasi, dukungan dan teman-teman yang selalu membersamai, saya itu males ikut yang kayak gini. Tapi saya selalu diingatkan dan Alhamdulillah itu sangat berpengaruh pada saya. Saya juga harus bisa pintar-pintar mengatur waktu untuk Komuji dan pekerjaan saya (Wawancara dengan Alga, 28 Juli 2018).

Semua tantangan datang untuk menggugah kekuatan atau kemampuan dari tiap individu ataupun komunitas itu sendiri. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi. Tantangan datang kemudian dihadapi dengan tanggapan positif sebagai proses perwujudan realitas *ummatan khairan* (Enjang, et al., 2009: 128).

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu: *Pertama*, bentuk aktivitas dakwah yang dipakai Komunitas Musisi Mengaji sangat beragam. Aktivitas dakwah Komuji dilakukan dengan metode *bi al-hal* yang terdiri dari Komuji berbagi, Komuji menyantuni anak Yatim, Komuji peduli bencana, dan Komuji pembebasan rentenir. Selain *bi al-hal*, Komuji

menggunakan metode *bi al-lisan* dan mengemasnya dalam program berandakustik, rumah cerah, bengkel, spiritual camp, *workshop* lirik, *workshop* Baca Tulis Qur'an, kajian umum, kafe sufi, dan Komuji anak. Dakwah yang dilakukan Komuji ini bersifat dua arah dan termasuk dalam metode *Al Mujadalah* jika merujuk pada Q.S. An Nahl ayat 125. Semua aktivitas dakwah yang dilakukan Komuji selalu berbentuk diskusi untuk bertukar pikiran dan argumentasi dalam rangka mendapatkan intisari dari tema yang diangkat di setiap kajiannya. *Kedua*, Proses pelaksanaan dakwah Komuji dimulai dari tahap *screening*, kemudian pra pelaksanaan dakwah, pelaksanaan dakwah, dan terakhir pasca pelaksanaan dakwah. Proses ini selalu dikerjakan di setiap bentuk aktivitas dakwah apapun agar kegiatan terlaksana secara sistematis. *Ketiga*, tantangan dalam dakwah Komuji sudah hadir saat pertama kali Komuji dibentuk. Tantangan datang silih berganti dan terus menerus. Tantangan mayoritas datang dari kelompok-kelompok tertentu yang tidak suka terhadap gaya Komuji dalam dakwah. Kelompok-kelompok di luar sana menganggap bahwa Komuji itu liberal, Komuji itu komunitas berbasis Syiah, dan lain sebagainya. Padahal, Komuji hanya ingin menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin belajar Islam namun tidak hanya mengandalkan satu sudut pandang. Hal ini bertujuan agar semua yang terlibat di Komuji dapat menghargai perbedaan dan tidak mudah menyesatkan orang yang tidak sepaham dengan kita. Namun setiap tantangan baik yang datang dari internal ataupun eksternal selalu dihadapi dengan pikiran positif dan diselesaikan dengan solusi yang terbaik.

Berdasarkan simpulan di atas, maka fokus penelitian yang dirumuskan sudah terjawab. Peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait dengan penelitian ini, di antaranya: (1) Untuk Komunitas Musisi Mengaji, tetaplah berkarya dan *istiqomah* dalam menyebarkan ajaran Islam. Mengadakan suatu kegiatan kajian yang dibalut dengan musik di kampus-kampus dengan nama Komuji *Goes To Campus* bisa menjadi salah satu opsi agar Komuji dapat menjaring kaula muda yang lebih luas dan sesuai dengan sasaran dakwah Komuji. (2) Untuk praktisi dakwah, diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu motivasi agar sebagai umat muslim yang diwajibkan berdakwah dapat membaca situasi, kondisi dan mad'u yang kita hadapi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. (3) Untuk pembaca, jadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi mengenai dakwah yang cocok dilakukan di era modern. Banyak pesan yang dapat diadopsi dari penelitian ini untuk membuat pikiran masyarakat mengenai Islam semakin terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaputri, R.J. (2017). *Dinamika Dakwah Komunitas XTC Hijrah. Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

- Aripudin, A. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- AS, E. dkk. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Azmy, U. (2017). *Dinamika Dakwah di Masjid Al-Hidayah Pada Masyarakat Sivalankerto Wonocolo Surabaya*. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wolman, B.B. 1989. *Dictionary of Behavioral Science*. Amerika: Academic Press.
- Delobelle, V. (2018). *Corporate Community Management by Vanina Delobelle, PhD.*, diakses 28 Oktober 2018, dari www.vaninadelobelle.com.
- Fakhruroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Munir. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rantikasari, N. (2016). *Aktivitas Dakwah Komunitas Peduli Jilbab*. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, S. (1992). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukayat, T. (2012). Revitalisasi Ilmu Dakwah: Kajian Mabadi 'Asrah Ilmu Dakwah dari *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6 No. 2 Desember 2012.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.



Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny

Asep Saeful Millah^{1*}, Dindin Solahudin¹, & Bahrudin²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email* : Asepsm64@mail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui Gaya Bahasa, diksi, intonasi, dan gagasan retorika yang dikemukakan Ustadz Handy Bonny. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan hal yang objektif dan representative. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ustadz Handy Bonny yang didapatkan dari rekaman video ceramah di youtube. Kemudian sumber data skunder didapatkan dari media tv, internet dan lainnya. Analisis data dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan retorika dakwah Ustadz Handy Bonny yang mampu memikat jamaah yang mendengarkan ceramahnya. Beliau menggunakan banyak gaya bahasa, diksi yang sederhana, intonasi yang bagus, dan memiliki gagasan retorika yang khas.

Kata Kunci : Retorika Dakwah; Gaya Bahasa; Gagasan Retorika; Ustadz Handy Bonny

ABSTRACT

This paper aims to find out the style of language, diction, intonation, and rhetorical ideas expressed by Ustadz Handy Bonny. The research method uses a descriptive case study method. This method was chosen to get an objective and representative thing. The primary data source in this study was Ustadz Handy Bonny which was obtained from video lectures on youtube. Then secondary data sources are obtained from TV, internet and other media. Data analysis with qualitative analysis. The results of this study show the rhetoric of the preaching of Ustadz Handy Bonny that is able to lure the worshipers who listen to his lecture. He uses many styles of language, simple diction, good intonation, and has a distinctive rhetorical idea.

Keywords : *Da'wah Rhetoric; Language style; Rhetorical Ideas; Ustadz Handy Bonny*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengikuti sunnah Rasulullah Muhammad Saw. Dakwah dapat dilakukan dimana saja, tidak mesti di tempat tertentu asal disampaikan dengan akidah dan syariat Islam yang baik dan benar juga disampaikan dengan situasi kondisi yang dihadapi. Menurut Alwi Shihab, sebagaimana dikutip oleh Abzar (2015: 41) dakwah merupakan istilah teknis, disamping sebagai cara untuk memperteguh keimanan orang-orang yang telah Islam, pada dasarnya dakwah juga dipahami sebagai upaya mengimbau orang lain ke arah Islam.

Pada saat ini seni dalam berdakwah banyak dilakukan oleh mubaligh, baik menggunakan tulisan (*kitabab*) di internet, maupun lisan (*kehithabab*) melalui audio visual dengan menggunakan bahasa komunikasi yang disampaikan oleh mubaligh. Berdakwah dengan menggunakan bahasa gaul atau bahasa yang ringan dapat diterima oleh para remaja sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan dakwahnya. Kegiatan dakwah perlu memiliki unsur keindahan dan kenyamanan dalam mengolah isi pesan itu sendiri, yakni dengan menjaga keindahan penyampaian pesan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh para remaja zaman modern ini.

Adapun cara penyampaian dakwah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni dakwah bil-lisan, dakwah bil-hal, dakwah bil-qolam. Dakwah bil lisan, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain (Munir, 2008: 11).

Khitobah merupakan kegiatan dakwah dalam bentuk lisan. Kegiatan ini dapat diterima dengan baik oleh para mad'u apabila mubalighnya mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapi. Karena setiap orang berbeda-beda, baik dari segi usia, tingkat keilmuan, dan juga sosial masyarakat. Mubaligh dituntut agar pandai dalam melaksanakan strategi dakwahnya.

Dakwah di era modern ini jelas memiliki banyak sekali tantangan. Salah satunya saja ialah pergaulan di kalangan remaja yang lebih menikmati kehidupan yang serba bebas dan lebih suka berkumpul dengan teman-temannya di jalanan, mall, dan tempat-tempat yang lainnya. Seorang mubaligh pun harus mampu merangkul dan diterima remaja dalam menyampaikan dakwahnya dengan cara datang kepada para remaja tersebut untuk mengingatkan kepada hal yang jauh lebih baik dari pada harus berkumpul di tempat itu.

Mubaligh dituntut untuk pandai dalam melaksanakan strategi dakwahnya. Kegagalan para mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya akan terjadi apabila kurangnya pemahaman ilmu dan juga kurang teliti dalam melaksanakan strategi dakwahnya. Pesan dakwah yang di sampaikan secara lisan oleh mubaligh pun harus di kemas dengan sedemikian indah ini merupakan aktivitas yang sering digunakan dalam berinteraksi dengan mad'u. oleh sebab itu, seni

berbicara

merupakan salah satu kapabilitas yang harus dimiliki para mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya atau sering disebut retorika.

Dalam hal ini retorika merupakan seni mempengaruhi orang lain melalui pesan tabligh, agar minat dari mad'u meningkat dalam mengikuti kajian dakwah. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas bagaimana cara menyampaikan pesan terhadap orang lain melalui seni berbicara agar pesan dakwahnya dapat di sampaikan dengan baik.

Retorika menjadi modal utama da'i dalam berdakwah. Dalam hal ini retorika merupakan seni mempengaruhi orang lain agar mad'u dapat tertarik dalam mengikuti kajian dakwah. Retorika sebagai ilmu bicara sebenarnya diperlukan setiap orang. Bagi ahli komunikasi atau komunikator retorika adalah *conditi sine quanon*. (Rahmat, 2015: 2)

Dari fenomena di zaman sekarang seorang mubaligh dituntut untuk mengemas pesan-pesan tabligh seindah dan semenarik mungkin. Ini merupakan usaha dari seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan retorika dan juga ilmu pengetahuan yang memadai. Dengan begitu, dakwah akan mampu disampaikan dan dikemas dengan sangat baik sehingga dakwah akan efektif.

Diantara mubaligh yang mendapat respon yang baik dari kaum muda adalah Ustadz Handy Bonny. Sebenarnya nama asli beliau adalah Handy Mahmud dia adalah ustadz muda dan gaul yang dikenal baik dikalangan remaja di kota Bandung. Gaya beliau dalam berdakwah menggunakan bahasa yang gaul yang dikemas dengan sangat baik. dia dikenal sebagai Ustadz muda yang selalu menyampaikan dakwahnya dengan gaya yang mengikuti tren anak muda jaman sekarang'.

Handy Bonny berhasil mengembangkan dakwah pemuda di beberapa kota di Indonesia. Yakni di Pulau Jawa dan pula-pulau lainnya. Dahulu Handy Bonny keliling Indonesia dengan basic Event Organizer dan hanya bikin kemaksiatan. Namun sekarang ia keliling Indonesia untuk menebarkan kebaikan melalui dakwah.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah: bagaimana gaya bahasa Ustadz Handy Bonny? Bagaimana diksi dan inotansi yang digunakan Ustadz Handy Bonny? Bagaimana penyampaian gagasan retorika dakwah Ustadz Handy Bonny?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yaitu eksplorasi mendalam dari sistem terikat. Misalnya kegiatan, acara, proses, dan individu berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata sebagaimana dikutip Mega Linarwati, et al (2016: 2) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-

fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan yang lainnya.

Untuk mendapatkan data yang mendalam pada penelitian studi kasus, maka Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumenter yang kemudian dianalisis.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori retorika dan teori dakwah. Retorika adalah seni berbicara yang baik, seni berpidato, dan mengarang dengan benar, teliti, jelas, dan kuat. Definisi retorika menurut Aristoteles adalah ilmu atau seni mengajak orang-orang untuk terampil tutur yang efektif. Menurutnya, retorika merupakan sebuah tuturan yang efektif berisi kebenaran, disiapkan dan ditata secara ilmiah (Muhtadi, 2013: 51).

Sedangkan menurut Abdullah, (2009: 109) arti retorika adalah seni berpidato atau mengarang/membuat naskah dengan baik. Dalam *Webster's world college dictionary* disebutkan bahwa retorika adalah "*the art of speaking or writing with correctness, clearness and strength*", yakni seni berpidato atau mengarang dengan benar, teliti, jelas, dan kuat.

Retorika juga diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*arts, techne*). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa retorika adalah ilmu yang mengajarkan cara bertutur kata yang baik dan efektif untuk menghindari kesalahpahaman antara pembicara dan pendengarnya.

Tujuan retorika secara ringkas adalah persuasi, yaitu keyakinan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Artinya, tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur (Abidin, 2013: 58). Retorika sebagai cabang ilmu yang digunakan dalam berkomunikasi sebagai seni berbicara dari mulai proses, persiapan, penataa, dan pelaksanaan tutur. Maka, ceramah, khutbah, dan pidato termasuk ke dalam kajian retorika.

Selanjutnya, Yusuf Zainal Abidin menjelaskan tujuan retorika kaitannya dengan dakwah yang penting adalah "memengaruhi audiens". Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (*al-maud'uu*).

Fungsi retorika adalah membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan alasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal (Abidin, 2013: 58)

Sedangkan pengertian dakwah adalah memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan, ataupun perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta (Subandi et al, 2015: 15) Berdasarkan makna bahasa tersebut, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju jalan Allah agar terhindar dari kesesatan. Sehingga manusia menjadi seorang yang bertakwa.

Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya, yaitu al-Islam. Pemahaman ini sejalan dengan surah ali imran (3): 19
إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya Agama di sisi Allah ialah islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidaklah berselisih, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya” (kementerian Agama RI, 2011: 52)

Perintah Allah untuk berdakwah kepada Islam terdapat dalam Al Quran Surah Ali Imran, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang beruntung” (Kementerian Agama RI, 2011: 63).

Secara terminologi, kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, derngan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun akhirat (Tajiri, 2015: 16).

Landasan umum bentuk metode dakwah adalah Al-Quran, terutama bentuk-bentuk metode dakwah, sebagaimana terdapat dalam Alquran Surah An-Nahl (16): 125. Di dalamnya dijelaskan terdapat tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu *hikmah*, *maw'izbah hasanah*, dan *muajadalah* (Sukayat, 2015: 30).

Dari definisi retorika dan dakwah tersebut dapat disimpulkan bahwa retorika dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslim, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yaitu ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*) yang mengacu pada pengertian dakwah dalam Alquran surat An-nahl ayat 125 (Abidin, 2013: 132).

Tujuan retorika dalam kaitannya dengan dakwah yang paling penting adalah “memengaruhi audiens”. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan

teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (*al-mad'uni*). Di antaranya dengan menggunakan retorika ampuh jitu untuk memengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang diserunya. Sebagaimana dakwah adalah sarana komunikasi menghubungkan, memberikan, menyerahkan segala gagasan, cita-cita, dan rencana kepada orang lain dengan motif menyebarkan kebenaran sejati (Abidin, 2013: 133).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa, isi materi khitobah, diksi yang digunakan dalam khitobah, dan ekspresi khitobah yang dilakukan oleh Ustadz Handy Bonny. Kemudian dilakukan penelitian dari hasil mengikuti kegiatan dakwahnya dan menganalisis beberapa rekaman video ceramah Ustadz Handy Bonny. Setelah itu, didapatkan hasil bagaimana cara Ustadz Handy Bonny dalam menggunakan gaya bahasa, menggunakan diksi, intonasi, dan penyampaian gagasan retorika ketika beliau menyampaikan dakwahnya. Menyikapi hal itu, dapat dilihat dalam uraian dibawah ini:

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Khitobah Ustadz Handy Bonny

Berikut adalah penjelasan Yusuf Zainal Abidin tentang gaya bahasa, gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Pada hakikatnya, gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan.

Ustadz Handy Bonny sering menggunakan gaya bahasa perbandingan mencakup: metafora, perumpamaan, gaya bahasa penegasan mencakup: litotes, pleonasme, gaya bahasa perulangan mencakup: aliterasi, gaya bahasa kiasan mencakup hipalase. Bahasa yang digunakan oleh beliau pada saat melakukan ceramah adalah bahasa indonesia dan bahasa sunda, disesuaikan dengan kondisi jamaah yang dihadapinya. Berikut ini adalah pengertian gaya bahasa:

Tabel 1: Beberapa Macam Gaya Bahasa

No	Gaya Bahasa	Pengertian
1.	Majas Pleonasme	Gaya bahasa untuk memperjelas maksud dengan menggunakan kata berulang dan maknanya sudah Dikandung oleh kata yang mendahului.
2.	Majas Hiperbola	Gaya bahasa untuk menggambarkan keadaan secara berlebihan.
3.	Majas Litotes	Gaya bahasa untuk melukiskan hal untuk merendehkan diri
4.	Majas Repitisi	Gaya bahasa untuk mengulang kata tertentu

		beberapa kali.
5.	Majas Metafora	Gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain.
6.	Majas Personifikasi	Gaya bahasa yang melukiskan benda mati yang diungkapkan seperti manusia.
7.	Majas Ironi	Gaya bahasa sindiran yang paling halus, kadang yang disindir tidak terasa
8.	Sinisme	Gaya bahas sindiran yang kasar
9.	Sarkasme	Gaya bahasa sindiran yang paling kasar sehingga sangat menyakitkan hati bagi orang yang disindir
10.	Eufisme	Gaya bahasa yang menggantikan kata yang lebih halus sehingga lebih sopan.
11.	Metonimia	Gaya bahasa yang menggunakan benda yang dimaksud dengan sebuah nama (merk dagang).
12.	Perumpamaan	Gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan membandingkan dua hal yang berbeda dan menyimpulkan dari dua pernyataan tersebut.
13.	Aliterasi	Gaya bahasa pengulangan kata yang sama dan terdapat didalam satu pernyataan.
14.	Retorik	Gaya bahasa berupa kalimat pertanyaan yang tidak perlu untuk dijawab.
15.	Anti klimaks	Gaya bahasa yang menyatakan kalimat yang semakin menurun.

Pertama, gaya bahasa perbandingan beberapa macam gaya bahasa di atas memberikan pemahaman untuk mengklasifikasikan gaya bahasa dalam retorika yang digunakan Ustadz Handy Bonny. Seperti pada khitobahnya dengan tema quota usia gak bisa dibeli.

Perlu diketahui oleh ukhti semua pada sore hari ini bahwa ikhwan yang ada disini limited edition rebutan para ukhti yang ada di Indonesiabukan hanya jogya karena jepang sudah kekurangan populasi laki-laki mereka lebih menyukai pria Indonesiakarena laki-laki Indonesiaterlihat seperti sawo matang ada yang busuk lebih maco gitu kalau laki-laki yang item apalagi yang tangannya belang, apalagi yang keningnya hitam itu sujudnya bukan tangannya dulu tapi langsung jeger jidatnya, enggak bercanda (kutipan video tanggal 26 April 2018).

Dari penggalan paragraf di atas, terdapat kalimat yang termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Dikarena pada pembahasan di atas, dalam khitobahnya Ustadz Handy Bonny menggunakan gaya bahasa yang membandingkan.

Kedua, gaya bahasa selanjutnya yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny

adalah gaya bahasa perumpamaan. Penggunaan gaya bahasa ini Seperti pada khitobahnya dibawah ini dengan tema aku mau kamu:

Orang yang tidak taat kepada Allah punya agenda buruk, orang yang taat kepada Allah punya agenda baiknya sama-sama berjuang, tapi beda perjuangannya. Apakah orang dugem, mohon maaf gak ada perjuangannya? Ada perjuangan brother. Bangun tengah malam pake baju yang paling seksi, uang disiapkan, parfum yang terbaik, pakean terbaik, berangkat tengah malam. Orang beriman beda perjuangannya bangun tengah malam, repot bangun tengah itu wah alarmnya (kutipan video youtube 8 April 2018).

Penggalan kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan. Karena pada khitobahnya tersebut, Ustadz Handy Bonny menggunakan gaya bahasa perbandingan persamaan, antara satu perumpamaan dengan perumpamaan yang lain. Dan perumpamaan tersebut berbeda maknanya. Hali ini ia lakukan untuk memberikan contoh masalah kepada jamaah.

Ketiga, gaya bahasa litotes tidak hanya gaya bahasa perumpamaan saja, Ustadz Handy Bonny juga menggunakan gaya bahasa litotes dalam menyampaikan khitobahnya. Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan hal sekecil-kecilnya untuk merendahkan diri. Penggunaan gaya bahasa ini terlihat diantaranya, dalam penggalan khitobah yang disampaikannya yaitu:

Maka saya dari Bandung datang sebagai yang hina dina untuk bercerita, berbagi pengalaman dalam medan dakwah, ada seorang ulama bernama malik bin dinar merupakan seorang ulama yang dalam majelis dia pernah mengatakan tidak ada stupun kemaksiatan yang tidak pernah aku lakukan tidak ada satu kemaksiatanpun yang tidak pernah aku lakukan senantiasa bermaksiat kepada Allah Swt sampai akhirnya ia bertaubat dan bersungguh-sungguh di jalan Allah dan sampai berikutnya beliau menjadi ulama yang paling termasyhur di kota Bashroh pada saat itu (video youtube 26 April 2018 dengan tema Quota usia gak bisa dibeli).

Gaya bahasa Ustadz Handy Bonny di atas menggunakan litotes peristiwa zaman dahulu Kisah ulama Malik bin Dinar. Dengan ia merendahkan diri sebagai seseorang yang hina dihadapan jamaah maka akan terjalin rasa persamaan antara mubaligh dan mubalagh.

Keempat, gaya bahasa selanjutnya yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny adalah gaya bahasa pleonasmе. Gaya bahasa ini digunakan untuk memperjelas maksud dari suatu pernyataan. Dengan menggunakan kata berulang, tetapi maknanya tetap sama dengan kata sebelumnya. Seperti pada penggalan khitobahnya dengan tema Quota usia gak bisa dibeli:

Ketahuilah ukhti berbahagialah karena diantara kita pada sore hari ini hadir

pria yang sanggup mencintai apa adanya bukan ada apanya walaupun ada apanya hanya pancaran keimanan yang ada pada dirimu ukhti ia yang sanggup menjagamu, ia yang sanggup memberikan kenyamanan kepadamu sehingga engkau akan mengatakan laki-laki semua sama. Tidak kami berbeda, kami mencintaimu dengan tulus dan kami akan membingmu sampai jannah Allah Swt (video youtube Teras dakwah 26 April 2018)

Dari paragraf di atas Ustadz Handy Bonny menggunakan gaya bahasa pleonasme dengan memberikan penegasan kepada jamaah perempuan “pada sore hari ini hadir pria yang sanggup mencintai apa adanya bukan ada apanya” ini menunjukkan ceramah yang disampaikan memberikan makna penegasan dengan mengulang kata tanpa merubah makna yang disampaikan Ustadz Handy Bonny.

Kelima, gaya bahasa aliterasi. Dalam menyampaikan khitobah, Seringkali Ustadz Handy Bonny mengulang kata-kata yang digunakannya. Melakukan pengulangan kata dalam satu kalimat merupakan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi termasuk ke dalam gaya bahasa perulangan. Hal ini bisa ditemukan dalam penggalan video ceramahnya pada tanggal 24 Januari 2018 dengan hijrah. “Ini direkam oleh kamera dan aku bisa melihatnya nanti tayangannya maka ketika segala sesuatu sadar di rekam au ati-ati dalam berbicara, hati-hati dalam berperilaku, hati-hati dalam berpenampilan”.

Pada penggalan kalimat di atas terdapat pengulangan kata “ati-ati dan hati-hati”. Sehingga kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa perulangan aliterasi. Gaya bahasa aliterasi juga terdapat pada penggalan ceramahnya yang lain, pada tanggal 18 Januari 2018 dengan tema hijrah. “Senengnya temenan sama orang beriman, dia senantiasa mengingatkan kita dalam ketaatan dan kita dilatih untuk berbicara. Sehingga tumbuh nilai-nilai kesadaran dalam diri kita untuk senantiasa memenuhi panggilan dari Allah Swt.

Gaya bahasa aliterasi pada kalimat di atas yang dapat ditemukan adalah pengulangan kata “nilai-nilai”. Berikutnya, gaya bahasa aliterasi ditemukan pada khitobah Handy Bonny yang lain dalam kutipan video pada tanggal 8 April 2018 dengan tema Aku mau kamu yaitu ditemukan pengulangan kata sama-sama. “Orang yang taat kepada Allah punya agenda baiknya sama-sama berjuang tapi beda perjuangannya”.

Dari penggalan khitobah handy bonny yang lainnya juga ditemukan kalimat yang menggunakan gaya bahasa aliterasi. Dalam kutipan video Pada tanggal 26 April 2018 dengan tema quota usia gak bisa dibeli “Izinkan kang Bonny berbagi cerita, berbagi rasa, berbagi cinta buat rekan-rekan di jogja yang penuh dengan cinta insyaAllah walaupun ia belum mendapatkan seseorang yang mendampingi hidupnya”.

Keenam, Gaya Bahasa Kiasan Hipalase. Gaya bahasa selanjutnya yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny adalah gaya hipalase. Yaitu gaya bahasa

yang menerangkan satu kata, tetapi kata tersebut dimaksudkan untuk memberikan penjelasan kata yang lain. Gaya bahasa hipalase dapat ditemukan pada penggalan khitobah Handy Bonny pada tanggal 26 April 2018 dengan tema quota usia gak bisa dibeli “Maka kata Rasulullah sesungguhnya kebahagiaan dunia yang paling terbaik adalah usia dan Allah berikan al inabah (keadaan untuk bertaubat kepada Allah) surga tempat orang *rest and goodnes* (berlomba dalam kebaikan)”.

Dari paragraf di atas, Ustadz Handy Bonny menggunakan gaya bahasa hipalase, yaitu kata “*al inaabah*” kemudian ia dijelaskan lagi dengan kata “keadaan untuk bertaubat kepada Allah”. Ustadz Handy Bonny memberikan penjelasan dengan menggunakan kata “keadaan untuk bertaubat”. Hal tersebut merupakan kata sederhana yang mudah dipahami dari pada kata “*al inabah*”.

Setelah dipaparkan di atas, beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny adalah gaya bahasa metafora, gaya bahasa litotes, gaya bahasa pleonasmе, gaya bahasa perumpamaan, bahasa aliterasi, dan gaya bahasa hipalase. Enam gaya bahasa tersebut digunakan oleh Ustadz Handy Bonny dalam setiap kali menyampaikan ceramahnya.

Setelah dipaparkan di atas, beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny adalah gaya bahasa metafora, gaya bahasa litotes, gaya bahasa pleonasmе, gaya bahasa perumpamaan, bahasa aliterasi, dan gaya bahasa hipalase. Enam gaya bahasa tersebut digunakan oleh Ustadz Handy Bonny dalam setiap kali menyampaikan ceramahnya.

Namun dari keenam gaya bahasa yang sering digunakan Ustadz Handy Bonny, ia lebih sering menggunakan gaya bahasa perumpamaan dan gaya Bahasa aliterasi. Gaya bahasa perumpamaan gaya bahasa yang membandingkan suatu kata dengan kata lainnya, tetapi dianggap mempunyai sifat sama atau mirip dalam suatu peristiwa. Kemudian gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang mengulang-ngulang kata pertama pada kata berikutnya, hal ini terdapat dalam setiap ceramah yang disampaikan handy bonny. Dua gaya bahasa tersebut yakni gaya bahasa perumpamaan dan gaya bahasa aliterasi lebih sering digunakan dalam khitobahnya Ustadz Handy Bonny. Karena dari sekian banyak ceramah yang ia lakukan tidak pernah meninggalkan suatu gaya bahasa perumpamaan dan perulangan.

Sebagai contoh, ia sering menggunakan kalimat “lebih romantis mana yang pacaran dan yang sudah menikah”. Di dalam setiap khitobah yang handy bonny sampaikan dihadapan kaum muda, ia lebih sering menggunakan gaya perumpamaan romantisme orang yang belum menikah dan telah menikah. Hal ini berguna untuk menjelaskan kepada jamaah tentang permasalahan zaman sekarang. Karena setelah menikah, romantisme antara pasangannya jadi berkurang.

Dari semua contoh bahasa yang digunakan di atas, selanjutnya peneliti

menganalisis bahasa handy bonny dalam menyampaikan khitobahnya. Maka akan didapatkan hasil berupa bahasa yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny. Analisis gaya bahasa Ustadz Handy Bonny yaitu bahasa yang digunakan jelas artikulasinya, menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menggunakan gaya bertanya dan menjawab kepada pendengar, menggunakan bahasa yang menarik perhatian orang dengan suara yang jelas, memberikan semangat dan imbauan.

Penggunaan Diksi Dalam Khitobah Ustadz Handy Bonny

Diksi atau pilihan kata yang tepat dan selaras digunakan untuk mengungkapkan atau menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau cerita. Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya, baik lisan maupun tulisan. Disamping itu, pemilihan kata itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu (Arifin et al, 2010: 28).

Dengan menggunakan diksi yang baik, maka kata-kata yang keluar dari seorang pembicara dapat dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu penggunaan kata-kata dalam khitobah berguna untuk mempengaruhi dan meyakinkan pendengar. Sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan efisien.

Pada pembahasan ini, diksi yang dimaksud adalah kefasihan Ustadz Handy Bonny ketika mengucapkan kata dan kalimat yang sesuai dengan bahasa yang digunakan. Pengucapan kata yang jelas dan lugas tentu berpengaruh kepada maksud dan tujuan dari materi yang disampaikan.

Pada saat menyampaikan materi ceramah, seorang Ustadz tak lepas dari melafalkan ayat Al Quran dan hadis. Maka diperlukan makhraj yang benar dan jelas untuk melafalkan dalam setiap huruf-huruf arab. Karena melafalkan Al Quran dan hadis menggunakan makhraj yang benar, akan menjadikan penunjang seorang Ustadz dalam menyampaikan ceramahnya. Selain itu juga, untuk meyakinkan pendengar dan sekaligus menjadi daya tarik seorang pendakwah dalam menyampaikan setiap khitobahnya. Maka kefasihan dalam melafalkan ayat Alquran dan hadis perlu diperhatikan oleh setiap Ustadz.

Ustadz Handy Bonny menggunakan diksi dengan jelas, fasih, dan lugas pada waktu menyampaikan khitobahnya. Salah satu contoh ialah ketika Handy Bonny melafalkan ayat Alquran dan hadist yang menjadi kebiasaannya diucapkan dengan fasih. Hal ini dapat dilihat dari penggalan video khitobahnya

pada tanggal 20 November 2018 dengan tema Indahnya menikah beliau membacakan ayat Alquran seperti dibawah ini:

Yang pertama menyatukan empat mata menjadi satu fisik, menyatukan empat langkah kaki menjadi satu tujuan untuk sampai pada tujuan, menyatukan dua hati menjadi satu keyakinan.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah” Quran Al baqarah 165.

Yang paling sama kita Allah, yang paling sayang sama kita Allah, yang paling perhatian sama kita Allah, kenapa kita memilih perhatian dari orang lain?.

Dari paragraf di atas Ustadz Handy Bonny melantunkan penggalan ayat Alquran surah Al Baqarah ayat 165. Hal ini ia lakukan karena menyesuaikan dengan kebutuhan ceramahnya yang disampaikan. Sehingga jamaah yang mendengarnya dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan Ustadz Bonny. Ketika Handy Bonny melantunkan ayat suci Al Quran, beliau mengucapkan ayat Al Quran dengan makhrajnya jelas dan tidak tergesa-gesa.

Ustadz Handy Bonny juga menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami jamaah yang mendengarnya. Sehingga jamaah yang hadir dalam setiap kajian rutusnya selalu banyak, karena ucapannya nyaman untuk didengar. Diksi yang sederhana diiringi intonasi yang baik dan selalu menyesuaikan dengan kondisi jamaah yang dihadapi, hal ini membuat Ustadz Handy Bonny selalu dinantikan jammam nya dalam setiap kajian.

Dibawah ini merupakan contoh kata sederhana dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami jamaah yang mendengarnya. Ketika Handy Bonny menyampaikan khitobahnya dalam penggalan video pada tanggal 20 November 2018 dengan tema indahny menikah:

Ketika sudah menikah ternyata isteri membeli kucing dalam karung, ketika lagi mengenalnya dengar adzan saya bilang, maaf *ukhti* saya mau sholat dulu, padahal dimasjid saya gak sholat *brother*, ana gak pernah sholat. Maka ketika sudah nikah masyaallah, subhanallah, isteri lagi sholat saya tendang, isteri lagi ngaji saya larang-larang karena saya dulu ateis. Gak percaya sama yang begituan-begituan cuman saya semangat dapat ngedapetin wanita itu aja gitu aja (video youtube cvs production 20 November 2018).

Kalimat di atas begitu mudah dipahami, walaupun pada awal pembicaraannya dengan suatu istilah. Tetapi pada kalimat selanjutnya, Handy Bonny memberikan penjelasan yang cepat dan cermat dengan menggunakan kata-kata yang sederhana. Sehingga maknanya dapat dipahami jamaah dengan jelas.

Kemudian dapat dilihat dari contoh penggalan khitobah yang lain, ketika Ustadz Handy Bonny menggunakan kata-kata sederhana tanpa harus ada penjelasan lagi kepada para jamaahnya. Di bawah merupakan penggalan khitobah Handy Bonny yang menggunakan kata sederhana dengan menceritakan kisah hidupnya ketika memperjuangkan jodoh. Pada tanggal 24 Januari 2018 dengan tema hijrah:

Dulu saya nikah tahun 2012 *brother*. Itu dulu kemudian saya datengin. Wah ini cewe cantik banget, kemudian saya lihat oh sering ngaji. Datengin sama saya di masjid DT, begitu turun beres dari kajian saya datengin. Assalamualaikum ukhti boleh kenalan gak? Itu ternyata temen SMP aku isteri aku tuh. Ah kata dia maaf ya Bon aku gak bisa ketemuan sama kamu (video pro you channel 24 Januari 2018).

MasyaAllah susah banget ngedeketin cewe sholehah itu, sampe kata dia, kalau serius datengin rumah aku, dimana? dipanjalu Ciamis. Didatengin sama kang Bonny pake elf duduk di depan, elf itu bawanya luar biasa *brother*, ana udah kaya mau mati dibawa elf itu. Sampai di panjalu kang Bonny turun ketemu rumah kakeknya. Ketika turun dari elf, ketika sampai rumah kakeknya, ini kisah nyata ya, kakeknya melihat saya. Keluar dari rumah ngeliat saya turun dari elf, kakeknya punya anjing diluar halaman, dipanggil anjingnya boni,boni,boni wah sama hahaha ini kesiapa ini? Boni-boni nama anjingnya *brother*.

Pada paragraf di atas, pemilihan kata yang dilakukan Ustadz Handy Bonny begitu sederhana tanpa harus ada penjelasan lagi. Beliau juga memakai intonasi yang baik, suara tinggi dan rendahnya sesuai dengan alur cerita yang ia sampaikan. Sehingga cerita yang disampaikannya tidak membosankan. Walaupun Handy Bonny sering menceritakan kembali di tempat kajian yang lain, Hal ini membuat jamaahnya terhibur.

Hasil dari analisis pemilihan kata-kata yang dilakukan Ustadz Handy Bonny, dapat disimpulkan bahwa beliau menggunakan kata-kata yang jelas, lugas, dan tertata dengan baik. Tentunya penggunaan kata yang sederhana dan kata yang diulang-ulang dapat mudah dipahami oleh jamaah yang mendengarnya. Tetapi kekurangannya terkadang penyampaian materi Ustadz Handy Bonny sedikit tidak jelas karena artikulasi terlalu cepat terutama dalam menyampaikan bahasa Arab.

Intonasi dalam Khitobah Ustadz Handy Bonny

Intonasi adalah tekanan-tekanan suara yang diucapkan oleh seseorang ketika sedang berbicara. Dalam menyampaikan materinya, Ustadz Handy Bonny menggunakan intonasi yang bervariasi disesuaikan dengan materi yang disampaikannya. Intonasi yang digunakannya dimulai dari suara yang rendah sampai pada suara yang tinggi.

Rendah tingginya nada suara dan cara pengucapannya akan menunjang seorang mubaligh dalam menyampaikan materinya. Dengan menggunakan intonasi yang baik, maka jamaah yang mendengar akan terkesan dan tertarik untuk menyimak khitobah yang disampaikan seorang mubaligh. Penekanan suara yang dilakukan oleh Ustadz Handy Bonny mampu menarik perhatian pendengarnya. Dengan hal ini maka jamaah yang mendengarnya akan paham

terhadap materi yang disampaikan. Karena nyaman dan fokus terhadap materi yang disampaikan Ustadz Handy Bonny.

Ustadz Handy Bonny biasanya memakai intonasi yang rendah dan sedang pada saat pembukaan atau awal dari khitobahnya. Seperti dalam penggalan video khitobah Handy Bonny.

Mudah-mudahan yang hari ini berkumpul ditempat ini/ mendapatkan keridoan dari Allah Swt// Allah menaikkan derajat kita/ Allah menghapuskan dosa-dosa kita/ itu yang harus kita yakini// brother and sister fillah/ kalau kita gak yakin/ repot itu// perjuangan kita semuanya/ penuh dengan keluh kesah// dari jalan kesini/ wah macam-macam caranya// keringetnya/ panasnya/ semuanya jadi keluh kesah// tapi ketika inget sedang di jalan Allah/ keringet itu menjadi masya Allah// semoga keringet ini menjadi saksi ya Allah/ di yaumul akhir// ya Allah bocor ban ini/ semoga menjadi saksi// ya Allah udah panas/ keringetan dompet tipis/ jomblo ya Allah// semua yang menimpa dalam diri kita/ kita jadikan bentuk syukur kita/ kepada Allah Swt// (video youtube teras dakwah 26 April 2018).

Intonasi rendah dan sedang juga dapat ditemukan pada penggalan khitobah Ustadz Handy Bonny yang lainnya. Seperti dalam penggalan video khitobahnya di bawah ini dengan tema indahny menikah.

Alhamdulillah/ pada kesempatan hari ini/ pada malam yang berbahagia ini/ kita dipertemukan/ di tempat yang insyaAllah senantiasa dimuliakan oleh Allah Swt// Mudah-mudahan ibu-ibu/ teteh-teteh/ aa-aa/ bapak-bapak yang hadir/ pada malam hari ini// yang mengalami permasalahan dalam hidupnya/ Allah berikan kelancaran/ dan kemudahan// Yang malam hari ini lagi sakit/ Allah berikan kesembuhan// Yang malam hari ini keur loba hutang/ dilunasan sadayana// Tah aminna tarik/ loba teuing hutang na eta tah// enjing jatuh tempo geningan ibu/ ka inget-inget eta tah duuh// kalm teh Dini duuh ya Allah/ Insy Allah moal ngalaman teh Dini ya insya Allah// (video youtube cvs production 20 November 2018).

Pada kalimat di atas, Ustadz Handy Bonny menyampaikan pembukaan khitobah dengan menggunakan intonasi yang rendah dan sedang. Hal ini dapat dilihat ketika ia mengucapkan kata “mudah-mudahan”. Penekanan kata tersebut tidak mungkin diucapkan dengan nada yang tinggi.

Ustadz Handy Bonny tidak hanya memakai intonasi rendah dan sedang saja. Beliau juga terkadang menggunakan intonasi yang tinggi dengan tekanan-tekanan yang jelas pada saat menyampaikan khitobahnya. Kemudian juga terdapat pernyataan dan pertanyaan di dalam khitobah tersebut. Seperti dalam penggalan video khitobah Handy Bonny pada tanggal 24 April 2018 dengan tema hijrah

“Yang paling baik sama kita Allah/ yang paling sayang sama kita Allah/ yang paling perhatian sama kita Allah/ kenapa kita memilih perhatian dari orang lain?// kenapa kita merasa orang lain lebih sayang sama kita?/ mengapa kita mengharapkan jani-jani palsu/ yang diberi pacar kita?// mengapa kita mengharapkan balesan sms dari pacar kita?/ enggak//”.

Intonasi yang tinggi juga digunakan Ustadz Handy Bonny ketika menjelaskan suatu permasalahan yang sedang trending pada saat ini. Seperti pada kalimat di bawah ini, beliau memberikan penjelasan hijrah yang diberi penekanan yang tinggi. Seperti pada penggalan khitobah Handy Bonny pada tanggal 24 Januari dengan tema hijrah “yang namanya hijrah// berproses/ berprogres// walaupun banyak yang protes/ jangan dibawa setres/ jalani aja sampe beres/ biar sukses/ brother// berproses *step by step*/ sedikit demi sedikit// setahap demi setahap demi setahap/ kita perlu dilatih brother// bagaimana cara melatih proses hijrah/ terus belajar//”.

Pada kalimat di atas, Ustadz Handy Bonny menyampaikan khitobahnya dengan intonasi atau penekanan tinggi yang lugas. Hal ini dapat dilihat ketika beliau tak henti-hentinya menjelaskan arti dari kata “hijrah”. Beliau juga menggunakan pilihan kata dengan ritma yang bagus. Sehingga membuat jamaah yang mendengarnya tidak bosan. Tujuan dari kalimat di atas yaitu jamaah yang mendengarnya dapat memahami makna dari kata hijrah yang di sampaikan Ustadz Handy Bonny. Karena beliau telah merasakan indahnya perjalanan hijrah yang dilaluinya dimulai dari titik nol sampai sekarang menjadi seorang pendakwah.

Penyampaian Gagasan Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny

Penyampaian gagasan biasanya mencakup beberapa perilaku seperti kontak mata, tanda vocal, ejaan kejelasan pengucapan, dialek, gerak tubuh, dan penampilan fisik. Penyampaian yang efektif mendukung kata-kata pembicara dan membantu mengurangi ketegangan pembicara (West, Richard: 2008).

Ustadz Handy Bonny mempunyai ciri khas tersendiri yang nampak berbeda dari seorang dai biasanya. Dalam menyampaikan ceramahnya, beliau selalu semangat dan ekspresif. Itulah yang membuat jamaah yang mendengarnya tidak bosan, dan selalu semangat ketika Ustadz Handy Bonny menyampaikan khitobahnya. Ekspresi yang diperlihatkan Ustadz Handy Bonny menggunakan gerak tubuh, terutama menggerakkan tangan dan mimik wajahnya. Beliau sering menggerakkan tubuhnya walaupun menggunakan kursi pada saat melakukan ceramahnya. Seperti halnya mencotokkan seorang yang sedang romantisme dalam pacaran. Sehingga jamaah yang mendengar terhibur karena dari ekspresi wajah beliau memunculkan humor tersendiri.

Humor dalam berkhitobah dianggap perlu. Karena pada jaman sekarang madhu atau yang mendengar khitobah lebih menyukai seorang Ustadz dengan selera humor yang bagus. Hanya saja humor juga harus dibatasi. jika terlalu sering menggunakannya terkesan tidak bersungguh-sungguh atau serius dalam menyampaikan khitobahnya. Ustadz Handy Bonny selalu membawakan ceramahnya dengan santai dan selalu menyelipkan humornya melalui ekspresi gerak tubuh terutama wajahnya. Dengan menggunakan contoh atau ilustrasi yang sedang kekinian pada jaman sekarang.

Sehingga madhu nya mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh beliau. Jika ceramah pada jaman sekarang tidak diselipkan humor, biasanya jamaah yang mendengar khitobah terutama dikalangan remaja akan merasa jenuh dan tidak nyaman berada di tempat kajian. Humor juga digunakan untuk menghidupkan suasana dakwah dalam suatu penyampaian materi. Supaya jamaah terpancing untuk mendengarkan isi materi ceramah yang disampaikan oleh seorang mubaligh.

Selanjutnya, Handy Bonny termasuk penceramah yang dikenal sebagai Ustadz gaul dikalangan remaja. Beliau menyampaikan ceramah dengan energik dan tidak monoton. Hal ini bisa dilihat dari beberapa video ceramah yang dianalisis. Dalam penyampaian ceramahnya lebih banyak membahas yang berkenaan dengan fenomena jaman sekarang. Kemudian juga memberi contoh dengan kondisi kehidupan seorang remaja pada jaman sekarang. Hal inilah yang menarik minat para remaja muslim untuk mengikuti ceramahnya, walaupun dalam kegiatan yang bukan khusus untuk remaja. Salah satu contoh yaitu, Ustadz Handy Bonny berkhitobah dalam pengajian ibu-ibu masjid Al Hasan bumi panyawangan. Dalam setiap kegiatan dakwahnya, Ustadz Handy Bonny selalu berpenampilan sederhana dan mengikuti tren remaja masa kini. Seperti halnya dalam berpakaian, beliau memakai pakaian yang kekinian sedang tren dikalangan remaja. Kadang juga, beliau memakai kupluk ataupun topi. Beliau berpakaian selalu menyesuaikan dengan jamaah yang dihadapinya. Sehingga terlihat lebih santai pada saat menyampaikan ceramahnya.

Ustadz Handy Bonny menggunakan jenis retorika dakwah ektemporer. Atau jenis retorika yang tidak menggunakan teks ataupun catatan. Karena beliau belum pernah terlihat sekalipun dalam menyampaikan cermahnya memakai teks atau catatan. Model retorika ektemporer adalah jenis retorika yang banyak digunakan oleh para mubaligh dalam menyampaikan khitobahnya.

Dari seluruh pembahasan di atas, maka hasil dari penelitian mengenai gaya retorika Ustadz Handy Bonny akan dibandingkan dengan teori yang digunakan oleh Harold Laswell. Menurut Harold Laswell, komunikasi dapat terwujud melalui *who* (siapa/sumber), *says what* (pesan apa yang disampaikan), *in which channel* (saluran yang digunakan), *to whom* (siapa penerima pesan), *with what effect* (dampak apa yang terjadi).

Ustadz Handy Bonny menggunakan lima unsur komunikasi teori Harold Laswell. Karena dakwah yang dilakukannya ditunjang oleh seluruh unsur komunikasi tersebut. sehingga hal inilah yang menjadi kekuatan Handy Bonny dalam menyampaikan dakwahnya, terutama dikalangan remaja dan pemuda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan skripsi ini tentang retorika dakwah Ustadz Handy Bonny, dapat disimpulkan bahwa:

Ustadz Handy Bonny sering menggunakan gaya bahasa perbandingan mencakup: metafora, perumpamaan, gaya bahasa penegasan mencakup: litotes, pleonasmе, gaya bahasa perulangan mencakup: aliterasi, gaya bahasa kiasan mencakup hipalase.

Bahasa yang digunakan oleh beliau pada saat melakukan ceramah adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, disesuaikan dengan kondisi jamaah yang dihadapinya. Pemilihan kata atau diksi yang digunakan Ustadz Handy Bonny adalah kata-kata sederhana dan gaul yang mudah dipahami bagi yang mendengarkannya.

Bahasa yang gaul ini menjadi ciri khas tersendiri bagi Ustadz Handy Bonny yang disesuaikan dengan jamaah yang hadir, sehingga minat kaum muda untuk mengikuti dakwahnya begitu antusias. Naik turun atau tinggi rendahnya nada atau intonasi yang digunakan Ustadz Handy Bonny selalu menyesuaikan dengan materi yang disampaikannya dan disertai penekanan-penekanan suara yang tegas. Penghayatan dalam membawakan suatu materi menjadi lebih hidup karena penekanan suara antara tinggi dan rendah itu selalu sesuai.

Kategori pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Handy Bonny banyak menyampaikan tentang hijrah yaitu meninggalkan semua keburukan menuju keadaan yang lebih baik agar mendapat ridho Allah Swt. Pada dasarnya, beliau adalah sosok seorang pendakwah yang pernah mengalami masa kelam, sehingga didalam menyampaikan pesan dakwah tentang hijrah beliau lebih paham dengan situasi kondisinya.

Saran, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran diantaranya:

Pertama, Harus semangat dan istiqamah dalam menyampaikan dakwah Islam. Figur Ustadz Handy Bonny merupakan sosok pendakwah muda yang profesional dalam menyampaikan dakwah dikalangan remaja dan pemuda. Hal ini dibutuhkan oleh masyarakat dalam membina remaja dan pemuda.

Kedua, Kepada Ustadz Handy Bonny hendaknya menjaga keutuhan retorika dalam berdakwah. Seperti halnya menggunakan pilihan kata yang gaul juga jelas dan penekanan suara rendah dan suara tinggi yang selalu diikuti dengan gerakan tubuh.

Ketiga, Janganlah berhenti menyampaikan dakwah sampai Allah memerintahkan untuk berhenti. Karena dakwah adalah tugas yang mulia yang disampaikan untuk menyadarkan umat islam dalam pemahaman aqidah, syariat, muamalah, dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2009). *Retorika dan Dakwah Islam*. Jurnal Dakwah Vol. X No. 1 Tahun 2009.
- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amin, S. M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Z. & Tasai, A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pessindo
- Linarwati, M. & dkk. (2016). *Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus*. Journal of Management Vol.2 No.2 Maret Tahun 2016.
- Muhtadi, A. S. (2013). *Komunikasi Dakwah (teori, pendekatan, dan aplikasi)*
- Rakhmat, J. (2015). *Retorika modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tajiri, H. (2015). *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- West, R. & Lynn H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi)*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.



Wayang Golek sebagai Media Dakwah

Evita Dewi¹, Zaenal Mukarom¹, Aang Ridwan²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : evita.dawan18@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dakwah Ramadhan Juniarsyah dengan wayang mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menggunakan bahasa lokal, dan dakwah melalui wayang golek dapat menghibur. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan informasi tersebut sesuai data yang dibutuhkan. Hasil penelitian didapatkan bahwa dakwah melalui wayang golek mudah diterima masyarakat dalam beragam bentuk, seperti tanggapan positif dan antusias masyarakat yang datang. Kemudian, dakwah melalui wayang golek relevan dengan budaya yang ada yaitu dapat ditampilkan dalam acara-acara di masyarakat seperti PHBI, walimah, dll. Adapun bahasa lokal yang digunakan yaitu bahasa Sunda juga dengan bahasa Indonesia. Serta dakwah melalui wayang golek bukan hanya untuk berdakwah, tetapi dapat menghibur masyarakat dengan berbagai macam bentuk, seperti dari kelucuan tokoh Punakawan, meng-improve lagu-lagu dan dialog yang segar antara ustaz dengan tokoh wayang.

Kata Kunci : wayang golek; media dakwah; media tradisional.

ABSTRACT

This paper aims to describe the propaganda of Ramadhan Juniarsyah with puppets easily accepted, relevant to the existing culture, using local languages, and preaching through puppet show can entertain. The method used is a qualitative method with a descriptive approach, namely by collecting data and information through observation, interviews and documentation then analyzed by describing the information according to the data needed. The results of the study found that preaching through puppet shows was easily accepted by the community in various forms, such as positive responses and enthusiastic people who came. Then, da'wah

through wayang golek is relevant to the existing culture, which can be displayed in public events such as PHBI, walimah, etc. The local language used is Sundanese also in Indonesian. As well as preaching through puppet show not only to preach, but can entertain the community in various forms, such as the humor of Punakawan figures, improve songs and fresh dialogue between ustadz and puppet figures.

Keywords: *puppet show; da'wah media; traditional media.*

PENDAHULUAN

Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridho Allah Swt (Enjang dan Aliyudin, 2009: 1).

Dalam proses kegiatan dakwah media dakwah merupakan salah satu komponen dakwah yang memiliki peran yang tidak bisa diabaikan begitu saja keberadaannya. Media dakwah berfungsi sebagai salah satu alat penunjang yang dapat digunakan da'i untuk mempermudah dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah. Pesan yang disampaikan media berfungsi sebagai alat yang menyatakan isi pesan dakwah dari seorang komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*).

Di era teknologi seperti sekarang ini segala bentuk penyampaian informasi atau media komunikasi sudah sangat berkembang dengan berbagai macam alat teknologi yang canggih sehingga masyarakat dimanjakan dengan penggunaan media tersebut. Begitupula dengan dakwah sendiri yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman agar tidak tertinggal dan mencapai tujuan dakwah Islamiyah.

Proses dinamisasi tersebut merupakan suatu kekuatan hidup yang berkesinambungan dalam pergerakan masyarakat kearah yang lebih baik, dimana menuntut metode serta cara-cara yang lebih menarik serit mempunyai daya daya tawar yang disampaikan kepada umat. Dengan adanya wayang golek sebagai media tradisional yang merupakan warisan budaya yang harus tetap dilestarikan dan dihidupkan kembala dengan harapan masyarakat dapat menghirup kembali udara Islami yang pernah berjaya pada masa walisongo yaitu berdakwah dengan pedekatan kebudayaan dan kesenian.

Salah satu metode dakwah yang menarik di kalangan masyarakat adalah dakwah Ramdan Juniarsyah dengan media wayang. Ramdan Juniarsyah adalah seorang da'i muda sekaligus seniman yang memiliki keunikan dalam berdakwah yaitu memadukan kesenian wayang golek dengan dakwah Islam. Faktor pendukung dakwah dengan wayang golek karena menyadari bahwa adanya daya tarik wayang golek sebagai media untuk berekspresi dan menyampaikan ajaran

Islam. Selain itu, beliau bekeinginan untuk menghidupkan kembali kesenian wayang golek yang sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat.

Dengan memperkenalkan dakwah melalui kesenian dan pendekatan budaya maka hal demikian dapat merubah pola pikir masyarakat bahwasannya dakwah tidak selalu di atas mimbar dengan suasana yang formal. Akan tetapi, dakwah bisa dengan berbagai macam metode salah satunya dengan wayang golek, karena di dalamnya bukan hanya sekedar hiburan semata tetapi banyak sekali pesan penting yang ingin disampaikan dalam setiap dakwah dengan wayang.

Berbicara mengenai sejarah wayang, wayang itu telah digunakan sebagai media penyebaran Islam pada masa Walisongo. Sunan Kalijaga merupakan wali yang sangat berpengaruh di kalangan para wali lainnya, beliau adalah budayawan Jawa yang mendakwahkan Islam dengan pendekatan sosial dan budaya dalam mengajarkan Islam pada masa itu. Dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dengan kesenian rakyat berupa wayang, gamelan, gending, dan tembang. Dari situlah, kesenian wayang muncul sebagai media yang bisa digunakan untuk berdakwah.

Wayang sebagai sarana penyampaian telah berperan sesuai dengan tempat dan jamannya, dengan membawakan serta menyiarkan ajaran-ajaran yang ternyata pernah mencapai sasaran yang tinggi, yaitu mampu membentuk tata nilai di dalam kehidupan seseorang serta kehidupan masyarakat. Di dalam membawakan ajaran-ajaran dari masa ke masa ternyata wayang yang bersumber dari akar cerita Ramayana dan Mahabrata berkembang dengan cerita-cerita lain yang menghadapi masa kininya serta masa depannya (Poedjosebroto, 1987:4).

Dalam penyampaiannya, wayang golek selain sebagai sebuah tontonan yang menghibur, ternyata wayang golek juga bisa dijadikan sebagai media tradisional yang berisikan tuntunan. Media tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak), terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif. Agar proses komunikasi berjalan sesuai dengan harapan, maka harus dipertimbangkan yaitu dari aspek efektivitas komunikasinya, aspek kesesuaiannya dengan masyarakat setempat, dan aspek legalitas dari sudut ajaran Islam (Ilahi, 2010: 107).

Ranganath (1976) dalam Anwar (2017: 5) mengemukakan bahwa media tradisional itu akrab dengan massa khalayak, kaya akan variasi, dengan segera tersedia dan biayanya rendah. Ia disenangi baik pria ataupun wanita dari berbagai kelompok umur. Secara tradisional media ini dikenal sebagai pembawa tema. Disamping itu, ia memiliki potensi yang besar bagi komunikasi persuasif, komunikasi tatap muka, dan umpan balik yang segera. Ranganath juga mempercayai bahwa media tradisional dapat membawa pesan-pesan modern.

Berdasarkan uraian di atas, Ramdan Juniarsyah memiliki cara yang unik dalam berdakwah sehingga pesan agama yang ingin disampaikan dapat lebih

mudah diterima dan dipahami oleh mad'u sehingga mad'u merasa tertarik untuk fokus mendengarkan dan melihat penampilan dakwah melalui wayang golek.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu (a) Tabligh ustad Hari Wibowo melalui Media Wayang Golek oleh Muhammad Solahudin (2008) penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada Media wayang golek yang membedakan yaitu motifnya, (b) Kesenian Jamjameng Sebagai Media Dakwah oleh Zaflina Patika Sari (2017) yang membedakan adalah medianya. Penelitian Zaflina adalah kesenian Jamjaneng sedangkan penulis menggunakan media wayang golek.

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu, Bagaimana wayang golek sebagai media dakwah mudah diterima masyarakat, bagaimana dakwah melalui wayang golek relevan dengan budaya yang ada, bagaimana Ramdan Juniarsyah menggunakan bahasa lokal dalam dakwah melalui wayang golek, dan bagaimana wayang golek sebagai media dakwah Ramdan Juniarsyah dapat menghibur. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Data yang menjadi sumber penelitian ini yaitu Ramdan Juniarsyah, Syahrul Ramadhan, jama'ah, buku, jurnal, dan situs-situs yang menunjang penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

LANDASAN TEORITIS

Berdakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam di muka bumi ini. Namun demikian, tidak semua orang mau berdakwah dengan berbagai alasan. Untuk itu dalam berdakwah dibutuhkan dorongan baik internal maupun eksternal, dorongan inilah yang disebut dengan *motovasi* (Komalasari, 2015: 78).

Dalam kegiatan dakwah setidaknya ada lima unsur yang menjadi faktor pendukung, diantaranya; *da'i* (orang yang mengajak), *uslub al-dakwah* (metode dakwah), *wasilah al-dakwah* (media dakwah), *maudbu' al-dakwah* (pesan dakwah), dan *mad'u* (objek dakwah).

Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh; baik lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*), dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 5).

Dalam berdakwah dibutuhkan sebuah media, media merupakan salah satu penunjang dalam keberhasilan sebuah aktivitas dakwah. Dengan keberadaan media maka akan mempermudah seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada objek dakwah atau mad'u. tentunya penggunaan media dapat mempermudah bagi da'i dalam berdakwah agar mad'u dengan mudah

memahami.

Berbagai macam alat dapat dijadikan sebagai media dakwah baik itu media tradisional juga modern. Enjang dan Aliyudin (2009: 95-96) menjelaskan media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan media modern.

Pertama, Media tradisional, masyarakat tradisional selalu mengutamakan media yang ada hubungannya dengan kebudayaan sendiri dan media yang digunakannya pun tidak terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti tabuh-tabuhan (gendang, rebana, bedug, siter, suling, wayang, dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian banyak orang.

Kedua, Media modern, berdasarkan jenis dan sifatnya dari masing-masing media dapat dibagi menjadi tiga jenis media modern, yaitu: Media auditif, media tersebut meliputi; telepon, radio, dan tape recorder. Media visual, yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis atau tercetak. Contohnya ialah pers; disini dimaksudkan segala macam bacaan dengan segala bahan bacaan yang tercetak seperti; surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya dan Media audiovisual; televisi, internet, dan lain-lain.

Ketiga, Perpaduan media tradisional dan media modern. Perpaduan disini dimaksudkan dengan pemakaian media tradisional dan media modern dalam suatu proses dakwah. Contohnya pagelaran wayang, sandiwara yang bernuansa Islam atau ceramah di mimbar yang ditayangkan di televisi.

Pendekatan seorang da'i dengan media atau alat dakwah yang disenangi maka masyarakat akan lebih cepat mencerna dan memaknai pesan dakwah yang disampaikan melalui benda tersebut. Kehadiran wayang di Nusantara, para ahli dari berbagai latar belakang keilmuan memperkirakan asal muasal wayang yang berbeda sambil mengajukan sejumlah bukti untuk mendukung perkiraannya. Ada dua kelompok ahli yang secara berbeda memperkirakan tentang asal muasal wayang. Kelompok pertama, yaitu "kelompok Jawa", yang menganggap bahwa wayang adalah hasil olahan gagasan asli masyarakat Jawa tanpa bantuan bangsa Hindu (India). Kelompok kedua, yaitu "kelompok India", yang beranggapan adanya pengaruh langsung kebudayaan India pada wayang. Akan tetapi, yang jelas wayang menampilkan paduan antara unsur kebudayaan Indonesia asli dengan unsur luar pernah mempengaruhi (perjalanan perkembangan) kebudayaan Indonesia (Suryana, 2002: 10).

Wayang merupakan suatu cabang kebudayaan yang bersifat asli Indonesia. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia berasal dari kebudayaan asing atau timbul dari pengaruh kebudayaan asing. Dilihat dari sudut pandang terminologi ada beberapa pendapat mengenai asal kata wayang. Pendapat peratma mengatakan wayang berasal dari kata wayangan atau bayangan yang artinya sumber ilham. Sedangkan pada pendapat kedua mengatakan bahwa kata wayang berasal dari

wad dan hyang yang artinya leluhur (Rrn dalam Hadijah, 2012: 39).

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan; seperti halnya kata watu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. G.A.J. Harzeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang. (Mertosuedono, 1994: 28).

Wayang golek adalah wayang yang dipertunjukkan dengan boneka-boneka dari kayu, tiga dimensi, dan diberi busana. Di Jawa Barat wajah-wajah wayang golek lebih distilasi. Busana boneka penuh warna termasuk tiruan dari busana istana Jawa. Beberapa tokoh pria dibusani dengan baju lengan panjang bersulam emas dari abad ke-18 tau ke-19 dari inspirasi Eropa yang dikombinasikan dengan topi serta serban, beberapa dalam gaya Arab. Akan tetapi semua boneka menggunakan kain batik Jawa panjang untuk menyembunyikan tangan dalang yang memegang boneka pada pegangan kayu di tengah (Holt, 2000: 161-162)

Senada dengan itu, Supriyono (2008: 27) menjelaskan bahwa sesuai dengan bentuk dan cirinya yang mirip boneka, bulat yang dibuat dari kayu, maka disimpulkan bahwa berdasarkan bentuk yang mempunyai ciri-ciri seperti boneka itu, sehingga benda tersebut dinamakan wayang golek. Pada akhir pergelaran wayang kulit purwa, maka dimainkan wayang yang bentuknya mirip boneka dan dinamakan golek. Dalam bahasa Jawa, golek berarti mencari. Dengan memainkan wayang golek tersebut, dalang bermaksud memberikan isyarat kepada para penonton agar se usai peregelaran, penonton mencari (nggoleki) intisari dari nasehat yang terkandung dalam pergelaran yang baru lalu. Mungkin berdasarkan kemiripan bentuk itulah sehingga dinamakan wayang golek.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2008: 142) Dalam pertunjukan wayang golek terdapat unsur-unsur dalam pertunjukannya diantaranya ; dalang, jurukawih, dan wiraswara.

Pertama, Dalang. Kata dalang berasal dari kata dalung atau disebut blencong, yaitu alat penerang tradisional. Dengan adanya pendapat tersebut fungsi dalang di masyarakat adalah sebagai juru penerang. Dalang juga berasal dari kata Angudal Piwulang. Angudal menceritakan membeberkan, mengucapkan dan menerangkan seluruh isi hatinya. I artinya petuah atau nasehat. Dengan pendapat tersebut maka dalang adalah seorang pendidik atau pembimbing masyarakat atau guru masyarakat.

Kedua, Jurukawih. Dalam pertunjukan wayang golek bukan saja dalang yang menjadi faktor pendukung, peranan jurukawih ternyata juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah pertunjukan wayang golek. Tanpa

adanya jurukawih yang memiliki suara indah, mungkin pertunjukan wayang golek akan terasa hambar yang mengakibatkan akan terjadi kejenuhan pada penonton.

Ketiga, Wiraswara. Wiraswara merupakan peran pendukung yang penting bagi dalang dan jurukawih. Dalam berdialog dengan dalang, wiraswara harus mampu memberikan yang menghidupkan percakapan. Wiraswara ikut menentukan berhasil atau tidaknya dalang dan jurukawih dalam membawakan sebuah pertunjukan wayang golek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ramdan Juniarsyah memiliki latar belakang Pendidikan. Beliau lahir di Purwakarta tanggal 01 Juni 1986. Sejak kecil beliau sudah menonjolkan bakatnya dalam bidang khitobah, kecintaannya pada dunia seni yaitu memainkan alat-alat musik serta kesungguhannya dalam mendalami ilmu-ilmu agama yang akhirnya menghantarkan beliau seperti sekarang menjadi seorang da'i muda yang memiliki keunikan dalam berdakwah.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dan melakukan pembahasan terhadap data yang didapatkan dari sudut pandang informan dan juga dari sudut pandang peneliti. Pembahasan dari hasil penelitian juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara, selain melalui beberapa kali observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi dan studi kepustakaan.

Wayang Golek sebagai Media Dakwah Ramdan Juniarsyah Mudah Diterima Masyarakat.

Untuk dapat menggambarkan bahwa dakwah Ramdan Juniarsyah muda diterima maka dengan cara observasi dan wawancara. Observasi telah dilakukan saat acara Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di pondok pesantren Al-Ihsan Cibiruhilir. Ketertarikan masyarakat akan dakwah Ramdan Juniarsyah karena dakwah yang disajikan berbeda yaitu menggunakan wayang golek sebagai mediana. Bukan itu saja, konsep dakwah yang ditampilkan juga menarik bukan hanya memberikan materi dakwah saja tetapi juga diselingi dengan tingkah lucu boneka wayang golek juga dengan memasukan lagu-lagu Islami. Jadi, jama'ah yang datang bukan hanya saja mendapatkan ilmu yang disampaikan da'i tetapi juga mendapatkan hiburan yang selalu membuat tertawa dari kelucuan wayang golek (Hasil Observasi tanggal 09 April 2018).

Ketika ditelusuri dengan mewawancarai Ramdan Juniarsyah mengenai penerimaan masyarakat terhadap dakwahnya beliau menjelaskan bahwa:

”Selama berdakwah dengan wayang golek secara garis besarnya ya alhamdulillah selama ini mendapatkan respon yang bagus dari masyarakat,

kemudian masyarakat juga sangat mendukung dan menerima dengan baik” (Hasil Wawancara tanggal 08 April 2018).

Wawancara juga dilakukan dengan Syahrul Ramadhan, ia berpendapat bahwa:

“Sebagai dalang saya melihat secara langsung respon dari masyarakat itu alhamdulillah mendapatkan respon yang baik. Kemudian juga melihat penonton merasa terhibur saat pertunjukan dakwah dan wayang dengan mereka ketawa itu memiliki rasa kesenangan tersendiri di dalam hati. Meskipun terkadang ada juga keresahan dihati jika dari apa yang ditampilkan itu seharusnya membuat penonton itu tertawa tetapi mereka tidak tertawa itu kadang merasa resah juga, kadang juga merasa takut dengan apa yang ditampilkan takut tidak menghibur penonton. Akan tetapi, alhamdulillah sejauh ini selama berdakwah dengan wayang golek di setiap daerah yang telah di datangi mendapatkan penerimaan yang baik, sambutan yang hangat baik itu mengisi dakwahnya di kalangan anak remaja di sekolah, kalangan orangtua yang di daerah-daerah, anak-anak kecil pun alhamdulillah menerima dengan baik. Dari melihat respon yang baik itu tentu saya pribadi memiliki kesenangan yang dirasakan bahwa ternyata dakwah dan wayang bisa diterima oleh masyarakat.” (Hasil Wawancara dengan Syahrul Ramadhan tanggal 19 Maret 2018).

Salah satu mad'u yang mengikuti dakwah dan wayang golek juga memberikan pandangannya, demikian:

“ Kalau menurut saya dakwah dengan wayang ini sangat mudah diterima kalangan masyarakat saya pribadi menerima dengan respon yang positif, karena bentuk dakwah yang unik dan bagus dengan membudayakan kesenian wayang golek yang sudah hampir tidak dikenal di kalangan masyarakat apalagi anak zaman sekarang. Dakwah yang disajikan tidak monoton karena dikemas dengan dakwah yang sangat kreatif yaitu selain memberikan pesan-pesan keagamaan juga memberikan hiburan dengan adanya wayang golek serta diiringin dengan lagu-lagu yang Islami. Dengan demikian bisa menarik perhatian banyak orang untuk mau datang dan menyaksikan secara langsung bagaiman jika dakwah digabung dengan kesenian wayang golek. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini kebanyakan dari masyarakat sekarang itu ketika ingin mendengarkan ceramah lebih suka dakwah yang didalamnya ada sedikit humor agar tidak membosankan” (Hasil Wawancara dengan Rabiatu Adwawiyah mad'u yang mendatangi kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah tanggal 22 April 2018).

Dapat disimpulkan bahwa dakwah Ramdan Juniarsyah melalui wayang golek mudah diterima masyarakat dengan memberikan tanggapan yang positif

dan baik di setiap tempat. Salah satu faktor dakwah mudah diterima karena dakwah yang ditampilkan secara berbeda yaitu dengan memadukan wayang golek dengan yang secara tidak langsung memberikan dua keuntungan bagi mad'u yaitu mendapatkan ilmu yang disampaikannya da'i juga mendapatkan hiburan yang ditampilkan wayang golek. selain itu penerimaan yang baik juga terlihat dari fokus jama'ah yang memperhatikan dan mendengarkan materi dakwah.

Ketika dakwah melalui wayang golek itu mudah diterima setiap lapisan masyarakat maka keberadaannya tidak akan hilang meskipun zaman terus berkembang. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Narawati (2003) dalam Arifudin (2017: 93) menjelaskan bahwa perkembangan seni pertunjukan tradisi yang pada kenyataannya tidak lepas dari perubahan sosial masyarakat yang ingin mengalami kemajuan pada seni tradisi. Apabila seni tradisi sudah berkembang menjadi seni pertunjukan yang dapat diterima oleh masyarakat, maka keberadaannya tidak akan hilang meskipun zaman terus berkembang.

Hal yang paling dasar bahwa dakwah menggunakan media wayang golek mudah diterima dikalangan masyarakat karena pertunjukan wayang golek bisa dijadikan sebagai bentuk ajakan kepada seseorang untuk masuk Islam tanpa adanya kekerasan dan juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Begitu pula yang dilakukan Ramdan Juniarsyah, beliau berusaha untuk menghidupkan tradisi atau budaya yang ada dengan nilai-nilai Islam. Selain itu agar dakwah tersebut mudah diterima maka seorang da'i harus menguasai pengetahuan dan wawasan yang luas, karena ketika jika seorang da'i dibutuhkan untuk menerangkan permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat tentunya harus bisa menjelaskannya.

Wayang Golek sebagai Media Dakwah Relevan dengan Budaya yang Ada

Wayang golek merupakan kesenian Sunda yang ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan ditempat terbuka dan disaksikan siapapun. Pada kenyataannya wayang golek bukan hanya sebagai seni pertunjukan tetapi juga bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama.

Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah dalam acara peringatan Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW di pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir. Dalam acara tersebut dapat dilihat bahwa wayang golek sebagai sebuah seni pertunjukan dapat dipadukan dengan dakwah yang ditampilkan secara unik. Wayang golek juga menempati posisi penting dalam dalam acara tersebut karena bukan hanya tampil sebagai sebagai seni pertunjukan yang dapat menghibur masyarakat tetapi wayang golek juga bisa tampil sebagai pemberi nasihat (Hasil observasi 21 Desember 2017).

Ramdan Juniarsyah mengungkapkan:

“ Jadi memang wayang golek itu selain sebagai sebuah pertunjukan ketika dikolaborasikan dengan dakwah ia bukan hanya sebagai sebuah

pertunjukan melainkan bisa ditampilkan dalam berbagai acara. Seperti tampil dalam acara syukuran, khitanan, Isra Mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, walimatu as Safar, walimatu'ursy, hajatan, dan mengisi acara PHBI lainnya baik itu diundang nya di daerah atau di kota” (Hasil Wawancara Radam Juniarsyah tanggal 04 April 2018).

Pendapat lain juga diungkapkan salah satu mad'u Rabiatul Adhawiyah menyatakan:

“ Iya kalau menurut saya dakwah dengan wayang golek ini ada keterkaitan antar keduanya karena dakwah itu kalau hanya dilakukan di mimbar atau di dalam masjid tentu akan membosankan, kemudian juga pada saat diadakan acara seperti maulid Nabi Muhammad SAW dakwah dan wayang golek ini bisa ditampilkan untuk mengisi karena kan selain mendapatkan Ilmu dari dakwah yang disampaikan kita juga bisa terhibur dengan pertunjukan wayang golek jadi bisa saling mengisi. Saya rasa juga cocok-cocok saja selagi tidak menyinggung dan melewati batas” (Hasil wawancara dengan Rabiatul tanggal 22 Aipril 2018).

Dalam perkembangannya, wayang golek merupakan salah satu kesenian budaya di Jawa Barat. Wayang golek tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan yang bisaditonton oleh banyak orang dengan tujuan menghbur akan tetapi wayang golek pun bisa menjadi pelengkap dari setiap acara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik bersifat kebutuhan spiritual maupun material. Wayang golek bisa melengkapi seperti dalam acara syukuran, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hajatan, khitanan, walimatu as Safar, pernikahan, Isra Mi'raj dan lain-lain. Sehingga, kesenian wayang golek ini perlu dilestarikan, dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya agar lebih terlihat menarik dan tanpa menghilangkan pakem di dalamnya.

Dalam usaha melestarikan dan meningkatkan kualitas tersebut dibutuhkan pemikiran yang dapat memberikan pengaruh seperti ide dan strategi yang dikembangkan untuk dapat mengetahui faktor yang akan bisa mempertahankan itu semua. Zaman modern sekarang ini baik kesenian tradisional ataupun modern keberadaannya mengalami turun naik dalam perkembangannya, oleh karena itulah media tradisional harus mampu mempertahankan keberadaannya sehingga tidak ditinggalkan masyarakat.

Ramdan Juniarsyah membuktikan melalui kesenian wayang golek bisa berdakwah dari satu daerah ke daerah lain dengan berbagai macam acara baik spiritual maupun ritual. Dakwah melalui wayang golek tidak hanya tampil dikalangan masyarakat pedesaan saja, kalangan pelajar di sekolah juga banyak yang tertarik. Dengan demikian dapat terbukti bahwa wayang golek yang dijadikan sebagai media dakwah oleh Ramdan Juniarsyah bisa tampil dalam acara apapun dan dikalangan manapun. Banyak dari masyarakat terutama anak zaman

sekarang hampir tidak mengenal kesenian wayang golek, akan tetapi setelah wayang golek dikemas dengan bentuk yang lebih segar yaitu dengan memadukan antara kesenian wayang golek dengan dakwah maka wayang golek dapat hidup dan dikenal kembali oleh masyarakat.

Wayang golek yang berperan sebagai media komunikasi memiliki daya tarik tersendiri. Wayang golek sebagai media komunikasi tradisional memiliki daya ampuh sebagai penangkal terhadap melandanya eksese-eksese gaya hidup dan budaya asing, wayang golek perlu dilestarikan secara konseptual dengan mengunggah apresiasi generasi muda seraya tetap ajeng pada nilai-nilai luhur yang dimilikinya. (Effendy, 2008: 152-153).

Ramdan Juniarsyah Menggunakan Bahasa Lokal dalam Dakwah Melalui Wayang Golek

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam sebuah kegiatan dakwah sangatlah penting, oleh karena itu seorang da'i dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik terlebih bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dimengerti sasaran dakwahnya (mad'u). Hal demikian dilakukan agar pesan dakwah yang disampaikan da'i dapat dimengerti mad'u.

Dakwah Ramdan Juniarsyah melalui media wayang golek menjadi berbeda dengan yang lainnya karena wayang golek merupakan kesenian tradisional yang sangat melekat dengan jati diri orang Sunda. Sudah pasti bahasa yang digunakan dalam pertunjukannya pun dengan bahasa Sunda, lantas ketika wayang golek dijadikan sebagai media dalam dakwah Islamiyah maka sebagai da'i Ramdan Juniarsyah dituntut untuk menggunakan bahasa Sunda agar tidak menghilangkan bahwa bahasa pengantar wayang golek ialah bahasa Sunda.

Untuk dapat menggambarkan bahwa dakwah Ramdan Juniarsyah melalui wayang golek menggunakan bahasa lokal maka perlu dilakukan observasi lapangan dan wawancara. Mengikuti kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah melalui wayang golek telah dilakukan pada tanggal 21 Desember 2017 di lapangan Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir dalam acara *walimatu al-ursy*. Saat mengikuti langsung dapat digambarkan bahwa dalam berdakwah melalui wayang golek Ramdan Juniarsyah menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat sekitar Cibiruhilir sehingga tidak sulit bagi jama'ah yang datang untuk memahami ucapan Ramdan Juniarsyah yang memakai bahasa Sunda.

Kemudian, didapatkan juga selain menggunakan bahasa Sunda bahwa sesekali menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan juga bahasa Inggris karena dapat dilihat bahwa jama'ah yang datang tidak semua bisa bahasa Sunda. Selain itu, menggunakan selain bahasa Sunda karena saat ini zaman sudah berkembang sehingga bahasa yang digunakan pun tidak melulu dengan bahasa Sunda maka dari itu dicampur dengan bahasa lain. Selanjutnya, bahasa yang

digunakan pun tidak sulit untuk dimengerti karena menggunakan bahasa yang sehari-hari digunakan pula oleh jama'ah, selain itu juga dalam menyampaikan pesan dakwah atau nasehat dengan menyelipkan humor, pantun, plesetan ataupun sastra yang tidak terlalu serius dengan tujuan agar suasana tidak membosankan (Hasil Observasi tanggal 21 Desember 2017).

Ketika hal tersebut ditelusuri melalui wawancara langsung kepada Ramdan Juniarsyah mengungkapkan demikian:

“ Kalau dari penggunaan bahasa itu keseringan menggunakan bahasa Sunda karena daerahnya pun mengerti bahasa Sunda, karena jika dakwah di lingkungan Sunda itu justru nyaman dan nyambung. Mungkin yang menjadi kendala itu saat dakwah di lingkungannya yang tidak paham bahasa Sunda, bagi saya sendiri sudah biasa dakwah menggunakan bahasa Indonesia cuma dengan wayang itu ada rasa yang berbeda, karena di wayang golek itu ada bahasa Sunda itu ada bahasa *murwakanti*. Sunda *murwakanti* itu contohnya “*Indung tungkul rahayu, bapak tangkal darajat*”. Jadi kaya nasihat tetapi dalam bahasa Sunda, jadi ketika disampaikan diluar daerah Sunda itu mau dikeluarkan itu tidak bisa jadi ada rasa bahasa yang berbeda dan harus menggunakan bahasa Indonesia (Hasil wawancara dengan Ramdan Juniarsyah tanggal 04 April 2018).

Senada dengan pandangan yang diberikan Syahrul Ramadhan selaku dalang mengungkapkan bahwa:

“ Dari penggunaan bahasa itu menyesuaikan dengan daerah tersebut. Tetapi paling sering itu menggunakan bahasa Sunda ada juga yang suka pake bahasa Sunda kasar ada juga bahasa Sunda lemes semuanya tergantung dengan daerah. Misalnya di daerah Bekasi menggunakan bahasa Sunda kasar hayu, bahasa Sunda lemes di Bandung hayu jadi tetapi kalau udh lewat daerah yang menggunakan bahasa Indonesia itu ada kesulitan disitu soalnya harus beradaptasi lagi. Ya rasanya beda lagi gitu kalau pake bahasa Indonesia bukan pake bahasa Sunda. Jadi menyesuaikan juga dengan daerah tersebut menggunakan bahasa apa sehari-harinya kalau pun daerah tersebut tidak menggunakan bahasa Sunda pasti berusaha menyesuaikan dengan bahasa di daerah itu” (Hasil Wawancara dengan Syahrul Ramadhan pada tanggal 18 Maret 2018).

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu mad'u yang datang, menuturkan bahwa:

“Kalau dilihat dari segi bahasanya, bahasa yang digunakan saat menyampaikan materi dakwah ialah dengan bahasa Sunda juga bahasa Indonesia, karena kan pasti tidak semua masyarakat yang datang itu berasal dari daerah Sunda dan mengerti bahasa Sunda tentu yang datang itu berasal dari berbagai macam daerah. Untuk bahasa yang disampaikan oleh

dalang atau wayang golek itu lebih banyak menggunakan bahasa Sunda soalnya jika tidak menggunakan bahasa Sunda itu kurang cocok atau mengena ketika penyampain karena kan wayang golek itu merupakan kebudayaan yang berasal dari Sunda jadi lebih cocok jika disampaikan dengan bahasa Sunda (Hasil Wawancara dengan Winda pada tanggal 21 April 2018).

Meskipun dalam pertunjukan wayang golek itu menggunakan bahasa Sunda, tetapi Ramdan Juniarsyah juga menyesuaikan dengan sasaran dakwahnya karena beliau sadar tidak semua masyarakat mengerti dengan bahasa Sunda. Terlebih beliau berdakwah hampir di seluruh daerah Jawa Barat tentu tidak semua masyarakat di Jawa Barat menggunakan dan mengerti bahasa Sunda.

Ketika perihal ini ditanyakan melalui wawancara langsung dengan Ramdan Juniarsyah menjelaskan bahwa:

“Sebelum berdakwah itu hal yang pertama ditanyakan adalah latar belakang daerah tersebut, baik latar belakang pendidikan, budaya dan juga bahasa karena tidak semua mustami mengerti bahasa Sunda. Pernah saat mengisi dakwah di daerah Majalengka yang dekat dengan Indramayu itu orangnya Sunda tetapi bahasanya sudah Jawa, tetapi kalau di daerah Banten itu sudah menggunakan bahasa Indonesia tetapi saat diundangnya itu di sekolah itu malah terasa nikmat karena kan dalangnya itu masih remaja jadi nyambung. Kesulitan itu ketika diundangnya di perkampungan terus masyarakatnya tidak paham bahasa Sunda menggunakan bahasa Jawa kemudian yang hadirnya itu orangtua kadang terjadi *miss communication*. Jadi kalau untu ustad nya sudah biasa dakwah tidak dengan bahasa Sunda, mungkin di dalangnya karena dalam padalangan itu kalau mau menggunakan bahasa Sunda itu lebih pas tetapi bahasa Indonesia juga bisa cuma kadang dia kesulitan kalau harus berhadapan dengan orangtua yang bahasanya di luar Sunda seperti Jawa tetapi kalau bahasa Indonesia yang dihadapinya remaja itu nyambung” (Hasil Wawancara dengan Ramdan Juniarsyah tanggal 04 April 2018).

Kembali pada fokus penelitian yaitu menggambarkan Ramdan Juniarsyah menggunakan bahasa lokal dalam dakwahnya melalui wayang golek. Setelah melakukan observasi langsung dengan mengikuti kegiatan dakwah Ramdan Juniarsyah dan melakukan wawancara langsung kepada da'i, dalang dan jamaah.

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Berbedanya bahasa di setiap daerah menandakan bahwa ciri khas dan identitas masing-masing daerah. Seperti halnya Ramdan Juniarsyah dalam berdakwah melalui wayang golek menggunakan

bahasa Sunda karena wayang golek hidup di daerah Sunda maka bahasa yang digunakan pun dengan bahasa Sunda. Walau demikian, Ramdan Juniarsyah pun melihat sasaran mad'u nya bahwa tidak semua mad'u berasal dari daerah Sunda dan memahami bahasa Sunda maka beliau juga menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan juga bahasa Inggris. Penggunaan berbagai macam bahasa tersebut dilakukan agar dapat menarik perhatian mad'u. Selain itu juga, karena masyarakat Sunda suka akan humor dan candaan maka Ramdan Juniarsyah pun selalu memasukan humor dan candaan agar suasana terasa lebih santai sehingga mad'u dapat memahaminya.

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Salmun (1986: 13) bahwa penggunaan bahasa dalam pertunjukan wayang golek bersamaan dengan adanya kemajuan jaman, keadaan wayang golek juga makin maju serta yang pintar menjadi dalang makin banyak. Selain itu, bahasa yang dipergunakan untuk dalang tidak terbatas pada bahasa Jawa saja melainkan dapat juga dengan mempergunakan bahasa Sunda. Mulai saat itulah terdapat suatu garis pemisah, bahwa wayang kulit hanya digemari oleh masyarakat Jawa sedangkan wayang golek diegemari oleh masyarakat Sunda.

Proses komunikasi akan berjalan efektif jika bahasa yang disampaikan sesuai dengan bahasa yang diterima oleh mad'u. Menggunakan bahasa yang tepat dan dimengerti orang lain menjadi sebuah keharusan dalam proses komunikasi, karena dengan menggunakan bahasa yang di mengerti maka akan saling memahami segala yang dimaksud. Sesuai dengan yang dikemukakan Arifin (1993: 74) bahwa bahasa dalam bentuk apapun merupakan teknik pengalihan dari pada keinginan, emosi dan pikiran-pikiran manusia agar orang lain dapat saling memahaminya. Melalui bahasa itulah terjadi komunikasi antar individu dengan individu lainnya, sehingga mereka yang berbahasa sama merasakan kebangsaan dan sebagainya. Ketelatenan mengolah bahasa juga tergantung kepada da'i dan dalang yang berfungsi sebagai komunikator yang harus memiliki kredibilitas dan keunikan sendiri.

Wayang Golek Sebagai Media Dakwah Ramdan Juniarsyah dapat Menghibur

Hiburan yang terdapat dalam dakwah dan wayang golek bentuknya bermacam-macam, seperti cara Ramdan Juniarsyah menyampaikan materi dakwah yang kadang diselipi dengan humor, dialog yang terjadi antara wayang dan ustad yang menimbulkan kelucuan, selahan wayang ditengah penyampaian materi dakwah, saat ustad nya bernyayi kemudian wayang joged, pantun dari wayang, juga pada saat keluarga Punakawan ditampilkan Cepot, Gareng, Dawala, Buta suasana akan terasa lebih segar. Selain itu, suara ustad dan juga dalang memang bagus sehingga pada saat bernyanyi dengan genre Sunda atau pop dangdut lebih

menarik untuk di dengar. Saat ustad atau dalang bernyanyi pun wayang golek berjoged sehingga membuat penonton menjadi tertawa melihat kelucuan dari wayang golek dan suasana pun menjadi lebih santai dan tidak membosankan (Hasil Observasi tanggal 21 Desember 2018).

Ramdan Juniarsyah memaparkan mengenai wayang golek dapat menghibur dalam kegiatan dakwahnya, sebagai berikut:

“Hiburan di dalam dakwah dan wayang bisa dengan bentuk humor, karena masyarakat itu suka dan senang dengan dakwah yang ada humornya. Saat penyampaian materi dakwah kemudian dari wajah mad’u terlihat jenuh maka akan diselipkan dengan humor. Untuk humor itu sendiri bentuknya bermacam-macam, bisa dengan lewat cerita yang dibawakan oleh wayang, bisa juga dengan kolaborasi antara dai dengan wayang jadi bentuknya itu bermacam-macam. Selain itu juga dengan melakukan dialog antara wayang dan ustad agar dapat mencairkan suasana, atau juga bisa dengan bentuk nyanyian yang dibawakan oleh wayang ataupun ustad. Karena memang kan dalangnya suaranya itu bagus sehingga dalang tersebut dapat mengeluarkan suara yang bermacam-macam karakter dari setiap tokoh wayang, bisa bernyanyi dengan genre sunda atau juga dangdut pop jadi semuanya bisa di improve jadi ada modal suara di dalang. Selain itu juga fungsi rekreatif tersebut bisa dikemas dalam bentuk humor, nyanyian serius, terus juga ketika ustadnya sedang cerita tiba-tiba wayang nyahut masuk ke cerita uatsd. Biasanya itu sebelum tampil akan dikonfirmasi terlebih dahulu untuk pembagiannya” (Hasil wawancara dengan Ramdan Juniarsyah tanggal 08 April 2018).

Wawancara terkait masalah ini juga ditanyakan kepada Syahrul Ramdhan, ia menjelaskan bahwa:

“ Kalau untuk memasukan nilai hiburan mungkin di sunda itu ada yang namanya *selah*, maksudnya memasukan *selah* itu agar tidak menjadi jenuh. *Misalkan*; Pembahasan tentang pernikahan, setelah pa ustad nya udah nerangin tentang pernikahan serius nah dicairin sama si cepot, “ pa ustad apal teu bedana lalaki jeung awewe kan pameget jeung istri teh benten” tersu di selah pake lagu ada juga abdi oge jadi inget ka lagu pa ustd ai ngedangukeun anu nikah teh kana lagu penganten anyar di selahin seperti itu. mungkin di dalam pembahasan itu dimasukan selah-selah yang berbeda-beda misalnya dalam acara khitanan, nikahan, rajab atau acara PHBI lainnya di sesuaikan dengan materi-materinya. Nah disini selahnya dimasukin, misalnya di kalangan anak muda masuki selah tentang cinta, mungkin seperti itu” (Hasil wawancara Syahrul Ramadhan tanggal 18 Maret 2018).

Dari hasil wawancara dan observasi langsung dapat ditarik kesimpulan bahwa wayang golek sebagai media dakwah dapat menghibur itu memiliki

banyak bentuknya. Dakwah yang sudah terkonsep dan dikemas dengan baik ini tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan syiar Islam tetapi juga berusaha agar dakwah ini dapat menarik perhatian banyak orang. Pertunjukan wayang golek memiliki nilai hiburan karena dalam pertunjukannya selalu menampilkan *bodoran* yang memecahkan suasana sehingga menimbulkan gelak tawa bagi siapa saja yang menontonnya. Memasukan nilai hiburan dalam konsep dakwah dan wayang yang dilakukan Ramdan Juniarsyah dengan bermacam cara seperti dalam bentuk cerita yang dibawakan wayang dengan gaya yang lucu, dialog antara ustad dan wayang yang memecahkan suasana, saat ustad bernyanyi diiringi joged wayang, saat ustad bercerita kemudian wayang nyahut dan saling membalas. Selain itu, hal yang menarik juga karena baik ustad atau dalang nya masih muda dan memiliki suara bagus terutama saat nyanyi genre Sunda akan terdengar merdu dan terbawa suasana.

Wayang golek merupakan budaya yang sangat populer dari masa prasejarah sampai dengan sekarang. Kepopuleran tersebut tidak terlepas dari sosok dalang yang dalam menyampaikan ceritanya secara menarik dengan memberikan sentuhan pelajaran yang dapat dipetik hikmahnya oleh penonton. Wayang golek juga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat di setiap zamannya. Hal demikian juga dikemukakan Nova Cristiani (2014: 5) bahwa wayang golek merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat, karena dianggap sebuah petunjukan tradisional yang menarik untuk ditonton.

Dewasa ini pertunjukan dari wayang golek diharapkan bisa menjadi sarana komunikasi yang tepat untuk menyampaikan konsep dan ide-ide baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan sifat pagelaran wayang yang *mutidimensional*, maka seorang dalang sebagai sentral dan tokoh utama dalam pagelaran wayang sudah sewajarnya dapat tampil dalam berbagai peranan, baik sebagai pendidik, masyarakat, komunikator, seniman, juga penghibur.

Wayang golek termasuk media tradisional yang dikenal sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemezo (dalam Jani, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukan oleh dan/atau untuk mereka, dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan medidik. (Anwar, dkk 2017: 4).

Saat dakwah dan wayang golek ditampilkan mempunyai peran ganda, selain dimanfaatkan untuk memperdalam keilmuan agama melalui pesan dakwah yang disampaikan, dakwah dan wayang golek juga hadir sebagai hiburan yang mampu memberikan daya hiburan yang luar biasa bagi penonton. Terlebih saat dalang mengeluarkan tokoh-tokoh Punksawan dalam pertunjukannya seperti

Cepot, Buta, Gareng, dan Dawala maka suasana akan terasa sangat segar dan membuat penonton tertawa karena melihat tingkah lucu dari setiap tokoh wayang golek. Saat sebagian dari masyarakat yang merasa bahwa wayang itu biasa-biasa aja karena keberadaannya dinilai sama dengan media hiburan lainnya, hal tersebut menjadi tantangan bagi dalang untuk menyuguhkan penampilannya baik dalam bentuk cerita atau humor yang lebih berkualitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang berkaitan dengan wayang golek sebagai media dakwah Ramdan Juniarsyah dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan kegiatan dakwah Islamiyah bahwa media-media lokal seperti wayang golek dapat dijadikan sebagai media efektif yang dapat digunakan oleh praktisi dakwah seperti Ramdan Juniarsyah.

Saran

Bahwa sejumlah perangkat-perangkat yang berbasis pada kebudayaan dapat dimanfaatkan bagi kepentingan dakwah. Oleh karena itu, para praktisi dakwah dapat menggunakan media-media yang berbasis pada kearifan lokal seperti wayang golek sebagai media dakwahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1994). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifudin. (2007). Pemanfaatan Media Tradisional Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Serdang Bedgai (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Cermin Tater di Kabupaten Sedag Bedagai). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* , 92-94.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pranada Media.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacama Ilmu.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnas, dkk, 2016. *Nilai-Nilai karakter Dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa*. Bandung: Jurnal Sosiologi.
- Bustomi, S. (1995). *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Cahya, 2016. *Nilai Makna, dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: ISBI.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Clark, M. A. (2008). *Wayang Mbeling: Sastra Indonesia Menjelang Akhir Orde Baru*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Hadijah, I. (2012). Studi Komparatif Wayang Golek Purwa Khas Kuningan dan Sumedang Jawa Barat dalam Analisis Semiotik Tahun 2007 sampai 2010. Ijah Hadijah/Chatarsis: Journal of Arts Education 1 (1), 38-40.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Wayang*. Bandung: Art.line.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ishaq, R. e. (2006). *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif*. Malang: Madani.
- Jajang Suryana, d. (2002). *Wayang Golek Sunda Kajian Estetika Rupa Tokoh*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Komalasari, S. (2015). Motif Berprestasi Mahasiswa Berdakwah dalam *Jurnal Dakwah*, 14 (28), Juli-Desember.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mertodedono, A. (1995). *Sejarah Wayang: Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyana, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2004). *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Qutb*, Bandung: Penerbit Pena Merah.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, S. (1999). *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Nurudin. (2007). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Omar, T. Y. (1983). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Poedjosoebroto, R. (1978). *Wayang Lambang Santri*. Jakarta: P.T. Pradnya Paramita.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Arifianto, 2015. *Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik*. Jakarta: IPTEK.KOM.
- Sa'diah, D. (2015). *Metodelogi Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salmun, M. (1986). *Padalangan 1*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Supriyono, d. (2008). *Padalangan Jilid 1*. Jakarta: Departemen Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Walujo, K. (2000). *Dunia Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ya'qub, H. (1981). *Publistik Islam : Teknik Da'wah dan Leadership*. Bandung: c.v. Diponegoro.



Respon Followers Terhadap Siaran Dakwah Dalam Program “Nuansa Pagi” Radio Streaming ARDAN 105,9 FM Bandung

Prila Rahmaningsih^{1*}, Atjep Muhlis¹, Asep Shodiqin²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : rahma.aprillia96@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon followers terhadap siaran dakwah proram Nuansa Pagi radio streaming ARDAN 105,9 FM Bandung, selanjutnya mengetahui perhatian, penerimaan dan pemahaman dari pendengar program Nuansa Pagi radio streaming ARDAN 105,9 FM Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori SOR Stimulu-Organism-Response, Teori ini beranggapan bahwa media massa memiliki efek langung yang dapat mempengaruhi individu sebagai audience (penonton atau pendengar). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan penyebaran questioner atau angket. Kemudian menganalisis data berdasarkan hasil jawaban responden melalui angket tersebut dengan mendeskripsikan data yang ada ke dalam bentuk tulisan atau kata-kata verbal yang mudah difahami. Metode penarikan sample yang digunakan adalah purposive randomnessampling yaitu memilih orang-orang yang dianggap mewakili populasi. Dalam hal ini hanya terutuju pada orang-orang yang mendengarkan program Nuansa Pagi radio ARDAN 105,9 FM Bandung.

Kata Kunci : Dakwah; Respon; Radio

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the response of followers to broadcasts of Nuansa Poram Morning radio preaching ARDAN 105.9 FM Bandung, then to find out the attention, acceptance and understanding of listeners of the Nuance Morning radio streaming program ARDAN 105.9 FM Bandung The theory used in this study is the theory of SOR Stimulu-Organism-Response, Tori. It is assumed that mass media has a direct effect that can affect individuals as audience (audience or listener). The research method used is a quantitative method, using questionnaires or questionnaires. Then analyze the data based on the results of

the respondents' answers through the questionnaire by describing existing data into written or verbal words that are easily understood. The method of withdrawal of the sample used was purposive randoms sampling which is choosing people who are considered to represent the population. In this case it is only aimed at people who listen to the Nuansa Pagi radio program ARDAN 105.9 FM Bandung.

Keywords : *Da'wah; Response; Radio*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia dapat berdakwah sesuai bidangnya. Maka esensi Dakwah adalah yang terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan, serta bimbingan terhadap oranglain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang (Arifin, 2004:6).

Di era modern ini pelaksanaan dakwah Islam atau memasyarakatkan ajaran-ajaran Islam sudah sewajarnya menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni dengan memanfaatkan hasil penemuan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Karena radio mempunyai beberapa keunggulan dari media lainnya, misalnya dari segi jangkauannya radio bisa dinikmati oleh masyarakat luas dan harganya pun terjangkau oleh masyarakat menengah ke bawah karena relatif murah. Kegiatan tersebut merupakan komunikasi dan termasuk sarana penyampaian informasi. Beragam media komunikasi massa, baik cetak maupun elektronik telah hadir di hadapan kita sehari-hari, diantaranya: Majalah, Koran, televisi, radio, internet dan lain sebagainya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak menciptakan berbagai kemudahan media komunikasi sehingga informasi dapat disebarluaskan pada masyarakat dalam waktu yang sangat cepat dengan jangkauan yang sangat luas. Radio salah satu media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi, selain itu juga berfungsi sebagai media edukasi dan hiburan.

Dalam fungsinya sebagai media edukasi Radio dapat juga digunakan sebagai media dakwah. Oleh karena itu Radio mempunyai keistimewaan tersendiri untuk pendengar oleh khalayak banyak bagi yang mendengarkannya. Radio juga mempunyai daya tarik, supaya Radio dapat diperdengarkan.

Selain bisa mendengarkan radio secara mobile, Ardhan memfasilitasikan pendengar Radio ARDAN dengan akses social media variatif. Media ini juga menjadi media baru untuk bisa tetap dekat dengan pendengar yang jangkauannya menjadi lebih luas dengan adanya teknologi live audio streaming.

Di antara radio yang digunakan untuk menyampaikan dakwah Islam

adalah program Nuansa Pagi radio ARDAN 105, 9 FM yang beralamatkan di Jl. Cipaganti 159 Bandung, adalah salah satu radio yang hadir dan ikut meyemerakan dunia siaran Indonesia. Materi-materi keIslaman di sajikan secara khas di radio Ardan FM ini. Hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan kepada aturan-aturan Allah sampai kan dalam bentuk pendekatan *tarikb* (sejarah), kisah-kisah perjuangan para keluarga dan sahabat Rasullulah SAW. Yang kalau di renungkan ternyata semuanya memiliki satu tujuan yaitu memberikanibrah (pelajaran) dan suri tauladan yang baik kepada pendengarnya, sehingga pendegar bisa berubah perilakunya kearah yang jauh lebih baik sesuai dengan tuntunan Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan hasil observasi, followers instagram akun @ardanradio mengakui sering mendengarkan acara siaran radio Ardan program Nuansa Pagi yang di siarkan hari Senin sampai Sabtu pukul 04.00 – 05.00 wib. Maka dengan seringnya mendengarkan program "Nuansa Pagi" secara tidak langsung mengalami suatu perubahan yang sebelumnya tidak mengetahui arti keIslaman menjadi tahu, dan yang awalnya bermalas-malasan belajar agama jadi senang belajar agama dalam peningkatan pemahaman agama.

Perubahan keagamaan bukan hanya karena mendengarkan radio saja, mungkin perubahan masyarakat muncul karena sering mendengarkan dari televise atau dari pengajian. Dan ada pengakuan dari sebagian masyarakat pun tentang perubahan setelah mendengarkan Nuansa Pagi biasa-biasa saja, lebih acuh tak acuh setelah mendengarkan. Dan tidak ada pengaruh apapun setelah mendengarkan program "Nuansa Pagi" di radio Ardan. Yang seharusnya menimbulkan efek pemahaman keagamaan, karena mempunyai misi Dakwah yang bertujuan meningkatkan pemahaman Agama pada masyarakat terhadap program di Radio Ardan. Berdasarkan hal itu, maka ditetapkan judul penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yaitu : Respon Followers Terhadap Siaran Dakwah Dalam Program "Nuansa Pagi" Radio Ardan 105.9 FM Bandung (Studi Deskriptif pada followers akun instagram @ardanradio).

Maka dari itu keberhasilan sebuah Dakwah adalah bukan hanya sekedar bagaimana Da'I bisa menyampaikan pesan Dakwah dengan baik, tetapi lebih pada bagaimana pesan Dakwah tersebut memperoleh Respon yang positif dari masyarakat (objek Dakwah). Respon dari masyarakat (audien) sangat di butuhkan oleh pengelola stasiun penyiaran radio karena umpan balik tersebut akan menjadi petuncuk apakah suatu program tersebut berhasil atau tidak.

Slektifitas pendengar dalam memilih suatu program acara sangat di utamakan, karena penyebaran informasi dari tiap-tiap pendengar pasti berbeda, apalagi dengan heterogenya masyarakat Indonesia yang terdiri dari tingkat pendidikan, usia,, jenis kelamin dan pekerjaan dan agama.

Pada saat pesan disampaikan oleh komunikator, maka itu menjadi stimulus terhadap komunicate. Dalam ilmu psikologi mengungkapkan bahwa stimulus

yang diterima akan menimbulkan respons yang biasanya dalam wujud perilaku atau sikap. Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu. Dengan demikian, untuk memperkuat sebuah penelitian maka harus memakai teori yang berkaitan untuk memperkuatnya.

Menurut Onong Uchjna Effendi dalam bukunya yang berjudul “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi” (1993 : 245) Teori S-O-R merupakan singkatan dari Stimulus-Organism-Response, berasal dari teori psikologi kemudian menjadi teori komunikasi. Tidak mengherankan, karena objek material dan psikologi dan Ilmu komunikasi sama yaitu manusia.

Menurut teori ini, bahwa efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Adapun unsur-unsur dalam model ini adalah :

Teori *Stimulus-Organisme-Respon* (teori SOR) merupakan reaksi yang terjadi pada seseorang atau *audiens* setelah terkena *exposurestimulus* tertentu.

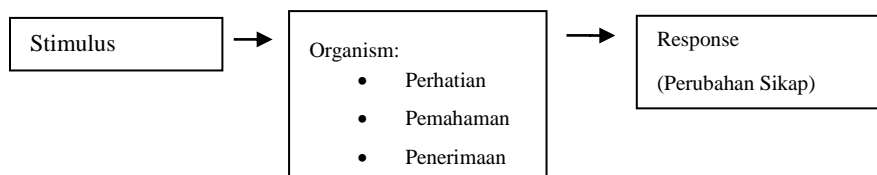
Pesan (*Stimulus* : S), Komunikasi (*Organisme* : O), Efek (*Respon* : R), (Saefuddin Azwar, 1997 : 6)

Dalam proses perubahan komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “how” bukan “what” dan “why”. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikasi.

Prof. Dr. Mar’at dalam bukunya “Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya, mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru, ada tiga variabel penting yaitu : Perhatian, Penerimaan dan Pemahaman.

Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik di dalam maupun diluar dirinya. (Drs. Abu Ahmadi, 1983:97) Penerimaan merupakan kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat. Adapun pemahaman atau pengertian adalah hasil berfikir, yang merupakan rangkuman sifat-sifat pokok dari suatu barang atau kenyataan yang dinyatakan dalam satu perkataan. (Drs. Abu Ahmadi, 2003 : 169)

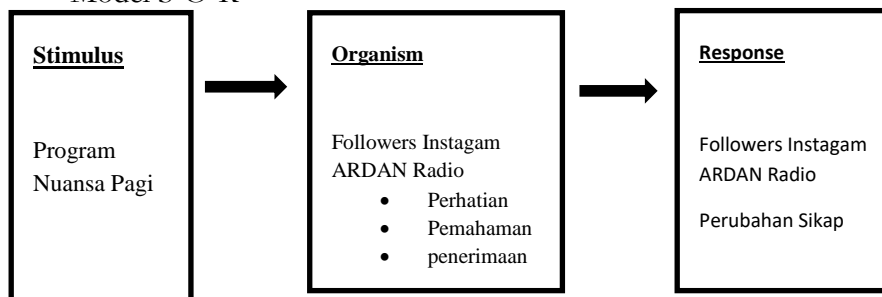
Model S-O-R



Gambar diatas menunjukkan bahwa respon dipengaruhi oleh beberapa

unsurnya yaitu stimulus dan organism (proses yang terjadi pada individu). Maka dari itu, sebuah respon dalam kegiatan dakwah juga bisa dilihat dari skema diatas, atau sebagai berikut :

Model S-O-R



LANDASAN TEORITIS

“Da’wah” berarti panggil, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, maka subjek dakwah dalam hal ini da’i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang professional. Pesan yang disampaikan oleh da’i kepada mad’u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur’an dan Hadis. Materi dakwah tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariat dan ahlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Sudah selayaknya peranan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampaian dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif . untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.

Onong Uchyana Effendi (1995: 14), mengartikan bahwa respon atau umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya atau berhentinya komunikasi yang dilontarkan oleh komunikator. Jalaludin Rahmat (2004: 51), memberikan pengertian bahwa yang dimaksud respon adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau pesan, dalam hal ini komunikasi yang mempunyai peranan.

Respon merupakan kemestian dalam proses kegiatan interaksi, termasuk respon terhadap pesan komunikasi. Dengan ini peneliti menjabarkan dan menelaah lebih rinci bahwa respon terhadap pesan komunikasi dapat ditentukan tiga variabel penting, yaitu: perhatian, pemahaman, dan penerimaan (Hopland, Jenis, dan Kelley dalam Saipudin, 1995: 63), disini peneliti menarik tiga variabel tersebut sebagai respon terhadap pesan komunikasi.

Perhatian adalah proses mental ketika stimulasi atau lainnya lemah. Perhatian terjadi apabila kita mengkosentrasikan diri kita pada salah satu indera kita. Dan mengesampingkan masukan-masukan. Jalaludin Rahmat (2004: 53-54) mengatakan ada dua faktor penarik perhatian.

Pemahaman dalam respon terhadap pesan komunikasi ditentukan oleh tujuan dan nilai. Artinya komunikan (khalayak) dapat memahami isi pesan yang disampaikan komunikator (media), dan kemudian akan timbul respon dari komunikan tersebut.

Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Sikap menerima menggerakkan sikap percaya.

Radio mendapat julukan sebagai kekuasaan kelima atau “*the fifth estate*”. Dibandingkan dengan televisi lebih sempurna daripada radio, karena kalau radio sifatnya “*auditif*” (hanya dapat didengar), maka televisi selain auditif, juga “*visual*” (dapat dilihat) (Onong, 2003:137). Radio merupakan media audio yang dekat dengan masyarakat. Penyiaran audio bersistem digital (digital audio broadasting, DAB) dengan berbasis komputer merupakan teknologi terkini yang berkembang dalam industri siaran radio. Digitalisasi radio memiliki tiga unsur yang penting, yaitu: (1) pengguna teknologi digital di dalam produksi, termasuk dalam penyimpanan, reproduksi, dan *editing*; (2) distribusi ini siaran dilakukan secara *online*, dan (3) terjadi peningkatan yang signifikan di dalam jumlah khalayak yang mendengarkan radio melalui internet (Tamburaka, 2013:58).

Istilah internet radio yang juga dikenal dengan *web radio*, *net radio*, *streaming radio* atau *e-radio* adalah layanan penyiaran audio yang ditransmisikan melalui internet. Penyiaran yang dilakukan melalui intrnet disebut sbagai *webcasting* karena tidak menular secara luas melalui sarana nirkabel. Cara yang digunakan untuk menyiarkan radio internet adalah melalui teknologi *streaming*, yaitu teknologi yang dapat menerima serta mengirim informasi dari satu pihak ke pihak lain menggunakan alat yang dapat menerima aliran media *streaming* tersebut juga (Tamburaka, 2013:58).

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagai foto, menerapkan *fillter digital* dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri kemudian memodifikasinya dengan efek-efek cantik yang sudah disediakan gratis oleh Instagram yang memungkinkan foto yang tadinya biasa saja menjadi menarik. Kegunaan utama dari Instagram adalah sebagai tempat untuk mengunggah dan berbagi foto-foto kepada pengguna lainnya (Hakase, 2016:3)

Nama Instagram berasal dari *insta* dan *gram* “*insta*” yang berasal dari kata *instant* dan *gram* yang berasal dari *telegram*, dapat disimpulkan dari namanya yang dapat diartikan menginformasikan atau membagikan foto kepada orang lain dengan cepat dan praktis. Sesuatu yang unik dari Instagram adalah foto yang

berbentuk persegi, terlihat seperti kamera polaroid dan kodak Instamatic bukan seperti foto umumnya yang menggunakan rasio.

Atmoko (2011:28) dalam bukunya yang berjudul Instagram Handbook menjelaskan bahwa aplikasi Instagram memiliki lima menu utama yang semuanya terletak dibagian bawah, yaitu sebagai berikut:

Home page; Halaman utama menampilkan linimas foto-foto terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti.

Comments; Foto-foto yang ada di Instagram bisa dikomntari dengan kolom komentar.

Explore; Explore merupakan tampilan dari foto-foto populer yang paling banyak disukai para pengguna Instargam.

Profile; Di halaman profil kita bisa mengetahui secara detail mengenai informasi pengguna instagram.

News Feed; Fitur ini menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram.

Judul; Membuat judul atau caption foto lebih bersifat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan pada foto tersebut.

Hastag; Hastag adalah suatu label berupa suatu kata yang diberi awalan symbol bertanda pagar (#). Fitur pagar ini penting karena sangat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto di instagram dengan label tertentu.

Lokasi; Instagram memaksimalkan teknologi ini dengan menyediakan fitur lokasi. Sehingga setiap foto yang diunggah akan menampilkan lokasi dimana pengambilannya.

Follow; *Followers* menjadi salah satu unsur penting dalam instagram. Bisa dibayangkan betapa sepihnya ketika sendirian didunia Instagram yang meriah. Oleh karena itu dengan adanya *follow* memungkinkan kita untuk mengikuti atau berteman dengan pengguna lain yang kita anggap menarik untuk di ikuti.

Like; Tanda *like* sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah. Jika menyukai foto yang ada di linimasi, jangan segan-segan untuk memberi *like*. Pertama dengan menekan tombol like dibagian bawah caption yang bersebelahan dengan komentar. Kedua, dengan double tap (mengetuk dua kali) pada foto yang disukai.

Komentar; Komentar sama seperti *like*, komentar adalah bagian dari interaksi namun lebih hidup dan personal. Karena lewat komentar, pengguna mengungkapkan pikirannya melalui kata-kata. Kita bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik citu saran, pujian atau kritikan.

Mentions; Fitur ini memungkinkan kita untuk memanggil pengguna lain. Caranya adalah dengan menambahkan tanda arroba (@) dan memasukan akun instagram dari pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendiri PT. Radio Ardan Swaratama dengan surat keputusan Direktorat Jenderal Hukum Dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman No. C2HT. 01-a dengan call sign PM 3 BGB. Sebelum berdirinya PT. Ardan Swaratama diawali dengan berdirinya PT. Ardan Bonk-Kenks pada tanggal 222 April 1977, yang didirikan di Jl. Westhoff No. 18 Bandung dengan menggunakan frekuensi AM 234M (1278 Khz).

Selanjutnya pada tanggal 14 April 1984 bertepatan dengan beralihnya nama PT. Ardan Bonk-Kenks menjadi PT. Ardan Swaratama maka studio menempati lokasi yang baru di Jl. Jurang No. 80 Bandung, dan masih menggunakan frekuensi yang sama. Perpindahan frekuensi dari AM ke FM untuk mendapatkan kualitas suara yang lebih baik dan peningkatan mutu siaran ditingkatkan oleh ardanpada tanggal 26 Desember 1989 dengan gelombang 105,8 Mhz.

Awal tahun 2000 Radio Ardan menempati lokasi yang representative dengan bangunan yang lebih luas yaitu Jl. Cipaganti No. 159 Bandung. Pada awal tahun 2004 keluarnya kputusan dari pemerintah adanya perubahanfrekuensi untuk seluruh stasiun radio di Indonesia, maka frekuensi Radio Ardan berubah dari 105,8 MHZ menjadi 105,9 MHZ.

Analisis Deskriptif Perhatian Followers Instagram @ardanradio terhadap Pesan Dakwah Dalam Program Siaran Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung

Analisis deskriptif Perhatian Followers Instagram @ardanradio terhadap Pesan Dakwah Dalam Program siaran Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung akan terungkap melalui jawaban Responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Pengetahuan responden mengenai Program Nuansa Pagi di Radio Ardan 105,9 FM Bandung

Kriteria	Frekuensi	Persen
Tahu Sendiri	10	33,3%
Keluarga	1	3,3%
Kawan	18	60%
Iklan	1	3,3%
Total	30	100%

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Kegiatan Dakwah di Program siaran Nuansa Pagi Radio Ardan di siarkan setiap hari Senin-Sabtu dimulai dari pukul 04.00 – 05.00 WIB, adapun tahapan-

tahapan acara dalam program Dakwah ini adalah pertama-tama program di buka oleh sang penyiar yang bernama kang Eko dang kang Ibnu, setelah itu menyampaikan beberapa patah kata pengantar mengenai tema dakwah yang akan di bahas setelah menyampaikan kata pengantar siaran diakhiri siaran dengan sesi tanya jawab.

Tabel 5 menunjukkan pengetahuan responden mengenai pernyataan Program Nuansa Pagi 105,9 FM Bandung dimana seluruh responden 10 orang (33,3%) menyatakan Tahu Sendiri, 1 orang (3,3%) menyatakan dari Keluarga, 18 orang (60%) menyatakan dari Kawan, 1 orang (3,3%) menyatakan dari Iklan.

Ini berarti bahwa mayoritas dari responden atau pendengar mengetahui adanya Program siaran Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM dan memiliki rasa perhatian dan keinginan rasa ingin tau pesan dakwah yang di sampaikan setiap harinya oleh program tersebut.

Tabel 3.2

Tanggapan Responden mengenai mendengarkan Program Nuansa Pagi di Radio Ardan 105,9 FM Bandung

Kriteria	Frekuensi	Persen
Suka Sekali	11	36,6
Suka	13	43,3
Biasa-biasa	6	20
Tidak Suka	0	0
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 6 menunjukkan tanggapan responden mengenai pernyataan mendengarkan Program siaran Nuansa Pagi di Radio Ardan 105,9 FM Bandung, dimana 11 orang (36,6%) menyatakan suka sekali, sebanyak 13 orang (43,3%) menjawab suka, dan sebanyak 6 orang (20%) menjawab biasa-biasa, dan tidak ada rresponden yang menjawab tidak suka. Ini berarti bahwa mayoritas dari responden menjawab suka untuk mendengarkan Program siaran Nuansa Pagi di Radio Ardan 105,9 FM Bandung.

Berdasarkan hasil tanggapan responden pada aspek perhatian Followers instagram @radioardan terhadap siaran keagamaan siraman rohani di Program Nuansa Pagi 105,9 FM Bandung secara keseluruhan berada pada kriteria yang baik. Artinya responden atau pendengar kurang tertarik dengan program nuansa pagi, dari segi mengemas program tersebut sehingga membuat pendengar jenuh dan berkurangnya rasa ketertarikan lagi setelah mendengarkan program nuansa pagi. Pembawaan penyiar tidak begitu menarik perhatian pendengar sehingga responden atau pendengar kurang memberikan perhatian terhadap Program Nuansa Pagi di Radio Ardan 105,9 FM Bandung.

Tabel 3.3
Perhatian Responden dalam mendengarkan siaran keagamaan siraman rohani di Program Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Baik	3	10
Baik	14	46,6
Cukup Baik	12	40
Kurang Baik	1	3,3
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 7 menunjukkan tanggapan Responden mengenai perhatian dalam mendengarkan siaran keagamaan siraman rohani di Program Nuansa Pagi ardan 105,9 FM Bandung, dimana 3 orang (10%) menyatakan sangat baik, menyatakan baik 14 orang (46,6%), menyatakan cukup baik 12 orang (40%), menyatakan kurang baik 1 orang (3,3%).

Ini berarti bahwa mayoritas dari responden atau pendengar menjawab baik mengenai perhatian dalam mendengarkan siaran keagamaan siraman rohani di Program Nuansa Pagi 105, 9 FM Bandung. Yang berarti program yang dikemas kurang kreatif sehingga berdampak pada peminat atau pendengar untuk mendengarkan siaran program Nuansa pagi. Sehingga pendengar merasakan kurangnya ketertarikan untuk mendengarkannya, pembawaan penyiar mempengaruhi minat pendengar. Bagaimana cara materi dikemas dengan sedemikian rupa hingga materi yang disampaikan dipahami dengan jelas oleh pendengar.

Tabel 3.4
Waktu Siaran Siraman Rohani di Program Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM setiap Hari Senin – Sabtu pukul 04.00 - 05.00

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Tepat	4	13,3
Tepat	9	30
Cukup Tepat	12	40
Kurang Baik	5	16,6
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 8 menunjukkan tanggapan Responden mengenai waktu siaran siraman rohani di Program Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung, dimana 4 orang (13,3%) menyatakan sangat tepat, 9 orang (30%) menjawab tepat, sebanyak 12 orang (40%) menyatakann kurang baik, dan 5 orang (16,6%) menjawab kurang baik.

Ini berarti bahwa mayoritas dari responden menjawab cukup tepat terhadap waktu siaran siraman rohani Program Nuansa Pagi 105,9 FM Bandung. Yang berarti waktu siaran yang di tetapkan kurang tepat bagi masyarakat yang mendengarkan. Waktu tidak efektif karena program disiarkan pada jam 04.00 di waktu subuh, dan jarang orang yang mendengarkan radio di waktu 04.00, maka wajar saja jika kurangnya pendengar yang mendengarkan dan memperhatikan program Nuansa Pagi ini karena waktu yang di tetapkan tidak efektif bagi kebanyakan pendengar.

Tabel 3.5

Berapa lama Responden mengikuti siaran keagamaan siraman rohani di Program Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung

Kriteria	Frekuensi	Persen
Kurang dari 3 bulan	21	70
Antara 3 bulan sampai 6 bulan	5	16,6
Antara 6 bulan sampai 1 tahun	3	10
Lebih dari 1 tahun	1	3,3
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 9 menunjukkan tanggapan responden mengenai berapa lama mengikuti siaran keagamaan siraman rohani di Program Nuansa Pagi 105,9 FM Bandung. Dimana 21 orang (70%) mengikuti kurang dari 3 bulan, 5 orang (16,6%) mengikuti antara 3 bulan sampai 6 bulan, 3 orang (10%) mengikuti antara 6 bulan sampai 1 tahun, dan 1 orang (3,3) mengikuti lebih dari 1 tahun.

Ini berarti kurangnya peminat pendengar terhadap Program Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung, mengikuti dari 3 bulan sampai 6 bulan lamanya. Sedikitnya pendengar mengikuti program Nuansa Pagi ini karena kurangnya di buplikasikan seperti program-program yang lainnya. Dan masyarakat hanya sedikit yang mengetahui bahwa di Ardan mempunyai program siraman rohani dipagi hari. Sehingga ini yang menyebabkan kurangnya mendengarkan di program Nuansa Pagi.

Analisis Deskriptif Pemahaman Followers Instagram @ardanradio terhadap Pesan Dakwah Dalam Program Siaran Nuansa Pagi Radio Streaming Ardan 105,9 FM Bandung

Analisis deskriptif pemahaman Followers Instagram @ardanradio di Program Nuansa Pagi Radio Streaming Ardan 105,9 FM, akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesoner sebagai berikut:

Tabel 3.6
Tanggapan Responden mengenai kemampuan dan penguasaan materi dari penceramah / penyiar

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Baik	4	13,3
Baik	26	86,6
Kurang Baik	-	-
Tidak Baik	-	-
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 10 menunjukkan tanggapan Responden mengenai kemampuan dan penguasaan materi dari pemateri / penyiar. 4 orang (13,3) menyatakan sangat baik dan sebanyak 26 orang (86,6) menyatakan baik. tidak ada responden yang menyatakan kurang baik dan tidak baik.

Ini berarti bahwa mayoritas dari responden menjawab baik terhadap pernyataan kemampuan dan penguasaan materi ketika siaran siraman rohani berlangsung. Ini karena kemampuan seorang penceramah / penyiar dalam penguasaan dan penyampaian materi dakwah yang sangat memadai. Sehingga pesan dakwah kurang dapat dipahami oleh pendengar atau *muballagh*. Maka dari itu materi dikemas semenarik mungkin agar pendengar paham dan tertarik dengan program Nuansa Pagi.

Tabel 3.7
Tanggapan responden terhadap metode penyajian siraman rohani di program Nuansa Pagi radio Ardan 105,9 FM Bandung

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Baik	4	13,3
Baik	26	86,6
Kurang Baik	-	-
Tidak Baik	-	-

Total	30	100
--------------	----	-----

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 11 menunjukkan tanggapan responden mengenai metode terhadap penyajian siraman rohani di program Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung. 4 orang (13,3%) menyatakan sangat baik dan 26 orang (86,6%) menyatakan baik. tidak ada responden yang menyatakan kurang baik dan tidak baik.

Hasil diatas dapat di ketahui bahwa metode dakwah di Program Nuansa Pagi 105,9 FM Bandung berjalan dengana baik. hal ini didukung karena penguasaan materi oleh *mubaligh*, kemampuan *mubaligh* yang baik dalam penyampaian pesan dan metode yang digunakan tepat. Dengan demikian metode dakwah di program Nuansa Pagi berjalan dengan baik dan lancar.

Table 3.8

Perubahan dari responden dalam beribadah setelah mendengarkan siaran keagamaan siraman rohani

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Baik	4	13,3
Baik	23	76,6
Kurang Baik	3	10
Tidak Baik	-	-
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 12 menunjukan tanggapan responden dalam beribadah setelah mendengarkan siaran keagamaan siraman rohani. Yaitu 4 orang (13,3%) menjawab sangat baik, menjawab baik sebanyak 23 orang (76,6%), dan 3 orang (10%) menjawab tidak baik. Tidak ada responden yang menjawab tidak baik. Ini berarti bahwa mayoritas dari responden menjawab setuju dalam beribadah setelah mendengarkan siaran keagamaan siraman rohani di Program Nuansa Pagi 105,9 FM Bandung.

Dengan demikian dalam beribadah setelah mendengarkan siaran keagamaan siraman rohani di pahami dengan baik, sehingga pendengar yang awalnya beribadah jarang-jarang tapi setelah mendengarkan siraman rohani Nuansa Pagi ada rasa ingin merubah beribadah dengan baik dan tepat waktu. Maka disamping itu juga dapat dilihat bahwa pendengar mempunyai pemahaman yang cukup tinggi terhadap Program siaran Nuansa Pagi di Radio Ardan.

Tabel 3.9

Tanggapan Responden mengenai pemahaman keagamaan setelah mendengarkan siaran keagamaan siraman rohani program Nuansa Pagi

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Bertambah	5	16,6
Kurang Bertambah	1	3,3
Bertambah	24	80
Tidak Bertambah	-	-
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 13 menunjukkan tanggapan responden mengenai pemahaman keagamaan setelah mendengarkan siaran keagamaan siraman rohani Program Nuansa Pagi di Radio Ardan, dimana 5 orang (16,6%) menyatakan sangat bertambah, 1 orang (3,3%) menyatakan kurang bertambah, dan sebanyak 24 orang (80%) menyatakan bertambah, tidak ada responden yang menjawab tidak bertambah. Ini berarti bahwa mayoritas dari responden menjawab pemahaman keagamaan anda bertambah setelah mendengarkan dakwah di Program siaran Nuansa Pagi di Radio Ardan 105,9 FM Bandung.

Berdasarkan hasil tanggapan responden pada aspek pemahaman Followers Instagram @ardanradio di program siaran Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung secara keseluruhan berada pada kriteria yang baik. Artinya responden sangat memahami dan semakin bertambah pemahamannya setelah mendengarkan materi yang di sampaikan oleh penceramah/penyiar. Tidak menutup kemungkinan apa yang di sampaikan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pendengar.

Tabel 3. 10

Tanggapan Responden mengenai apa yang disampaikan dalam siaran keagamaan siraman rohani

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Memahami	2	6,6
Kurang Bertambah	-	-
Cukup Memahami	28	93,3
Kurang Memahami	-	-
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 14 menunjukkan tanggapan responden mengenai apa yang disampaikan dalam siaran keagamaan siraman rohani, dimana 2 orang (6,6%) menyatakan sangat memahami dan sebanyak 28 orang (93,3%) menyatakan

cukup memahami, tidak ada responden yang menyatakan kurang bertambah dan kurang mmahami.

Ini berarti bahwa mayoritas dari responden menjawab cukup memahami terhadap pernyataan ketika siaran dakwah berlangsung apakah anda memahami materi yang di sampaikan oleh penceramah / penyiar. Ini karena kemampuan seorang *mubaligh* dalam penguasaan dan penyampaian materi dakwah yang cukup memadai. Sehingga pesan dakwah cukup dipahami oleh pendengar atau *muballagh*.

Analisis Deskriptif Penerimaan Followers Instagram @ardanradio terhadap Pesan Dakwah Dalam Program Siaran Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung

Penerimaan dari pendengar khususnya Followers Instagram @ardanradio di Program Nuansa Pagi Radio Streaming Ardan 105,9 FM Bandung Salah satu indicator sari tanggapan atau respon yang harus ada, karena penerimaan hasil akhir dari respon. Penerimaan merupakan sikap dan perilaku pendengar sebagai penerimaan pesan. Penerimaan ini bukan saja mengerti dan memahami pesan apa yang disampaikan oleh *mubaligh*, tetapi juga membuat pendengar melakukan kegiatan atau perbuatan yang sesuai dengan pesan dakwah dan adanya perubahan sikap, perilaku dan cara pandang.

Analisis deskriptif penerimaan Followers Instagram @ardanradio di Prigram Nuansa Pagi Radio Streaming Ardan 105,9 FM Bandung, akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner sebagai berikut.

Tabel 3.11
Tanggapan Responden menerima program Nuansa Pagi radio Ardan 105,9 FM Bandung

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Menerima	3	10
Menerima	23	76,6
Cukup Menerima	4	13,3
Kurang Menerima	-	-
Total	3	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 15 menunjukkan tanggapan responden menerima program Nuansa Pagi di Radio Ardan 105,9 FM Bandung, 3 orang (10%) menyatakan menerima, sebanyak 23 orang (76,6%) menyatakan menerima, dimana 4 orang (13,3%) menyatakan cukup menerima, tidak ada responden yang menyatakan kurang menerima. Ini berarti bahwa mayoritas dari responden menjawab menerima

program Nuansa Pagi di radio Ardan 105,9 FM Bandung.

Tabel 3.12

Tanggapan Responden mengenai menerima materi yang di sampaikan dalam siaran kagamaan siraman rohani di program Nuansa Pagi radio Ardan 105,9 FM Bandung

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Menerima	2	6,6
Menerima	23	76,6
Cukup Menerima	5	16,7
Kurang Menerima	-	-
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 16 menunjukkan tanggapan Responden mengenai menerima materi yang disampaikan dalam siaran kagamaan siraman rohani di program Nuansa Pagi radio Ardan 105,9 FM Bandun. Dimana 2 orang (6,6%) menyatakan sangat menerima, sebanyak 23 orang (76,6%) menyatakan menerima, 5 orang (16,7%) dan tidak ada responden yang menjawab kurang menerima. Ini berarti bahwa mayoritas dari responden menjawab menerima materi yang disampaikan sesuai Al-Qur'an dan Hadist.

Dengan demikian penerimaan pendengar khususnya followers instagram @ardanradio terhadap materi dakwah yang disampaikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Materi yang dikemas kurang menarik perhatian pendengar, pembawaan materi terlalu monoton sehingga menyebabkan kurangnya minat pendengar untuk memahami materi yang di sampaikan. Seharunya materi dikemas dengan berbeda sehingga minat pendengar tinggi dan paham akan materi yang di sampaikan.

Tabel 3.13

Tanggapan Responden Mengenai Setelah mendengarkan keagamaan siraman rohani mengamalkan dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari

Kriteria	Frekuensi	Persen
Selalu	2	6,6
Pernah	9	30
Kadang-kadang	18	60
Tidak Pernah	1	3,3
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 17 menunjukkan tanggapan mengenai pernyataan setelah

mendengarkan keagamaan siraman rohani mengamalkan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. 2 orang (6,6%) menyatakan selalu, 9 orang (30%) menyatakan pernah, sebanyak 18 orang (60%) menyatakan kadang-kadang, dan 1 orang (3,3%) menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian hasil dari tanggapan responden setelah mendengarkan siraman rohani mengamalkan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (60%). Pendengar mengakui kadang-kadang menerapkan materi yang pernah didengar dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya materi yang disampaikan menambah ilmu bagi pendengar sehingga apa yang mereka tahu diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Tabel 3.14
Tanggapan Responden Mengenai Materi Yang Disampaikan Sesuai Dengan Yang Diharapkan

Kriteria	Frekuensi	Persen
Sangat Sesuai	3	10
Sesuai	11	36,6
Cukup Sesuai	16	53,3
Kurang Sesuai	-	-
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 18 menunjukkan tanggapan responden mengenai materi yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan, dimana 3 orang (10%) menyatakan sangat sesuai, 11 orang (36,6%) menyatakan sesuai, dan sebanyak 16 orang (53,3%) menyatakan cukup sesuai. Tidak ada responden yang menyatakan kurang sesuai.

Ini berarti bahwa mayoritas dari responden menjawab cukup sesuai dengan materi yang disampaikan oleh penceramah/penyiar. Karena materi yang disampaikan terlalu kaku sehingga apa yang disampaikan tidak sesuai yang diharapkan. Bagaimana caranya agar materi yang disampaikan sesuai dengan pendengar, mungkin bisa dikemas kembali program Nuansa Pagi agar meningkatkan pendengar.

Tabel 3.15
Tanggapan Responden mengikuti dengan serius siraman rohani di program Nuansa Pagi radio Ardan 105,9 FM

Kriteria	Frekuensi	Persen
Selalu	3	10
Pernah	8	26,6
Kadang-kadang	19	63,3

Tidak Pernah	-	-
Total	30	100

(Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket, 17 Juli 2018)

Tabel 19 menunjukkan tanggapan responden mengikuti dengan serius siraman rohani di Program Nuansa Pagi Radio Ardan 105,9 FM Bandung. Dimana 3 orang (10%) menyatakan selalu, 8 orang (26,6%) menyatakan pernah, dan sebanyak 19 orang (63,3%) menyatakan kadang-kadang. Tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari responden khususnya Followers akun Instagram @ardanradio mengikuti atau mendengarkan siaran siraman rohani kadang-kadang. Karena waktu siaran yang kurang efektif, sehingga minat untuk mendengarkan radio kurang, acara program yang kurang dikemas sehingga kaku bagi pendengar. Dan publikasi program kurang, tidak seperti program-program lain yang setiap harinya di publikasikan melalui akun sosial media sehingga masyarakat tidak begitu mengetahui adanya program siraman rohani di radio Ardan, maka dari itu minat pendengar sangat kurang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian mengenai responden tentang respon dan sikap dari Followers Instagram @ardanradio terhadap siaran dakwah dalam program Nuansa Pagi Radio *Streaming* 105,9 FM Bandung maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dari hasil analisis, berada pada kategori sedang.

Hasil tanggapan responden pada aspek perhatian Followers Instagram @ardanradio di Program Nuansa Pagi Radio *Streaming* Ardan 105,9 FM Bandung dengan keseluruhan berada pada kriteria yang baik 46,6%. artinya responden memberikan perhatian terhadap Program Nuansa Pagi di Radio Streaming Ardan 105,9 FM Bandung, responden mayoritas dari responden mengetahui Program siaran Nuansa Pagi Radio *Straming* Ardan 105,9 FM dan memiliki rasa perhatian dan keinginan terhadap program tersebut.

Hasil Tanggapan responden pada aspek pemahaman Followers Instagram @ardanradio di Program Nuansa Pagi Radio *Streaming* Ardan 105,9 FM Bandung secara keseluruhan berada pada kriteria yang baik 93,3%. Artinya responden menjawab baik terhadap kemampuan dan penguasaan materi ketika siaran siraman rohani berlangsung.

Hasil tanggapan responden pada aspek penerimaan Followers Instagram @ardanradio di Prigram Nuansa Pagi Radio *Streaming* Ardan 105,9 FM Bandung secara keseluruhan pada kriteria baik 76,6%. Artinya responden setelah

mendengarkan keagamaan siraman rohani di Program Nuansa Pagi Radio *Streaming Ardan* 105,9 FM Bandung selalu mengamalkan dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dkk. (2015). *Radio The Untold Storie*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ahmadi, A. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Amin, S. M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- Andi. (2010). *Menggenggam Dunia dengan Internet*. Yogyakarta: ANDI
- Apriadi, T. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arsyad, A. (2003). *Pokok-pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita
- Departemen Agama RI (1993). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Gema Risalah Press
- Djamil, H. & Fachruddin, A. (2011). *Dasar-dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana
- Effendi, O. U. (2013). *Ilmu Teori dan dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Effendi, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Indah, W. H. (2014). *Kebijakan Media Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kartono. (1996). *Psikologi Umum : Psikologi*. Bandung: Mandar Maju
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindon Persada
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet
- Suharimi, A. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arisai O. H. P. (2016). Konstruksi Identitas Diri Remaja Pengguna Media Instagram di Kota Medan
- Anwar, D. (2013). "Kelebihan Radio Internet", dalam <http://danialanwar.blogspot.com> diakses pada 10 November 2014.
- Subardjo, A. (2013). "Cyber Broadcast System CBS", Dalam <http://www.multigraphica.com/CyberBroadcastSystem.pdf> diakses pada 12 September 2014.